

Pendidikan Literasi

Anak Usia Dini

Meningkatkan Keterampilan Membaca,
Menulis, dan Berpikir Anak



Dr. Marwany, M.Ag.

Dr. Heru Kurniawan, M.A.

PENDIDIKAN LITERASI

ANAK USIA DINI

Meningkatkan Keterampilan **Membaca, Menulis, dan**
Berpikir Anak

Dr. Marwany, M.Ag.

Dr. Heru Kurniawan, M.A.

**hijaz**
pustaka mandiri

PENDIDIKAN LITERASI

ANAK USIA DINI

Meningkatkan Keterampilan **Membaca, Menulis, dan**
Berpikir Anak

Penulis:

Dr. Marwany, M.Ag.

Dr. Heru Kurniawan, M.A.

ISBN: : 978-602-5790-65-2

Penyunting:

Nurul Imamah

Penerbit: Hijaz Pustaka Mandir

Cetakan Pertama: 2020

Ukuran Buku: 15x 20 cm

Jumlah Halaman: viii, 180 halaman

Hak Cipta yang dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin
tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Seharusnya, literasi dan anak usia dini menjadi dua hal yang tidak dipisahkan. Sebabnya, *pertama*, anak-anak usia dini sekarang hidup dalam era teknologi-informasi yang berkonsekuenasi pada lingkungan keaksasraan yang tinggi, di mana lingkungan kita sekarang ini adalah lingkungan yang dipenuhi dengan berbagai informasi yang disampaikan dengan tulisan. Mulai dari iklan-iklan, informasi, sampai hiburan-hiburan yang disampaikan dengan bahasa tulis. Tentu saja ini membuat anak-anak sejak usia dini sudah akrab dengan bahasa tulis, yang seharusnya kemudian bisa menstimulasi anak-anak untuk bisa cepat membaca.

Kedua, kenyataan bahwa anak-anak usia dini secara potensial memiliki kemampuan literasi yang optimal, yang juga menjadi pondasi awal bagi anak untuk bisa mengembangkan kemampuan literasinya di usianya ke depan. Jika anak usia dini tidak dioptimalkan kemampuan literasinya, maka pada usia-usia selanjutnya, perkembangan literasi anak tidak bisa optimal. Maka, mengenalkan literasi pada anak usia dini menjadi keharusan bagi keluarga dan pendidikan anak usia dini.

Atas dua hal inilah, buku ini ditulis untuk memberikan pemahaman pada pembaca tentang arti penting pendidikan literasi bagi anak-anak usia dini. Melalui buku ini, akan dijelaskan konsep dasar tentang pendidikan literasi untuk anak-anak usia dini, mengembangkan model kegiatan belajar untuk anak usia dini, serta pengembangan kemampuan literasi anak-

anak usia dini, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Sehingga, buku ini menjadi urgen untuk pegangan mahasiswa, guru, orang tua, dan para pemerhati dunia pendidikan anak usia dini.

Dengan terbitnya buku ini, harapannya, di tengah masih langkanya buku-buku literasi anak usia dini, semoga buku ini menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi pembaca untuk terus memperhatikan pengembangan literasi untuk anak usia dini, sehingga gerakan literasi nasional yang sedang digalakkan, kedepannya, bisa berhasil, yaitu generasi bangsa ini kelak menjadi generasi yang literat, generasi yang berliterasi tinggi. Generasi yang akan berperan aktif dalam memajukan negeri ini karena memiliki kemampuan literasi yang baik.

Semoga buku ini memberikan pemahaman dan inspirasi tanpa henti. Salam literasi untuk kita semua, untuk anak-anak Indonesia!

Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 MEMAHAMI BATASAN LITERASI.....	1
BAB 2 MEMAHAMI BATASAN ANAK USIA DINI.....	9
A. KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI	12
B. ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI.....	14
BAB 3 MEMBACA UNTUK ANAK USIA DINI.....	18
A. Melafalkan Lambang Bunyi Bahasa.....	21
B. Lambang Bahasa Sederhana	22
C. Mengerti Arti Bahasa Leksikal	23
D. Memahami Informasi Bahasa Sederhana	25
E. Sumber Bacaan Teks Sederhana	26
BAB 4 KINERJA LITERASI DALAM PIKIRAN SADAR BAHASA PADA ANAK USIA DINI.....	28
A. Kinerja Pikiran Sadar Bahasa Anak Usia Dini.....	30
B. Kinerja Literasi Untuk Anak Usia Dini	36

1. Literasi pada Kinerja Auditif Anak.....	39
2. Literasi pada Kinerja Visual Anak	41
3. Literasi pada Kinerja Berpikir	43
4. Literasi pada Kinerja Motor Anak	46

BAB 5 PENGENALAN LITERASI ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERCERITA..... 51

A. Literasi Pada Anak Usia Dini	52
B. AKTIVITAS BERCERITA ANAK USIA DINI	57
C. AKTIVITAS BERCERITA UNTUK LITERASI ANAK USIA DINI	61

BAB 6 DESAIN LINGKUNGAN BELAJAR LITERASI UNTUK ANAK DALAM PENDIDIKAN KELUARGA..... 72

A. Lingkungan Belajar Dalam Pendidikan Keluarga	73
B. Literasi Untuk Anak-Anak.....	76
C. Mendesain Lingkungan Belajar Literasi Untuk Anak Dalam Pendidikan Keluarga.....	81

BAB 7 LITERASI DALAM KELUARGA UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK.....97

BAB 8 KONSTRUKSI DAN KONTESTASI DONGENG BERNALAR MORAL ANTI KEKERASAN UNTUK ANAK USIA DINI107

- A. Akar Persoalan Nalar Moral Kekerasan..... 110
- B. Identifikasi Dongeng Sebagai Media Nalar Moral Anti Kekerasan..... 113
- C. Konstruksi Dongeng Bernalar Moral Anti Kekerasan Untuk Anak..... 115
- D. Kontestasi Dongeng Bernalar Moral Anti Kekerasan...127

BAB 9 PEMBELAJARAN KREATIF UNTUK MEWUJUDKAN.....133 ANAK-ANAK YANG CERDAS, KREATIF, DAN BERKARAKTER ..133

- A. Memahami Hakikat Pembelajaran Untuk Anak.....135
- B. Pembelajaran Kreatif Untuk Dunia Anak..... 139
- C. Pembelajaran Kreatif Membentuk Anak Yang Cerdas, Kreatif, Dan Berkarakter..... 148

BAB 10 PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF ANAK153 DALAM PENDIDIKAN KOMUNITAS BERBASIS KECERDASAN BAHASA 153

- A. Industri Kreatif Berbasis Kreativitas Anak-anak dalam Pendidikan..... 156
- B. Pendidikan Komunitas Berorientasikan pada Kecerdasan Bahasa Anak 161

C. Pengembangan Industri Kreatif Anak dalam Konteks Pendidikan Berbasis Kecerdasan Bahasa Anak 164

DAFTAR PUSTAKA..... 176

PENULIS 179

Bab 1:

MEMAHAMI BATASAN LITERASI

Pertanyaan mendasar pada bab ini adalah: apa batasan literasi? Sehingga literasi menjadi penting diketahui oleh kita. Tentu saja, pembahasan ini perlu dilakukan sebagai dasar untuk berpijak sebelum kita melangkah ke bagian pembahasan selanjutnya. Sehingga, pembahasan yang komprehensif atas literasi untuk anak usia dini kita pahami dengan baik.

Batasan literasi ternyata tidak sesederhana yang diartikan secara umum, yaitu hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis. Definisi literasi sudah semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini terjadi karena setiap masa atau zaman selalu membawa konsepsinya masing-masing dalam mempersepsi literasi sesuai dengan persoalan yang dihadapi.

Kita bisa bercermin, dahulu, sebelum teknologi informasi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, literasi dipersepsi dan didefinisikan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan komunikasi tulis dalam menggunakan sistem lambang bunyi untuk memahami teks

dan menyampaikan gagasan melalui teks tulis. Di sini, persoalan literasi hanya sebatas pada ketidakmampuan orang dalam memahami “aksara” atau “bahasa tulis” untuk keterampilan membaca dan menulis.

Fase ini ditandai dengan gerakan “melek aksara” untuk orang-orang yang dilabelkan “buta aksara”, yaitu tidak menguasai kemampuan dan keterampilan membaca dan menulis. Gerakan literasi saat itu pun hanya berorientasikan pada pembebasan “buta aksara” melalui pengenalan lambang-lambang aksara agar bisa membaca dan menulis. Gerakan literasi adalah gerakan membaca dan menulis untuk masyarakat yang tidak bisa membaca dan menulis. Namun, pertanyaannya, apakah ini masih bisa berlaku untuk kenyataan masa yang sekarang. Tentu saja jawabnya tidak, karena sekarang persoalan literasi telah berkembang kompleks, sehingga akan memunculkan batasan yang lebih kompleks lagi.

Dari sini dapat dijelaskan bahwa pada awalnya literasi sering diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dipersepsi dan diposisikan bahwa orang yang memiliki kemampuan literasi yang baik apabila bisa dan biasa dalam membaca dan menulis. Membaca dalam arti terampil mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dengan melalui aktivitas memahami lambang-lambang bahasa, sedangkan menulis dalam arti terampil mengaktualisasikan ide dan gagasan melalui lambang bahasa tulis (Kurniawan, 2017).

Namun, arti literasi tentu saja tidak sebatas itu saja. Misalnya, ditinjau dari aspek historisnya bahwa istilah literasi berasal dari bahasa Latin "*litteratus*" yang berarti "*earned person*" atau orang yang belajar (Foster & Purves, 1984). Pada abad pertengahan, seseorang dikatakan sebagai "*litteratus*" apabila orang tersebut dapat dan mahir membaca dan menulis dalam bahasa Latin. Di sinilah literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis anak dengan menggunakan sistem bahasa simbol (dalam Sri Tiati, 2004). Membaca dan menulis dalam proses berpikir anak yang kompleks, yaitu memahami gagasan dan informasi, serta merekonstruksi informasi dan gagasan itu untuk kembali diaktualisasikan dalam bahasa tulis.

Namun dalam perkembangannya, bahkan saat ini sering digunakan, istilah literasi mengacu pada membaca, yaitu kemampuan orang dalam kebiasaan dan kesenangannya membaca. Gerakan literasi sering dimaknai sebatas gerakan membaca. Akan tetapi, dalam konteks bahasan ini, fokus literasi bukan pada kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi membaca dan menulis yang melibatkan proses kemampuan berpikir. Fisher (2000) kemudian mengidentifikasi literasi sebagai kemampuan anak dalam membaca, berpikir, dan menulis. Yang ketiganya terjadi satu kesatuan aktivitas yang kompleks, yaitu aktivitas mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dalam sistem berpikir anak, yang kemudian kemampuan berpikir diaktualisasikan kembali melalui karya tulis.

Dari sinilah, membaca dapat dipahami sebagai suatu aktivitas memahami informasi yang disampaikan melalui lambang bahasa tulis, serta kemampuan dalam memahami dan mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasan melalui lambang bahasa tulis. Melalui membaca seseorang akan mengakses banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang membuat individu tersebut banyak tahu (Saryono, 2018). Kemampuan banyak tahu ini yang menjadi modal dasar dalam literasi awal atau pondasi kemampuan literasi untuk ditingkatkan pada kemampuan selanjutnya. Membaca kemudian dipersepsi sebagai kemampuan literasi dasar setiap orang.

Jika kemampuan dan kebiasaan membaca sudah dimiliki, literasi sudah dapat dikatakan baik karena segala informasi dan ilmu pengetahuan yang telah diakses kemudian akan memberikan implikasi selanjutnya, yaitu berpikir sebagai suatu bentuk kemampuan dalam memahami, mengartikan, memaknai, dan mengkontekstualisasikan informasi dan ilmu pengetahuan sesuai dengan pengalaman hidupnya. Melalui berpikir ini akan memahami dan memaknai informasi yang baik untuk peningkatan kualitas hidup anak-anak kemudian (Saryono, 2018).

Dalam perkembangan yang sekarang, literasi adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari area yang luas dari sumber-sumber tekstual adalah sebagai syarat tidak hanya untuk

kesuksesan pendidikan seseorang tetapi untuk menaikkan mobilitas ekonomi dan sosial (Sean F. Reardon, Rachel A. Valentino, and Kenneth A. Shores: 2012).

Dalam arti singkatnya, literasi didefinisikan juga sebagai suatu hal yang menyoroti kemampuan yang anak butuhkan dalam menghadapi permintaan abad baru. (Richard Murnane, Isabel Sawhill, and Catherine Snow, 2012). Literasi mencakup serangkaian kemampuan kompleks. Secara sederhana literasi adalah kombinasi dari kemampuan membaca kata (*word-reading skill*) dan kemampuan literasi berbasis pengetahuan (*knowledge-based literacy competence*) (Sean F. Reardon, Rachel A. Valentino, and Kenneth A. Shores: 2012)

Literasi dapat didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang dilatih yang berfungsi sebagai dasar untuk belajar, komunikasi, penggunaan bahasa, dan interaksi sosial. Literasi berkisar dari kemampuan dasar untuk membaca, menulis, mendengar, dan memahami, ke keterampilan pemrosesan tingkat yang lebih tinggi dimana pembelajar mampu menyimpulkan, menafsirkan, memantau dan menguraikan apa yang telah dipelajari, serta mampu menuliskan ide-gagasan sebagai hasil atas pengetahuan yang didapat dengan pengalaman yang dialami.

Di sinilah, literasi dalam tingkat lanjut sudah dipersepsi sebagai sebuah prasyarat untuk kesuksesan orang dewasa di abad ini. Literasi bukan hanya kemampuan untuk memecahkan kode kata atau membaca teks (membaca dan menulis).

Sebaliknya, literasi berarti kemampuan menggunakan membaca dalam hal mendapatkan akses ke dunia pengetahuan, untuk mensintesis informasi dari berbagai sumber, untuk mengevaluasi argumen, dan juga belajar subjek yang benar-benar baru.

Dari aspek kebahasaan, maka literasi dapat dilihat sebagai produk dari suatu susunan keterampilan komponen, yang semuanya diperlukan untuk kemampuan tingkat tinggi, yaitu kemampuan dalam memahami sumber bacaan secara komprehensif, terkait dengan segala isi dan aspek kebahasaan di dalamnya. Sebagai contoh literasi terkait dengan pemahaman atas fonologi, pengetahuan huruf, otomatisitas dalam membaca susunan huruf, dan akses leksikal dapat diidentifikasi sebagai komponen kunci keterampilan membaca. Untuk itu, literasi sebagai suatu aktivitas memahami teks melalui pembacaan yang baik. Literasi dianggap memiliki kecenderungan dalam arti kegiatan membaca sebagai sesuatu yang tunggal, kapasitas terpadu, dan menjadi komponen dalam pengajaran atau penilaian membaca.

Di sisilan, batasan literasi dapat dilihat sebagai pencapaian kognitif individu, sebagai kegiatan yang dicontohkan dengan “memahami sebuah buku.” Secara tidak langsung, dapat dilihat sebagai aktivitas kolaboratif yang pada intinya bersifat interaktif yang tertanam dalam tujuan sosial, bahkan ketika tindakan membaca itu sendiri adalah tersendiri. Pandangan ini melihat leterasi (membaca dan menulis) sebagai

proses psikolinguistik utama di dalam kepala, proses yang melibatkan pengembangan jalur dan organisasi saraf baru dan yang tunduk pada risiko kegagalan karena faktor anatomi atau pemrosesan saraf.

Literasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang tergantung pada instruksi, dengan akibat wajar bahwa kualitas instruksi adalah kunci. Pandangan ini menekankan sifat perkembangan literasi, perjalanan anak-anak melalui tahap literasi, di mana tugas membaca dan menulis berubah secara kualitatif dan peran instruktur harus berubah sesuai dengan perkembangan (lihat Chall, 1996). Literasi bisa dilihat sebagai produk alami yang tumbuh dalam masyarakat terpelajar, mudah diperoleh tanpa instruksi eksplisit jika motivasi dan peluang untuk praktik tersedia. Mereka yang memiliki pandangan alami meminimalkan perhatian terhadap perubahan perkembangan dengan mengaitkan nilai yang sama dengan berbagai bentuk partisipasi dalam literasi.

Di sisi lain, literasi dapat dipersepsi sebagai pencapaian teknis, fungsional yang menyederhanakan tugas-tugas seperti partisipasi dalam kerja, mengakses informasi, atau menavigasi di lingkungan yang aneh. Pandangan fungsional cenderung berfokus pada aspek literasi yang terkait dengan cetak, seperti mengisi formulir dan mengartikan tanda-tanda. Literasi juga dapat dipandang sebagai faktor dalam identitas pribadi dan sosial seseorang, sumber pemberdayaan dan rekonstruksi diri, dan kekuatan dalam mengubah praktik, aturan, dan hubungan

yang membentuk budaya. Pandangan ini menekankan konsekuensi literasi untuk cara berbicara dan berpikir.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah (1) kemampuan mengakses dan memahami informasi dan ilmu pengetahuan melalui aktivitas membaca secara intensif; (2) yang kemudian individu mampu berpikir sebagai suatu bentuk kemampuan dalam memahami, mengartikan, memaknai, dan mengkontekstualisasikan informasi dan ilmu pengetahuan sesuai dengan pengalaman hidupnya; dari (3) kegiatan membaca dan berpikir ini individu bisa memiliki ide dan gagasan yang mampu dikontekstualisasikan dalam hidupnya dalam bentuk karya, yang salah satunya, mampu didokumentasikan melalui karya tulis. Ketiga hal ini yang kemudian menjadi pondasi utama dalam memahami definisi literasi dari berbagai sumber.

Bab 2:

MEMAHAMI BATASAN ANAK USIA DINI

Pertanyaan mendasar pada pembahasan ini adalah: apakah pengertian anak usia dini? Anak yang dalam fokus pembahasan buku ini akan dijadikan sebagai subjek dalam pengembangan literasi. Sebelum masuk ke pembahasan yang detail, maka pembahasan anak usia dini dari segi pertumbuhan dan perkembangannya perlu untuk dilakukan.

Anak adalah “manusia kecil” yang memiliki potensi optimal untuk dikembangkan secara maksimal oleh lingkungan sekitar dengan pelibatan pendidikan yang baik oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Lingkup pendidikannya dilakukan melalui kegiatan interaksi dan komunikasi yang intensif dan menyenangkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan potensi optimalnya, maka anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya adalah individu yang selalu bergerak aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat,

didengar, dirasakan. Anak-anak seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi potensi dirinya yang tidak terbatas melalui berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan. Dari kegiatan-kegiatan belajar inilah, potensi optimal anak-anak dapat diidentifikasi dan dikembangkan untuk pondasi dalam memasuki fase kehidupan selanjutnya.

Dari karakteristik psikologisnya, anak adalah individu yang egosentris, yaitu individu yang dalam melakukan segala sesuatunya selalu berpusat pada dirinya sendiri. Semua dilakukan dan diekspresikan dalam konteks untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dirinya sendiri. Dengan daya ekspresi dan eksplorasi yang tinggi, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar secara alamiah. Sifat ingin tahu dan egositasnya ini membuat anak selalu melakukan kegiatan mencoba dan menaklukkan yang tinggi. Segala sesuatu yang ingin diketahui selalu dicoba, dan segala sesuatu yang membuat tertantang, selalu ditalukkan dengan berbagai aktivitas sehari-hari.

Dari aspek naluri sosialnya, anak-anak merupakan individu sosial, yang menyadari benar tidak bisa hidup tanpa orang lain. Anak-anak pun selalu menjalin kehidupan sosialnya dengan baik, baik melalui hubungan dengan orang tua maupun anak-anak sebayanya. Anak-anak selalu menjadi interaksi dan komunikasi yang baik dan intensif dengan lingkungan sosial yang melingkupinya. Anak-anak adalah anggota kelompok sosial yang terus menjaga peran dan tugasnya sesuai dengan fungsi dan kemampuannya.

Sisi lainnya, anak adalah individu yang unik dan kaya dengan fantasi sebagai kemampuan untuk mengembangkan imajinasi pikirannya. Anak selalu senang dalam berimajinasi yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Setiap pengetahuan dan pengalaman yang didapat selalu akan dikembangkan melalui imajinasi. Imajinasi yang semakin mengembangkan, memperkaya, dan membuat bermakna setiap pengetahuan dan pengalaman anak. Dari kemampuan berimajinasi ini anak-anak kemudian mengembangkan kemampuan lainnya, termasuk daya kreativitas, yaitu kemampuan dalam menginovasi dan menemukan segala hal yang baru, yang mampu diciptakan oleh anak-anak melalui kegiatan bermain.

Dari aspek pertumbuhannya, anak usia dini merupakan anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Ada pula yang berpendapat bahwa anak usia dini merupakan anak dalam rentang usia 0-8 tahun. Dengan rentang usia ini, anak-anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan fisik yang pesat. Segala bentuk fisiknya terus mengalami kematangan untuk menyiapkan diri dalam menopang tugas-tugas berat yang akan dilakukan setelah anak-anak tumbuh dewasa.

Dari aspek formalnya, hakikat anak usia dini, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Pembatasan ini dilakukan sesuai dengan jenjang pendidikan anak usia dini, yaitu pada usia sampai enam tahun. Selepas usia enam tahun, anak-

anak usia dini masuk ke jenjang sekolah dasar, yang kemudian secara formal kelembagaan sekolah di sebut sekolah.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan, (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi. Karena keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, maka anak usia dini dibagi dalam empat tahapan perkembangan penting sebagai berikut:

- a. Masa Bayi (*infant*), usia 0-12 bulan.
- b. Masa Batita (*toddler*), usia 1-3 tahun.
- c. Masa Pra Sekolah (*early childhood*), usia 3-6 tahun.
- d. Masa Kelas awal SD, Usia 6-8 tahun.

A. KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI

Usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak dan perkembangan intelegensi anak usia dini. Adapun beberapa masa yang dilalui anak usia dini sebagai berikut.

- a. *Masa peka*, yaitu masa yang sensitif dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan.
- b. *Masa egosentris*, yaitu sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti, sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa atau pendidik.

- c. *Masa berkelompok*, anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberi kesempatan kepada anak untuk bermain bersama teman-temannya.
- d. *Masa meniru*, anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Proses peniruan terhadap orang-orang di sekelilingnya yang dekat (seperti memakai lipstik, memakai sepatu hak tinggi) dan berbagai perilaku dari ayah, ibu, kakak maupun tokoh dalam televisi yang sering dilihatnya.
- e. *Masa eksplorasi* (penjelajahan), masa menjelajahi pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memakan atau meminumnya, dan melakukan *trial and error* terhadap benda-benda yang ditemukannya.

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda dan unik. Anak berbeda baik dalam intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kondisi jasmani, dan sosialnya. Pada usia dini diperlukan intervensi dari orang dewasa, orang tua maupun pendidik untuk memberikan perhatian khusus dengan cara memberikan pengalaman yang beragam sehingga akan memperkuat perkembangan otaknya yang 2,5 kali lebih aktif daripada orang dewasa (Diana Mutiah, 2010). Artinya, pendidikan anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya melalui berbagai pengalaman yang beragam agar perkembangannya semakin optimal.

Montesori (1982) mengemukakan bahwa seorang anak dikaruniai dengan potensi kemampuan yang luar biasa besar. Ia juga membagi tahap-tahap perkembangan anak menjadi umur 0-6 tahun, 6-12 tahun, 12-18 tahun. Ia menganggap masa kehidupan yang paling penting adalah masa pertumbuhan yang pertama, yaitu umur 0-6 tahun saat intelegensi mengalami pembentukan. Keberhasilan perkembangan tahap pertama ini sangat menentukan keberhasilan tahap-tahap selanjutnya. Agar anak dapat berkembang secara normal pada tahap perkembangan kedua yaitu umur 6-12 tahun, maka ia juga harus berkembang dengan baik pada tahap pertama.

Menurut Montessori (1981), setiap cacat karakter yang diderita anak diakibatkan oleh perlakuan salah tertentu yang dialami oleh anak selama tahun-tahun awal kehidupannya. Dianalogikan ulat dan kupu-kupu adalah dua makhluk yang berbeda, dilihat dari perilakunya. Namun, keindahan kupu-kupu berasal dari kehidupan sebelumnya dalam bentuk kepompong, bukan dari meniru-niru kupu-kupu lain.

B. ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Perkembangan berhubungan dengan keseluruhan kepribadian individu, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Kesatupaduan kepribadian ini sebenarnya sukar dipisah-pisahkan, tetapi untuk sekedar membantu mempermudah dalam mempelajari dan memahaminya, pembahasan aspek demi aspek bisa dilakukan. Secara sederhana kita dapat membedakan beberapa aspek

utama kepribadian, yaitu aspek fisik dan motorik, aspek intelektual, aspek sosial, aspek bahasa, aspek emosi, dan aspek moral dan keagamaan (Nana Syaudih Sukmadinata, 2013).

a. Aspek Fisik dan Motorik

Karena ditentukan oleh keturunan dan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pertumbuhan dan perkembangan fisik adalah proses yang bersifat individual. Proses ini bertanggungjawab dalam perubahan bentuk badan, proporsi dan juga ukuran tubuh secara keseluruhan. Pertumbuhan ini bertanggungjawab untuk meningkatkan kekuatan otot untuk bergerak, mengkoordinasi penglihatan dan pengendalian motorik, serta memadukan kegiatan syaraf dan otot guna mengendalikan buang air kecil dan besar. Perkembangan motorik yaitu kemampuan untuk bergerak dan mengendalikan fungsi utama dari bidang ini. Perbaikan dari perkembangan motorik bergantung pada kematangan otak, input dari sistem sensorik, meningkatnya ukuran dan jumlah otot, sistem syaraf yang sehat dan kesempatan untuk berlatih. Contoh: menggunakan sendok untuk makan selalu ditunjang koordinasi tangan dan mata yang semakin baik (K. Eileen Allen dan Lynn R. Marots, 2015).

b. Aspek Intelektual

Aspek intelektual perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk

sekolah dasar (usia 6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun).

c. Aspek Sosial

Perkembangan aspek sosial diawali pada masa kanak-kanak (usia 3-5 tahun). Anak senang bermain bersama teman sebayanya. Hubungan persebayaan ini berjalan terus dan agak pesat terjadi pada masa sekolah (usia 11-12 tahun) dan sangat pesat pada masa remaja (16-18 tahun). Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak berlangsung melalui hubungan antar teman dalam berbagai bentuk permainan.

d. Aspek Bahasa

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraban. Pada awal masa sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya atau orang dewasa. Pada akhir masa sekolah dasar berkembang bahasa pengetahuan. Perkembangan ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan berpikir merupakan suatu proses melihat dan memahami hubungan antar hal. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam satu interaksi sosial.

e. Aspek emosi

Emosi anak berkembang sejak anak dilahirkan yaitu emosi kedekatan antara ibu dan anak. Anak akan merasa sangat dekat dan memerlukan ibunya. Ibu bagi anak adalah pemberi ketenangan, kenyamanan, dan perlindungan untuk anak.

f. Aspek Moral dan Keagamaan

Aspek moral dan keagamaan juga sudah berkembang sejak anak masih kecil. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiripun pada mulanya dilakukan karena adanya kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam atau dari dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian (Ernawulan Syaodih, 2015).

Bab 3:

MEMBACA UNTUK ANAK USIA DINI

Pertanyaan yang harus dijawab dalam pembahasan ini adalah apa batasan membaca untuk anak usia dini itu? Metode apa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini?

Anak usia dini adalah fase kehidupan manusia yang memiliki kekhasan dari aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Diidentifikasi bahwa anak usia dini adalah anak dalam rentang usia dua sampai enam tahun, yang memiliki perkembangan pesat dari aspek moral, sosial, intelektual, bahasa, agama, dan kepribadian. Perkembangan pesat ini ditandai dengan kemampuan “menyerap” anak yang sedang optimal, yaitu menyerap segala hal yang ada di sekelilingnya, salah satunya, menyerap bahasa yang melingkupi anak, baik bahasa yang tertulis maupun yang lisan.

Dari sini anak usia dini kemudian berkembang kemampuan bahasanya karena adanya stimulasi lingkungan bahasa yang melingkupinya, mulai dari bahasa yang didengar

dari orang-orang di sekelilingnya, baik yang aktif mengajak anak berkomunikasi, maupun pasif hanya didengar saja. Selain lingkungan bahasa lisan, anak-anak usia dini juga menyerap stimulasi lingkungan bahasa tulis yang berwujud penulisan simbol bahasa dalam bentuk kata dan kalimat yang ada di sekeliling anak-anak. Lingkungan bahasa ini yang kemudian direspon dan diserap oleh anak-anak menjadi suatu model yang akan ditiru oleh anak. Melalui proses peniruan yang intensif ini, anak-anak kemudian mempunyai pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang akan dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dengan kemampuan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa anak-anak usia dini.

Di sini, membaca anak usia dini adalah kemampuan dan keterampilan anak dalam melafalkan lambang bunyi (bahasa) untuk mengerti arti dan informasi suatu teks sederhana. Dari batasan ini, dapat diidentifikasi bahwa membaca untuk anak usia dini adalah suatu kegiatan yang melibatkan lima komponen penting yaitu: *melafalkan, lambang bunyi bahasa, arti bahasa, informasi bacaan, dan teks sebagai sumber bacaan*. Kelima aspek ini menjadi komponen inti dalam memahami dan memposisikan kemampuan dan keterampilan membaca anak-anak usia dini.

Tentu saja, kemampuan membaca anak usia dini, yang sering disebut sebagai kemampuan membaca dasar berbeda dengan kemampuan membaca anak, yang sering disebut dengan kemampuan membaca lanjut, bila dilihat dari kelima aspek di atas. Membaca bagi anak usia atas adalah memahami

lambang bunyi dalam hati untuk mengerti dan memahami makna dan ilmu pengetahuan suatu teks kompleks atau sering di sebut wacana.

Perbedaan keduanya dapat diidentifikasi pada tabel di bawah ini:

Membaca Anak Usia Dini Membaca Dasar	Membaca Anak Membaca Lanjut
Membaca dengan melafalkan	Membaca di dalam hati
Lambang bunyi yang dibaca: huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana.	Lambang bunyi yang dibaca kata dan kalimat yang kompleks.
Membaca baru untuk mengerti arti bahasa secara leksikal	Membaca untuk memahami arti sampai makna secara kontekstual
Membaca baru sebatas untuk memahami informasi secara sederhana	Membaca sudah untuk mengakses ilmu pengetahuan
Sumber bacaan yang dibaca baru teks sederhana	Sumber bacaan adalah teks kompleks atau wacana

Dari sinilah membaca untuk anak-anak usia dini harus ditempatkan dalam proporsi kemampuan anak. Jangan sampai membaca untuk anak usia dini dituntut seperti anak usia lanjut, yang tentu saja memiliki pemahaman dan kemampuan yang berbeda. Untuk itu, berdasarkan tabel di atas perlu diidentifikasi komponen membaca pada anak usia dini. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

A. Melafalkan Lambang Bunyi Bahasa

Melafalkan adalah suatu aktivitas mengucapkan bahasa yang berwujud lambang-lambang bunyi. Proses kemampuan anak dalam melafalkan lambang bunyi bahasa akan didahului dengan didengarnya lafal bahasa yang diucapkan oleh orang-orang di sekelilingnya di mana lafal-lafal lambang bahasa yang didengar anak akan disimpan dalam pikiran sadar bahasa anak. Setelah tersimpan dalam pikiran sadar bahasa anak, kemudian secara perlahan akan diaktualisasikan melalui kegiatan meniru atau melafalkan kembali oleh anak-anak.

Untuk itu, kemampuan melafalkan anak-anak ini ditentukan oleh tiga hal penting: indra pendengaran yang baik dan alat-alat ucap yang baik, pikiran sadar bahasa yang baik, serta alat-alat ucap bahasa yang baik pula. Hal ini terjadi karena kemampuan melafalkan lambang bahasa dibentuk melalui proses mendengarkan melalui indra pendengaran, menyimpan bunyi lambang bahasa dalam pikiran sadar bahasa anak, dan mengucapkannya kembali dengan alat ucap.

Dari sinilah, sekalipun melafalkan lambang bahasa merupakan suatu aktivitas membunyikan lambang bahasa tulis, tetapi prosesnya akan didahului dengan kemampuan anak-anak dalam menyimpan bunyi-bunyi bahasa. Anak yang sering mendengar bunyi bahasa A, maka akan punya kemampuan dengan mudah dalam melafalkan bunyi bahasa A. Dapat diambil contoh, bahwa sekalipun anak-anak sudah bisa membaca huruf, suku kata, dan kata Indonesia, tetapi bila anak diminta membaca kata asing, misalnya, Inggris, sekalipun bisa membaca susunan hurufnya, maka akan mengalami kesulitan dalam melafalkannya secara lengkap. Hal ini terjadi karena anak-anak tidak pernah atau jarang kita mendengar itu diucapkan, sehingga lafal kata itu belum tersimpan dalam pikiran sadar bahasa.

B. Lambang Bahasa Sederhana

Setelah anak memiliki keterampilan dalam melafalkan lambang bahasa lisan yang didapat dari proses mendengarkan dan menyimak dengan baik, maka selanjutnya anak-anak usia dini dikenalkan pada lambang bahasa tulis. Di sini, pelafalan lambang bahasa tulis oleh anak-anak usia dini akan selalu dimulai dari lambang bahasa terkecil yang disebut dengan huruf. Dimulai dari melafalkan huruf, anak-anak kemudian mulai melafalkan suku kata dan kata sederhana. Dari kata-kata ini, kemudian anak-anak bisa melafalkan susunan kata sederhana atau kalimat sederhana. Dari sinilah, anak-anak usia dini kemudian memiliki kemampuan dalam melafalkan lambang

bunyi sebagai kemampuan dan keterampilan dasar dalam membaca.

Misalnya:

Huruf	B U A H	J E R U K
Suku Kata	Bu-ah	Je-ruk
Kata	Buah	Jeruk
Kalimat Sederhana	Buah Jeruk	Manis Rasanya

Kemampuan dalam melafalkan ini menjadi kemampuan dasar bagi anak-anak usia dini. Jika anak-anak usia dini sudah hafal dengan huruf, maka akan bisa meningkat kemampuannya ke membaca suku kata, kata, sampai kalimat sederhana. Dari sinilah anak-anak usia dini bisa meningkat ke kemampuan membaca selanjutnya.

C. Mengerti Arti Bahasa Leksikal

Pada awalnya, tentu saja, huruf, suku kata, dan kata (tuliskan) dilafalkan atau diucapkan oleh anak-anak. Lambang atau simbol bahasa tulis itu pun dipersepsi oleh anak-anak sebagai

bunyi-bunyi bahasa yang kosong. Dianggap tidak memiliki arti sehingga Anak-anak mengucapkannya hanya sebatas mengucapkan saja. Atau bisa jadi, anak-anak usia dini sudah memahami bahwa setiap lambang bahasa tulis yang diucapkan itu memiliki arti, tetapi anak-anak tidak bisa menjangkau arti yang dimaksud dari kata yang dilafalkan.

Dari sinilah, baik melalui pengenalan yang dilakukan orang di sekelilingnya atau dengan mengamati langsung, anak-anak kemudian memahami bahwa lambang-lambang bahasa tulis yang dikenal dan bisa diucapkan (dibaca) dengan sederhana ternyata memiliki arti. Secara lisan orang-orang di sekelilingnya sering menunjukkan bahwa, “Ini, Ayah!” “Ini, Ibu” atau “Ini, makanan!” Dari pengenalan arti lisan ini, anak-anak kemudian mengerti dan memahami bahwa yang bahasa yang ditulis dan bisa diucapkan atau dilafalkan.

Sedangkan anak memahami dan mengerti arti bahasa tulis yang dilafalkan itu berasal dari pengenalan yang dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya atau melalui belajar secara langsung pada buku-buku aktivitas yang mengenalkan membaca kata dengan gambar-gambarnya, sehingga anak-anak mengerti, misalnya, kata “kue” yang diikuti dengan gambar “kue” di sampingnya. Dari sini anak-anak mengerti dan memahami arti kata.

Pada tahap ini, anak-anak usia dini, saat sudah memiliki kemampuan melafalkan kata-kata sederhana, maka pertama yang dimengerti atau dipahami anak adalah arti kata tersebut, terutama untuk kata-kata benda yang konkret. Untuk kata sifat atau konsepistilah anak-anak sering mengalami kesulitan sehingga saat mampu membaca kata tersebut, maka anak-anak akan bertanya, misalnya, “belajar itu apa?” “janji itu apa” dan sebagainya. Di sinilah orang dewasa kemudian ikut membantu menjelaskan sehingga anak-anak memahami arti kata yang sederhana.

D. Memahami Informasi Bahasa Sederhana

Saat anak-anak sudah memiliki kemampuan membaca sederhana, dan dalam membaca anak-anak sudah mengerti arti kata-kata yang dibaca, maka saat membaca kata dalam satu sistem kalimat, anak-anak pun bisa memahami informasi. Informasinya berupa arti satuan kalimat sederhana yang memberikan suatu pemahaman yang baru, yang kemudian akan menambah pengalaman dan pengetahuan anak-anak.

Misalnya, saat anak-anak mampu melafalkan bahasa tulis, “Ibu lelah, seharian bekerja.” Anak-anak usia dini akan mendapatkan pemahaman bahwa *ibunya selalu lelah jika seharian bekerja*. Informasi ini kemudian akan dihubungkan dengan pengalaman langsung anak-anak, sehingga melalui membaca ini anak-anak kemudian mendapatkan banyak pengalaman. Dari sinilah, anak-anak usia dini yang telah

memiliki kemampuan melafalkan bahasa tulis (kalimat sederhana) akan dapat memahami informasi yang sederhana.

E. Sumber Bacaan Teks Sederhana

Pertanyaannya kemudian, “Apa yang dibaca oleh anak-anak?” Tentu saja jawabannya adalah “teks”. Teks seperti apa yang layak dibaca untuk anak-anak usia dini yang sedang belajar mengenal kegiatan membaca. Jawabannya, tentu saja teks sederhana yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak-anak. Teks seperti inilah yang kemudian disebut sebagai sumber bacaan sederhana, yang biasanya dibangun dalam komposisi sebagai berikut:

- a. Kata dan kalimat yang sederhana, yaitu terdiri atas satu sampai lima kalimat dalam setiap halamannya.
- b. Setiap halaman diisi dengan gambar atau ilustrasi yang menjelaskan arti dan informasi setiap kata atau kalimat sederhana.
- c. Ukuran huruf yang besar untuk memudahkan anak-anak usia dini mudah dalam membacanya.

Dengan sumber bacaan teks yang sederhana dan menarik ini, anak-anak usia dini kemudian tertarik untuk belajar membaca dengan bimbingan orang tua anak atau guru-guru sampai kemudian bisa. Saat sudah bisa inilah, anak-anak kemudian mulai mengakses informasi dan pengalaman dari sumber bacaan teks sederhana yang akan membantu anak-anak usia dini dalam meningkatkan kemampuannya dalam membaca.

Keempat komponen inilah yang bisa dijadikan sebagai landasan dalam menilai kemampuan membaca anak-anak, serta bisa dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan metode membaca yang tepat untuk anak-anak usia dini. Maka pada bab berikutnya akan dibahas tentang pengembangan metode membaca anak-anak usia dini.

Bab 4:

KINERJA LITERASI DALAM PIKIRAN SADAR BAHASA PADA ANAK USIA DINI

Dengan mendasarkan pada batasan bahwa literasi adalah kinerja yang terkait dengan membaca, berpikir, dan menulis (Fisher, 1993), maka kinerja berliterasi terkait dengan pikiran sadar dalam memahami informasi melalui bahasa, proses sadar memahami informasi, dan kemampuan menuangkan ide-gagasan. Literasi berarti tidak sekadar melibatkan proses eksternal, yang terkait dengan ajakan dan pengkondisian saja, tetapi juga proses mental dan sadar yang kompleks. Di sini kita menyaksikan bahwa masifnya ajakan dan gerakan masal berliterasi tidak serta merta membuat individu langsung mengubah dirinya menjadi literat melalui berbagai perilaku literasi.

Kenyataan ini terjadi karena individu yang memiliki perilaku literasi tinggi dibentuk sejak usia dini (Kurniawan, 2015). Anak-anak pada usia dini adalah anak dengan kenyataan psikologis yang paling efektif untuk belajar bahasa, dan kemampuan memiliki bahasa yang baik, menjadikan anak-anak

optimal dalam meliterasikan dirinya. Hal ini terjadi karena literasi terkait erat dengan kemampuan berbahasa dan berpikir, yaitu menggunakan kemampuan bahasa dalam memahami informasi dan menggunakan bahasa untuk media mengembangkan pengetahuan sebelum kemudian diekspresikannya dan dinyatakan dalam bahasa pula.

Dari sinilah, penanaman budaya literasi paling efektif dilakukan sejak anak-anak pada usia dini. Kita bisa membandingkan dan melihat kenyataan, anak-anak yang sejak usia dini bisa memiliki keterampilan berbahasa yang bagus, maka kecenderungan kemampuan dan kebiasaan literasinya lebih baik daripada individu yang sejak usia dini tidak memiliki kemampuan literasi yang bagus. Di sinilah gerakan literasi harus dilakukan sejak anak-anak pada usia dini.

Namun persoalannya, kinerja literasi pada anak-anak usia dini harus dipahami tidak saja dari memformulasikan ajakan atau gerakan saja. Tetapi, harus dari pemahaman internal anak usia dini, yang salah satunya melalui kinerja berpikir literasinya. Hal ini dilakukan sebab, dengan tahu kinerja berpikir literasinya, maka proses pengkondisian gerakan melalui pendidikan literasi pada anak usia dini bisa sesuai dengan mekanisme kinerja pikiran sadar literasi anak-anak usia dini. Dengan cara ini, gerakan pendidikan literasi untuk anak usia dini pun akan dilakukan dengan tepat. Dari sinilah, tulisan ini akan membahas persoalan kinerja literasi dan pikiran sadar pada anak usia dini.

A. Kinerja Pikiran Sadar Bahasa Anak Usia Dini

Literasi terkait erat dengan kemampuan kognitif dan bahasa anak usia dini. Kemampuan kognitif sebagai basis kemampuan berpikir anak dalam memahami fenomena dan pengetahuan, sedangkan kemampuan bahasa terkait dengan kemampuan memahami dan menggunakan lambang bahasa (Kurniawan, 2016). Dalam keterkaitannya, proses berpikir anak usia dini selalu membutuhkan media, dan tidak ada media paling efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak selain bahasa. Untuk itulah, bahasa menjadi media efektif bagi anak usia dini dalam mengembangkan pikiran sadarnya.

Kinerja pikiran sadar anak usia dini dimulai dari *kinerja auditif*, yaitu kinerja dalam menggunakan indra pendengaran untuk memahami bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang diterima melalui indra pendengaran akan merangsang kinerja pikiran sadar anak. Montessori (1995) menjelaskan tidak ada bunyi yang paling menakjubkan bagi anak-anak selain bunyi bahasa yang keluar dari alat ucap manusia. Kita bisa menyaksikan bahwa bunyi suara binatang kucing, misalnya, selalu akan direspon biasa oleh anak-anak. Tapi, saat orang tua menirukan bunyi suara kucing dengan berbagai variasinya, anak bisa merespon dengan variatif, bisa tertawa, menangis, atau pun takut.

Kinerja auditif ini menjadi pondasi awal bagi anak-anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan pikiran sadar dalam memahami bahasa karena bahasa yang mewujud dalam bunyi akan disimpan dalam pikiran sadar anak usia dini. Yang disimpan adalah bunyi-bunyi bahasa yang tersusun atas komposisi satuan bahasa yang diwujudkan dalam suara bahasa. Di sinilah, dalam proses penyimpanan bunyi-bunyi bahasa dalam pikiran sadar selalu melibatkan proses mental yang kompleks, yaitu proses yang melibatkan naluri, indrawi, dan pikiran dalam otak pusat anak. Dari proses ini, anak memiliki kemampuan dasar berbahasa yang akan menentukan dalam kinerja selanjutnya yaitu *kinerja visual*.

Kinerja visual ini terkait dengan kemampuan anak-anak usia dini dalam menyaksikan sumber bunyi bahasa yang ternyata berasal dari alat ucap manusia yang dimilikinya. Pertanyaan anak usia dini terkait, “bunyi yang menakjubkan itu berasal dari mana?” Akhirnya terjawab sudah dengan mulai sempurnanya indra penglihatan anak usia dini. Melalui indra penglihatan ini anak-anak usia dini menyaksikan bibir yang bergerak-gerak yang mengeluarkan bunyi bahasa yang selama ini memukau dirinya (Montessori, 1995).

Proses pemahaman bahasa anak pun mulai lengkap saat anak-anak usia dini kemudian belajar mengamati pergerakan alat-alat ucap dalam membunyikan bahasa. Anak usia dini akan intensif mengamati alat ucap yang bergerak memukau dari mitra bicaranya. Gerak alat ucap ini yang kemudian disimpan

dalam pikiran sadar anak untuk melengkapi pengetahuan bunyi bahasa yang sebelumnya telah didapatkannya. Di sini, bahasa dalam bentuk lisan kemudian lengkap dipahami anak dalam konteks bunyi dan gerak pengucapannya.

Tidak hanya itu, kinerja visual bahasa anak usia dini ini juga digunakan untuk melihat dan merekam dua hal penting, yaitu satuan-satuan bahasa yang tertulis dan gerak tulis dalam menuliskan satuan bahasa ini. Proses pengamatan anak usia dini terhadap dua hal ini sangat tajam karena kondisi pikiran menyerap anak. Hasil pengamatan ini kemudian tersimpan dalam pikiran sadar anak secara rapi, yang kemudian memberikan bekal bagi anak usia dini nantinya mengembangkan kemampuan bahasa tulis pada anak.

Dengan potensi pikiran yang menyerap ini, melalui kinerja auditif dan visual ini, anak melakukan proses penyimpanan potensi bahasa lisan dan tulis yang kompleks. Dalam proses penyimpanan ini, pikiran sadar anak usia dini kemudian juga mengembangkan berpikirnya dengan baik. Artinya, walaupun proses pemahaman bahasa masih bersifat potensial, tetapi melalui potensial bahasa ini, anak-anak usia dini sedang mengembangkan kemampuan berpikirnya yang mental, yaitu berpikir dalam memahami bahasa yang terjadi dalam diri anak-anak.

Dari sinilah kinerja berpikir terbentuk, yaitu setelah anak-anak mendapatkan penguasaan bahasa, maka anak akan

mendapatkan kenyataan bahwa bahasa itu mengacu pada dunia di luarnya. Di sini anak-anak memahami bahwa bahasa itu mewakili sesuatu yang lain dari dirinya. Anak-anak mulai belajar dan berpikir tentang dunia di luar dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang selama ini diperoleh anak dijadikan sebagai media untuk berpikir. Pada awalnya adalah berpikir sederhana tentang bahasa dengan arti sederhana, akan tetapi kemudian berpikir melalui bahasa tentang dunia yang lebih kompleks dan rumit.

Di sini, semakin intensif anak-anak distimulasi dengan bahasa yang diucapkan, maka kemampuan berpikir dan berbahasa anak semakin baik. Dorongan untuk berbahasa semakin kuat, dorongan ini yang kemudian membuat anak melakukan proses meniru bahasa yang diwujudkan dalam *kinerja motor*.

Kinerja motor ini melibatkan dua kinerja penting pada anak dalam kaitannya dengan kemampuan literasi anak usia dini. *Pertama*, kinerja motor alat ucap, yaitu kemampuan anak-anak usia dini untuk meniru dan mengungkapkan keadaan dan gagasan melalui gerak bibir atau alat ucap. Dengan penguasaan bunyi bahasa dan cara mengucapkannya yang sering diamati anak usia dini, setelah anak memiliki sistem alat ucap yang lengkap, anak-anak kemudian mulai belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa sendiri.

Dimulai dari bunyi bahasa yang sederhana, yaitu suku kata depan atau akhir, sampai kemudian sempurna mengucapkan kata secara lengkap dan jelas. Di sinilah anak sudah memiliki kemampuan berbicara dari yang tingkat sederhana sampai kompleks. Melalui kemampuan berbicara ini anak-anak menyampaikan keinginan dan keadaannya, sampai kemudian bisa menyampaikan gagasan dan pikirannya dengan baik.

Kedua, kinerja motor jari-jari untuk menulis. Pada awalnya adalah anak-anak usia dini melihat bahasa dalam lambang dan gambar, serta melihat orang menuliskan dan menggambarkan lambang-lambang bahasa. Dari pengamatan dan pengalaman ini, anak-anak usia dini kemudian meniru. Pada awalnya adalah menggambar dan coret-coret, tapi seiring dengan intensitas dan belajarnya, pada akhirnya anak bisa menulis. Melalui menulis ini, anak-anak kemudian mampu menyampaikan keinginan dan pengetahuannya dari yang sederhana sampai kompleks.

Dari keempat kinerja inilah anak-anak usia dini kemudian memiliki pemahaman bahwa bahasa ternyata menunjuk pada dunia. Pada awalnya sederhana saja, anak-anak usia dini memahami bahwa bahasa yang diucapkan dan ditulis ternyata bukan bunyi dan tulisan semata. Akan tetapi, memiliki rujukan. Rujukan yang mengacu pada sesuatu hal yang bermakna. Anak-anak usia dini pun kemudian mulai belajar menggunakan

bahasa untuk mengungkapkan keinginan, maksud, tujuan, sampai ide-gagasan.

Dari yang sederhana ini, seiring dengan kemampuan pengetahuan yang kompleks, anak-anak memahami bahwa bahasa yang mengacu pada dunia selalu dimediasi oleh pemahaman akan bahasa dan dunia tersebut. Dari sinilah, proses pemahaman yang rumit terbentuk. Anak-anak mulai menggunakan bahasa tidak sebatas untuk menyampaikan keinginan saja tetapi juga memahami hal dunia-dunia informasi dan pengetahuan yang kompleks dan penting bagi kehidupannya anak sendiri yang proses transformasinya dilakukan melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Setelah mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan yang kompleks ini, anak-anak menggunakan bahasa tak hanya sekedar untuk menyampaikan keinginannya saja. Akan tetapi, juga untuk menyampaikan ide gagasan tentang dunia yang ada dalam pikiran dan imajinasinya yang disampaikannya melalui aktivitas berbicara dan membaca. Berbicara dan membaca pun menjadi cara efektif anak-anak dalam berkarya. Dalam berkarya inilah, anak-anak memberdayakan sistem kognisinya untuk berpikir secara keras dan intensif, sehingga anak-anak bisa menyampaikan dan mengungkapkan dunia baru yang berupa informasi dan ilmu pengetahuan yang penting.

Dari rangkaian kinerja di atas inilah, anak-anak telah sempurna dalam perkembangan bahasa yang selanjutnya menjadi pondasi dasar untuk kemampuan literasi anak-anak. Di sinilah, rangkaian kinerja bahasa dan berpikir sadar ini dijadikan sebagai landasan untuk membangun pribadi anak-anak yang berbudaya literasi sejak usia dini yang akan dijelaskan pada bahasan berikutnya.

B. Kinerja Literasi Untuk Anak Usia Dini

Prinsip dasar kinerja literasi secara substansi terkait dengan kemampuan berpikir kreatif-kritis terhadap informasi dan pengetahuan yang didapat melalui kegiatan membaca dan menulis (Suyono, 2009). Membaca dan menulis menjadi dasar utama untuk melakukan kegiatan literasi. Membaca digunakan sebagai aktivitas reseptif dalam mengakses informasi dan pengetahuan, sedangkan menulis digunakan sebagai akses dalam menyampaikan informasi, pengetahuan, sampai pada ide dan gagasan.

Proses berpikir kritis-kreatifnya (Saryono, 2018) terbentuk pada wilayah kognitif di mana saat membaca sesungguhnya terjadi proses berpikir dalam memahami bahasa, konteks, informasi, sampai pada pengetahuan. Proses berpikirnya terbentuk dalam memahami teks yang direlasikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembaca sehingga terbentuk pemahaman yang baru. Pemahaman baru ini yang kemudian melakukan proses konstruksinya sendiri

dalam wilayah pikiran pembaca. Dalam proses mekanisme inilah, membaca akan membentuk cara berpikir yang kritis dan kreatif.

Saat anak membaca atau dibacakan, maka pikiran anak akan fokus berpikir dalam menaklukkan arti-arti bahasa, imajinasi yang diwujudkan, sampai memahami informasi, pengetahuan, nilai, dan makna. Kinerja berpikir ini akan mendayagunakan segala pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan pengalaman yang dialami sehingga kinerja mental ini akan membentuk berpikir anak yang kritis dan kreatif karena anak, melalui kegiatan membaca, akan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang selalu baru. Pengetahuan yang kemudian akan digunakan untuk memberi makna dan memandang diri, lingkungan, dan orang lain berdasarkan pada hasil berpikir kreatif dan kritisnya dalam membaca.

Jika sudah demikian, maka kemudian yang akan terjadi adalah keinginan anak untuk mengekspresikan pemahaman dari berpikir kritis-kreatifnya dalam kehidupan sehari-harinya (Saryono, 2017). Karena proses pemahaman ini dilakukan secara literasi, yaitu melalui kegiatan membaca, maka salah satu ekspresi dalam menyatakan diri anak pun dikondisikan untuk dilakukan melalui kegiatan menulis. Melalui menulis ini, anak akan melakukan kegiatan berpikir kritis dan kreatif pada tahap yang selanjutnya, yaitu aktivitas merekonstruksi pemahaman, pemikiran, gagasan, dan perasaan yang telah

didapat melalui membaca yang kemudian direkonstruksi ulang sesuai dengan kemampuan kritis dan kreatifnya.

Hasil rekonstruksi pemahaman berpikir kritis dan kreatif ini yang kemudian dituliskan. Dalam proses penulisan ini, anak-anak juga akan melibatkan berpikir kritis dan kreatifnya kembali karena menulis merupakan kegiatan menata dan merekonstruksi informasi dan pengetahuan secara sistematis melalui lambang bahasa tulis. Kegiatan berpikir kritis dan kreatif dalam menulis ini terjadi saat anak menyusun informasi dan pengetahuan yang ditulis serta aktivitas berpikir kreatif dan kritis dalam mengaktualisasikan informasi dan pengetahuan ke dalam lambang-lambang bahasa yang representatif.

Melalui dua aktivitas membaca dan menulis, berpikir kritis dan kreatif anak sejak usia dini akan dibentuk. Kita pun bisa menyaksikan bahwa anak-anak yang sejak usia dini memiliki kebiasaan literasi yang baik, misalnya membaca buku atau dibacakan buku dan terlatih bisa ungkapkan pikiran dengan sederhana melalui menulis, maka anak ini akan tumbuh menjadi orang yang cara berpikirnya kreatif dan kritis. Ini terjadi karena sejak dini anak-anak ini dikonstruksi oleh informasi dan pengetahuan yang mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan baik.

Dari sinilah, dengan berdasarkan pada kinerja pikiran sadar bahasa dan kinerja literasi, maka kita dapat merumuskan

kinerja literasi untuk anak usia dini yang sesuai dengan perkembangan bahasa dan berpikir anak. Hal ini penting karena kinerja literasi bergerak pada wilayah bahasa dan berpikir. Keduanya memiliki hubungan yang saling mendukung satu sama lainnya. Untuk itu, mengenalkan literasi untuk anak usia dini bergerak dengan dua dasar ini.

1. Literasi pada Kinerja Auditif Anak

Literasi untuk kinerja auditif anak fokus pada kemampuan anak dalam memahami bunyi-bunyi bahasa. Saat pikiran sadar anak masih murni, tetapi proses menyerap anak sedang menjadi momen terbaiknya, maka saat indra pendengaran paling dominan bekerja, penyerapan bunyi-bunyi bahasa menjadi hal penting yang harus distimulasi pada anak usia dini. Dengan memperhatikan kemampuan yang sederhana, bunyi bahasa yang paling disukai pada kinerja auditif ini adalah bunyi bahasa yang sederhana dan *nyaring* atau berirama.

Lagu-lagu yang bernotasi merdu, dengan bunyi bahasa yang sederhana menjadi alternatif terbaik untuk optimalisasi kinerja auditif ini. Dengan bunyi yang bernotasi melodis indah, anak-anak usia dini pada tahap awal ini akan menikmati. Akan larut bersama alunan bunyi notasi ritmik yang indah. Dan dengan ditunjang bunyi bahasa sederhana yang penuh pengulangan akan membuat sistem penyerap bahasa anak bekerja dengan maksimal. Melalui bunyi bahasa yang merdu,

anak-anak akan membenamkan bunyi-bunyi bahasa dalam pikiran sadarnya.

Di sinilah, kita akan menjumpai anak-anak usia dini awal, dengan kinerja auditif yang sedang berkembang maksimal, akan menyukai bunyi-bunyian ritmik yang indah dan melodis, dan lebih senang memainkan satu kata yang diucapkan dengan berbagai variasi intonasi yang indah. Stimulasi yang intensif ini akan membuat penyerapan bunyi bahasa anak melalui sistem auditifnya bisa dilakukan dengan baik, dan tersimpan dalam pikiran sadar yang baik pula.

Membacakan cerita sederhana dengan banyak pengulangan kata juga menjadi alternatif penting dalam optimalisasi kinerja literasi melalui auditif anak usia dini. Cerita dikenalkan dengan sederhana. Menceritakan dunia sederhana dengan alur sederhana. Dalam cerita ini bisa dikombinasikan dengan lagu melodi ritmik yang menarik. Anak-anak usia dini pasti akan menyukai. Melalui cerita ini, selain bunyi bahasa yang akan diserap, maka kemampuan logis berpikir yang membangun alur cerita akan menjadi pemahaman penting yang akan diserap anak. Ini memberikan dasar pemahaman logika awal bagi anak-anak. Tidak hanya logika bahasa dengan bunyinya, tetapi juga kesatuan bahasa yang sederhana dengan alur berpikir yang tersaji melalui cerita.

Dengan kemampuan dasar auditif ini, kita bisa mengoptimalkan kinerja literasi anak usia dini melalui: (1) asupan bunyi-bunyi ritmis melodis bahasa yang dibuat lagu sederhana yang menyenangkan; (2) pengulangan kata sederhana yang dilakukan dengan berbagai variasi melodis yang menarik; serta (3) menceritakan cerita sederhana dengan fokus pada pengulangan kata dan alur sederhana. Ketiga langkah ini akan membuat potensi kinerja auditif akan berkembang maksimal pada anak usia dini, yang pada gilirannya, anak-anak usia dini akan memiliki kemampuan literasi yang bagus ke depannya saat anak diberi stimulasi ini.

Hasil yang dicapai dengan ketiga langkah ini, maka pikiran sadar anak sudah menyimpan potensi bahasa yang baik. Potensi bahasa yang nantinya akan digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi di tahap selanjutnya. Potensi literasi ini pun harus diteruskan dengan optimalisasi pengkondisian bahasa dan berpikir pada tahap selanjutnya, yaitu tahap kinerja visual.

2. Literasi pada Kinerja Visual Anak

Saat anak bisa menggunakan indra penglihatannya, maka ada tiga hal yang harus ditunjukkan pada anak untuk mengoptimalkan kemampuan literasi anak: alat ucap dalam melafalkan bahasa, gambar-gambar yang mengembangkan imajinasi, dan tulisan dalam satuan huruf yang merepresentasikan bahasa. Melalui tiga hal ini kemampuan

visual anak akan diorientasikan untuk mendukung dan mengembangkan kinerja literasi anak usia dini.

Mengajak anak berkomunikasi intensif melalui: diskusi secara tatap muka langsung, memperlihatkan gambar-gambar yang bercerita, dan membacakan buku yang diperlihatkan konstruksinya menjadi jalan penting bagi anak untuk menumbuhkan kemampuan literasi anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak akan menyerap dan menyimpan satuan bahasa dan informasinya dalam otak pusat dengan baik, yang selanjutnya menjadi pengetahuan dan pengalaman sadar anak-anak usia dini. Kinerja visual ini menjadi sarana anak dalam mendapatkan dan memahami bahasa dan informasi secara reseptif. Kemampuan literasi yang nantinya akan menjadi dasar untuk menuju kemampuan literasi produktif, yaitu berbicara dan menulis.

Kinerja literasi visual ini bergerak pada wilayah indra penglihatan yang menyerap gerak alat ucap, gambar-gambar, dan satuan bahasa yang disalurkan ke otak pusat. Otak pusat ini akan menyimpannya menjadi satu pengetahuan sadar bahasa yang penting. Dengan dilakukan secara berulang-ulang, maka pengetahuan bahasa yang didapat dari proses ini akan tersimpan baik dalam kesadaran anak-anak. Dengan kesadaran bahasa yang baik ini, maka suatu saat, saat anak-anak memanggil kemampuan ini untuk diaktualisasikan melalui berbicara dan menulis, maka kemampuan bahasa yang didapat secara visual ini akan berwujud dalam ucapan dan tulisan yang

terstruktur baik, yang merepresentasikan alur berpikir dan logika bahasa yang baik pula.

Dari sinilah, mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini harus memperhatikan kinerja visual anak ini. Dengan memberikan asupan kinerja visual ini dengan baik, maka anak-anak usia dini sedang dibekali dengan kemampuan literasi dengan baik. Dan yang perlu dilakukan guru dan orang tua dalam mengembangkan kinerja literasi visual ini, orang tua harus aktif mengajak anak-anaknya untuk berkomunikasi, aktif membacakan cerita-cerita yang bergambar, dan membacakan buku dalam satuan-satuan bahasa yang kompleks. Dengan ketiga langkah ini, maka kemampuan literasi yang didapat melalui kinerja visual ini dapat dikembangkan dengan maksimal.

3. Literasi pada Kinerja Berpikir

Kinerja ini terkait dengan dua hal penting: kemampuan anak dalam memahami bahasa dan kemampuan anak dalam menghubungkan bahasa dengan dunia di luarnya yang akan memberikan pemahaman yang berupa informasi dan pengetahuan. Kinerjanya, pada awalnya anak-anak usia dini memahami bahasa lisan dan tulis hanya dalam tataran penyerapan ingatan soal bunyi dan pengucapannya, serta mengenal bahasa tulis dalam lambang-lambang saja.

Akan tetapi, seiring dengan kegiatan kinerja visual yang intens, bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud dan keinginan, serta bahasa mengandung arti dan informasi, anak-anak usia dini kemudian memahami bahwa bahasa tidak berdiri sendiri. Dalam bahasa ada sesuatu yang diacu yang berupa dunia yang wujudnya adalah informasi dan pengetahuan. Di sinilah, kinerja berpikir anak-anak usia dini kemudian terbentuk. Anak-anak usia dini mulai menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memahami bahasa sebagai acuan dunia.

Awalnya, kinerja berpikir anak sederhana dalam memahami bahasa sebagai media penyampai literasi, yaitu bahasa mengacu pada dunia dan menyampaikan soal dunia dengan menggunakan bahasa. Proses berpikirnya pun sederhana, yaitu anak berusaha memahami arti kata dan memahami maksud pengguna bahasa yang berupa informasi. Di sini anak-anak usia dini dengan antusias berpikir dengan menggunakan bahasa dalam memahami arti dan maksud. Proses berpikir dengan media bahasa yang membuat anak-anak usia dini mulai menata kemampuan kognitifnya dengan sistem bahasa yang nantinya akan berpengaruh terhadap sistem tatanan berpikir dan keluasan pengetahuan dan informasi pada anak-anak usia dini.

Jika sudah memahami hal ini, kegiatan kinerja berpikir ini berlanjut ke memahami bahasa sebagai informasi. Rangkaian bahasa yang disampaikan secara kompleks, terutama dalam

bahasa tulis, tidak semata hanya memahami arti dan maksud. Di sinilah kemampuan berpikir anak-anak ditingkatkan lebih tinggi lagi. Kinerja berpikir melalui bahasa lebih rumit dan kompleks. Kinerja berpikir yang kompleks ini terjadi dalam memahami teks yang disampaikan dalam bahasa tulis.

Teks bahasa tulis merupakan kumpulan satuan bahasa, dari kata, kalimat, sampai wacana, yang diorganisasi untuk menyampaikan dunia dan informasi yang kompleks. Memahami dunia di sini tidak bisa dengan melepaskan arti dan maksud bahasa saja, tetapi sudah menyangkut hubungan antar bahasa dan antar informasi dan dunia yang kemudian membentuk dunia dan informasi baru. Misalnya, dalam cerita anak atau dongeng tertulis itu banyak yang terdapat di dalamnya yang tersembunyi, misalnya, nilai, tema, kontekstualisasi, dan sebagainya. Yang menuntut anak-anak untuk intens berpikir sehingga bisa memahami aspek-aspek ini dengan baik.

Dengan dasar dua kinerja berpikir ini, maka untuk mengembangkan kemampuan kinerja literasi anak ini, dua hal yang perlu dilakukan orang tua dan guru adalah mengenalkan arti satuan bahasa melalui membaca dan membacakan buku secara aktif. Kegiatan ini akan mengembangkan kinerja literasi anak dalam berpikir karena anak-anak akan dikenalkan dengan berbagai dunia yang ada dalam bacaan buku. Tidak saja sampai di sini, jika buku sudah dibacakan, maka ajak diskusi anak untuk memahamai lebih jauh dengan cara anak-anak diberi pertanyaan untuk dijawab. Mulai dari pertanyaan yang

sederhana sampai pada pertanyaan-pertanyaan yang kompleks dan rumit.

Saat menjawab pertanyaan ini, maka kinerja literasi dalam berpikir akan dioptimalkan. Anak-anak akan memahami bacaan dengan sungguh-sungguh dengan menghubungkan bacaan dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga saat anak-anak diberi pertanyaan, maka anak-anak akan langsung memberdayakan proses berpikir dalam memahami teks bacaan. Di sinilah, melalui pertanyaan-pertanyaan, kemampuan literasi berpikir anak akan berkembang dengan baik. Untuk itu, membacakan banyak buku dan memberikan intensif pertanyaan atas bacaan pada anak-anak usia dini akan memaksimalkan literasi kinerja berpikir anak dengan baik.

4. Literasi pada Kinerja Motor Anak

Dengan kemampuan kinerja berpikir yang baik, maka anak-anak usia dini akan memiliki banyak gagasan dan ide yang baik pula. Kemampuan ini yang kemudian akan mendorong anak-anak untuk melakukan kinerja motor yang baik pula. Kinerja motor ini terkait dengan kinerja literasi dalam aspek mengungkapkan ide-gagasan yang telah didapat dalam kinerja sebelumnya, yang dilakukan melalui kegiatan berbicara dan menulis.

Kemampuan literasi motor berbicara anak terbentuk setelah anak memiliki pikiran sadar bahasa dalam aspek penguasaan bahasa (kinerja auditif), gerak bibir (kinerja visual), dan pemahaman bagus tentang dunia (kinerja berpikir) yang baik. Dari sini, setelah anak mendengar, melihat, dan berpikir tentang bahasa dorongan untuk mengungkapkan ide-gagasan menjadi kuat, paling tidak, dorongan untuk menyampaikan keinginan. Anak-anak pun kemudian bergerak alat ucap nya atau berbicara. Pada awalnya mengatakan hal yang sifatnya menyampaikan keinginan, tetapi jika proses kinerja berpikir dilakukan dengan baik, maka anak-anak pun akan terbiasa dalam menyampaikan ide-gagasan.

Sedangkan kemampuan motor menulis juga pada awalnya dilakukan sederhana, yaitu menulis kata-kata untuk kepentingan fungsional, misalnya, menyebutkan nama dan kata-kata sederhana. Akan tetapi, jika kinerja berpikir yang dimediasi bacaan buku yang baik, anak-anak akan terdorong untuk menuliskan pengalaman, imajinasi, dan ide-gagasannya. Menulis ide-gagasan ini awalnya sederhana, akan tetapi dengan terus mendapatkan asupan bacaan, lama kelamaan anak-anak bisa menuliskan ide-gagasan dan imajinasinya dengan baik pula.

Dari sinilah, kinerja motor dalam mengungkapkan ide-gagasan pada anak usia dini bisa dikembangkan. Untuk mengembangkan kemampuan ini, selain mendapatkan asupan yang baik dari kegiatan membaca dan membacakan buku, jika

perlu dilakukan kegiatan belajar yang mampu mengkondisikan anak usia dini untuk berpikir dan menuangkan ide-gagasannya. Tentu saja, kegiatan belajarnya dilakukan dengan berbasis bermain yang menyenangkan.

Tahapannya, pada awalnya anak-anak usia dini dikondisikan belajar yang menyenangkan untuk mengungkapkan pengalaman dan imajinasinya melalui bahasa lisan karena ini lebih mudah. Akan tetapi, secara bertahap bisa diarahkan ke menuliskannya secara sederhana. Dari menulis hasil pengalaman dan imajinasi yang sederhana, bisa dikembangkan ke menulis ide-gagasan yang sederhana dengan pendampingan orang tua dan guru. Dari sinilah, kinerja motor dalam berliterasi dapat dikembangkan dengan baik pada anak-anak usia dini.

Dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan berliterasi pada anak-anak usia dini harus dilakukan berdasarkan pada tahap pikiran sadar bahasa anak karena berliterasi terkait dengan kegiatan memahami, berpikir, dan mengungkapkan gagasan dengan media bahasa. Dengan memperhatikan tahap pikiran sadar bahasa, maka penanaman literasi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan maksimal, yang ke depannya anak-anak usia dini ini akan tumbuh menjadi generasi yang literat.

Adapun tahap pikiran sadar bahasa pada anak usia dini yang digunakan sebagai dasar berliterasi meliputi: (1) tahap auditori, yaitu tahap pikiran sadar anak dalam menggunakan indra pendengarannya untuk menyerap, menyimpan, dan memahami bahasa; (2) tahap visual, yaitu tahap di mana anak-anak usia dini memahami bahasa melalui lambang tulis bahasa yang diserap melalui indra penglihatan, yang kemudian akan dihubungkan dengan tahap sebelumnya, yaitu auditori; (3) tahap berpikir, yaitu tahap dimana anak usia dini mulai memahami bahwa bahasa yang telah disimpan dan diserap ternyata memiliki hubungan dengan dunia di luarnya, dan disini melalui pemahaman ini anak-anak sudah berpikir sebagai sarannya untuk dapat menyampaikan keinginan, pengalaman, dan ide-gagasannya; dan (4) tahap motor, yaitu tahap kemampuan anak-anak usia dini dalam menghubungkan ketiga tahap sebelumnya sehingga anak-anak sudah dapat menyampaikan ide-gagasan melalui kegiatan motor berbicara dan menulis.

Dengan memahami tahap pikiran sadar anak usia dini dalam berliterasi, maka orang tua dapat memaksimalkan keempat tahap itu dalam kaitannya untuk mengembangkan kemampuan literasi anak melalui berbagai kegiatan: (1) pada tahap kinerja auditori ini, orang tua dan guru harus intensif mensimulasinya dengan kegiatan memberikan asupan bahasa anak pada usia dini melalui bicara dan membacakan buku sehingga seluruh kata-kata akan diserap dan dipahami dalam pikiran sadar anak; (2) saat berlanjut ke tahap kinerja visual,

maka yang perlu dilakukan guru dan orang tua adalah mengajak anak-anak berbicara dan membacakan buku dengan memperlihatkan ekspresi alat ucap dan kata-kata dan gambar pada anak yang akan menstimulai kemampuan berpikirnya; (3) dengan dua tahap ini, anak-anak sudah memahami bahasa secara potensial, selanjutnya adalah mendesain tahap berpikir anak, melalui kegiatan mengenalkan arti kata melalui gambar dan membacakan buku yang dilanjutkan dengan bertanya secara intensif agar anak menjawabnya dengan bagus sehingga proses berpikir terjadi; dan (4) mengkondisikan kemampuan motor anak dalam hal berbicara dan menulis melalui kegiatan belajar yang menyenangkan, yaitu mengkondisikan anak-anak untuk bisa mengungkapkan imajinasi, keinginan, imajinasi, dan ide-gagasan melalui kegiatan berbicara dan menulis sebagai hasil pikiran sadar anak.

Bab 5:

PENGENALAN LITERASI ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERCEKITA

Literasi itu berkaitan dengan keaksaraan atau kebahasaan tulis. Artinya, menjadikan aksara atau bahasa tulis sebagai media untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan serta menggunakan aksara tulis untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan pada orang lain (Kurniawan, 2014). Dari sini, literasi berarti aktivitas membaca dan menulis yang bermediakan aksara atau bahasa tulis.

Literasi untuk anak usia dini berarti terkait dengan mengenalkan bahasa tulis agar anak usia dini bisa memahami dan menggunakan bahasa tulis sebagai media untuk memahami dunia dan mengekspresikan kesenangan dan keinginannya. Anak usia dini, yang dalam proses perkembangan bahasanya, diorientasikan untuk bisa memahami bahasa tulis seiring dengan kemampuannya dalam mengembangkan bahasa lisan.

Belajar bahasa anak usia dini itu komprehensif (Otto, 2015). Artinya, dalam waktu yang bersamaan anak usia dini bisa belajar keterampilan bahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dalam satu kegiatan bahasa, sehingga belajar menyimak dan berbicara bisa dikombinasikan sekaligus dalam belajar membaca dan menulis. Di sinilah kegiatan literasi anak usia dini sudah bisa dilakukan, tetapi tingkat materi literasi yang diajarkan harus disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak usia dini sehingga tidak terjadi pemaksaan dan kekerasan bahasa dari aspek psikologi anak.

Dari sinilah, kajian ini akan memfokuskan dan memformulasikan bagaimana mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini melalui kegiatan bercerita yang memadukan komunikasi menyimak dan berbicara. Artinya, aktivitas bercerita akan digunakan sebagai metode dalam mengembangkan literasi anak usia dini sehingga kemampuan membaca dan menulis anak usia dini sudah dibangun sejak awal.

A. Literasi Pada Anak Usia Dini

Dari aspek historisnya, Istilah literasi berasal dari bahasa Latin "*literatus*" yang berarti "*earned person*" atau orang yang belajar (Foster & Purves, 1984). Pada abad pertengahan, seseorang dikatakan sebagai "*literatus*" apabila orang tersebut dapat dan mahir membaca dan menulis dalam bahasa Latin. Di sinilah literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca

dan menulis dengan menggunakan sistem bahasa simbol (Sri Tiati, 2004).

Namun dalam perkembangannya, bahkan saat ini sering digunakan, istilah literasi mengacu pada membaca, yaitu kemampuan orang dalam kebiasaan dan kesenangannya membaca. Gerakan literasi sering dimaknai sebatas gerakan membaca. Akan tetapi, dalam konteks bahasan ini, fokus literasi pada kemampuan membaca, berpikir, dan menulis (Fisher, 2000). Membaca sebagai suatu aktivitas memahami informasi yang disampaikan melalui lambang bahasa tulis, serta kemampuan dalam memahami dan mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasan melalui lambang bahasa tulis.

Dalam konteks literasi anak usia dini, maka kemampuan anak-anak usia dini dalam membaca dan menulis. Konsep membaca dan menulis yang sesuai dengan kemampuan bahasa anak usia dini. Montessori (2018) menjelaskan bahwa kemampuan bahasa anak usia dini dibentuk usia 0 – 4 bulan yang disebut sebagai masa penyempurnaan indra pendengaran dan otak pusat yang akan digunakan sebagai wahana untuk menangkap bunyi bahasa dan menyimpannya dalam pikiran dan kesadaran.

Saat fase ini sudah dilalui, maka pada fase 4 – 6 bulan anak usia dini sudah mulai tertarik dengan bunyi bahasa dan mulut yang mengucapkan bunyi bahasa. Ini artinya, anak usai

dini sudah belajar pada bunyi dan cara bunyi itu dilafalkan melalui sistem intonasi pengucapan. Di sinilah anak-anak usia dini memberikan perhatian penuh pada bunyi dan pengucapannya.

Pada usia 6 – 12 bulan anak-anak usia dini mulai memahami bahwa bunyi bahasa yang menakjubkan itu tidak hanya sekadar bunyi, tetapi memiliki arti yang mengacu pada dunia. Anak usia dini pun mulai belajar memahami sistem arti yang kemudian diketahui. Saat sudah diketahui anak-anak usia dini, seiring dengan kelengkapan sistem alat ucapannya dan otak pusat yang sempurna, mulai belajar melafalkan kata-kata yang paling sering didengar dan dipahami artinya. Di sinilah anak usia dini mulai belajar bahasa.

Pada usia 12 – 24 bulan ini proses belajar bahasa berlangsung cepat. Anak-anak mulai dapat memahami bahasa dari indra pendengarannya secara baik, kemudian memprosesnya dalam otak pusat dengan baik, dan mengungkapkannya dengan baik. Dari perkembangan ini, anak-anak usia dini pun kemudian bisa menyimak dan berbicara dengan baik. Di sini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak dan berbicara itu kemampuan yang natural. Artinya, selama anak ini tidak mengalami gangguan fisiologis dan psikologis, baik indra pendengaran, otak pusat, sampai alat ucapannya, serta hidup dalam dinamika sosial masyarakat berbahasa, maka dapat dipastikan anak usia dini dapat menyimak dan berbicara dengan baik.

Namun ketika masuk tahap literasi, membaca dan menulis, maka tidak semua anak bisa. Di sini membaca dan menulis bagi anak usia dini menjadi ranah kultural, yaitu proses pembudayaan yang berupa belajar agar bisa menguasai keterampilan membaca dan menulis. Di sini biasanya sekolah menjadi rujukan untuk bisa menjadi anak menguasai keterampilan literasi membaca dan menulis (Motessori, 2016).

Dalam konteks ini, perkembangan membaca anak, Chal (1983) mengemukakan enam tahap dalam perkembangan membaca: *tahap 0* adalah tahap *prereading* (usia 0 – 6 tahun); *tahap 1* tahap dekoding (usia 6 – 7 tahun); *tahap 2* (usia 7 – 8 tahun) tahap konfirmasi kelancaran; *tahap 3* yaitu membaca untuk mempelajari hal baru; *tahap 4* tahap beragam sudut pandang; *tahap 5* tahap konstruksi dan rekonstruksi.

Jika tahap 1 pada anak usia 6 – 7 tahun disebut tahap dekoding atau tahap membongkar kode bahasa dalam rangka untuk memahami bacaan sehingga anak bisa mengerti dan memahami melalui membaca, maka pada tahap anak usia dini adalah tahap anak mulai dikenalkan bahasa tulis (membaca). Membaca dalam usaha untuk membantu anak melakukan dekoding dengan bantuan visual (metabahasa). Pada tahap ini, kemampuan anak dalam memahami bahasa melalui aktivitas membaca berbeda-beda. Ada yang bisa dengan baik, bahkan bisa sampai tahap dekoding, ada juga yang belum bisa. Ini

semua dipengaruhi oleh psikologi kognitif dan kultur belajar anak.

Motessori (Gaettman, 2016) mengidentifikasi bahwa kemahiran anak dalam membaca terbentuk dari proses belajar bahasa yang menyenangkan yang dimulai sejak usia dua tahun saat anak sudah mampu mendengar bahasa dengan baik. Saat inilah anak usia dini sudah bisa diberikan pondasi untuk bisa memahami bahasa tulis (membaca dan menulis) dengan baik, melalui keterampilan bicara yang baik. Dengan kemampuan bicara yang baik, kita akan memberikan jembatan antara bunyi dengan simbol tulisnya, sehingga anak-anak memahami. Melalui hal ini sejak usia dini anak-anak sudah bisa memiliki pemahaman bahasa tulis yang baik.

Saat sudah memiliki pemahaman bahasa tulis dengan baik, setelah anak usia dini diajarkan dengan pelafalan untuk membaca, maka secara simultan anak usia dini juga mulai dilatih motorik halusnya untuk menggoreskan. Di sini, jika membaca membutuhkan kesiapan dan kesempurnan alat ucap, dan anak usia 4-5 tahun sudah siap, berarti bisa diarahkan untuk membaca. Sedangkan, untuk menulis harus sudah siap keterampilan motorik halusnya dalam menggores, dan jika dilatih dengan baik anak usia dini pun sudah bisa melakukannya.

Di sini berarti dengan sistem belajar budaya membaca dan menulis dengan baik, anak usia dini sudah bisa dikondisikan menguasai kemampuan baca tulis yang paling sederhana sebagai jembatan untuk bisa menuju tahap *prereading* dan *prewriting*. Kemampuan membaca dan menulisnya dalam bentuk melafalkan struktur kata dengan dieja dan menuliskan struktur kata dalam tingkat coretan. Ini menjadi dasar untuk mahir berbahasa (membaca dan menulis) pada tahap selanjutnya.

B. AKTIVITAS BER CERITA ANAK USIA DINI

Cerita adalah karya rekaan yang disusun secara beralur dan berkonflik sehingga menciptakan efek kesenangan yang mendidik (Kurniawan, 2010). Cerita untuk anak usia dini adalah cerita yang diciptakan sesuai dengan dunia dan perkembangan anak usia dini. Kesesuaian cerita untuk anak usia dini ini dapat diidentifikasi melalui aspek sebagai berikut.

Struktur Bahasa

Sudah dijelaskan di atas, kemampuan bahasa anak usia dini sedang dalam proses pemahaman pada kalimat sederhana untuk kemampuan produksinya. Namun, dari aspek kemampuan resepsinya, anak usia dini bisa memahami bahasa dengan tingkat struktur kalimat lengkap. Oleh karena cerita akan disajikan dalam tujuan untuk membangun kemampuan literasi, maka struktur bahasa cerita anak harus sederhana

(Kurniawan, 2010). Kesederhannya dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Pertama, pilihan kata yang digunakan adalah kata-kata yang familiar dengan anak usia dini. Kata-kata yang konkret dan sudah sering dikatakan oleh banyak orang di sekelilingnya. Kata yang wajib untuk dikenalkan anak usia dini. Kata tematik yang menjadi fokus dalam kegiatan pendidikan anak usai dini. Kata yang sifatnya kongreat dengan arti merujuk pada benda, sifat, dan kegiatan yang ada dan sering dilakukan. Dengan pilihan kata seperti ini, maka anak usia dini akan lebih cepat memahami.

Kedua, struktur kalimatnya singkat dalam satu klausa. Tidak ada kalimat majemuk dan rancu. Kalimat menunjuk pada kesederhanaan struktur, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang tunggal. Tidak ada kalimat ungkapan kias. Kalimat merujuk pada dunia keseharuan anak usia dini. Kalimat bisa kombinasi dalam membangun imajinatif. Kalimat yang bisa langsung dipahami oleh anak usia dini.

Ketiga, bahasanya diutamakan yang liris, yaitu bahasa yang berlagu. Anak usia dini lebih mudah mengingat bahasa dalam satuan liris. Buktinya anak usia dini cepat hafal lagu-lagu anak-anak atau bahasa liris. Untuk itu, struktur bahasa cerita anak usia dini yang liris akan capat untuk dipahami anak usia

dini. Bahasa liris harus dibangun dalam struktur cerita untuk anak usia dini.

Tema dan Isi cerita

Tema cerita terkait dengan persoalan atau permasalahan yang disajikan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012). Tema untuk cerita anak usia dini tentu saja terkait dengan segala persoalan yang dihadapi oleh anak usia dini. Tema dalam cerita anak usia dini ini bisa diidentifikasi menjadi dua; [1] tema realis, yaitu persoalan yang dialami langsung oleh anak usia dini, Misalkan, terkait dengan bangun pagi, makan pagi, sekolah, sikat gigi, dan sebagainya; dan [2] tema imajinatif, yaitu persoalan cerita yang terkait dengan imajinasi anak usia dini, misalkan putri terbang, hutan ajaib, nasi dapat bicara, dan sebagainya. Dengan tema yang sesuai dengan anak usia dini, maka cerita akan menarik dan kontekstual. Menarik karena anak-anak menyukainya dan kontekstual karena sesuai dengan konteks anak usia dini.

Isi cerita terkait dengan organisasi cerita dalam mengembangkan tema cerita. Adapun isi cerita untuk anak usia dini ini dirganisasi melalau: *pertama*, alur atau jalan cerita. Jalan cerita untuk anak usia dini ini datar dan maju. Tidak rumit sehingga mudah dipahami oleh anak usia dini. *Kedua*, latar atau tempat terjadinya cerita. Pada cerita anak usia dini latar yang berupa tempat, watu, dan suasana ini harus sesuai dengan kenyataan dan imajinasi anak usia dini sehingga anak usia dini

dapat melogiskan dan mengimajinasikannya dengan baik. *Ketiga*, tokoh atau pelaku dalam cerita. Pelaku dalam cerita anak usia dini ini menunjuk pada orang-orang nyata yang diketahui oleh anak usia dini atau tokoh imajinatif yang disukai anak-anak, misalnya binatang atau putri dan pangeran (Stanton, 1990).

Nilai dalam Cerita

Nilai ini terkait dengan pesan pendidikan yang akan disampaikan cerita untuk anak usia dini. Nilai ini bersifat implisit. Di sini nilai dalam cerita untuk usia dini ini harus sesuai dengan penalaran dan pemahaman anak usia dini. Misalnya, nilai persahabatan, kasih sayang, kejujuran, dan kebaikan yang konkret dan bisa dipahami oleh anak usia dini. Penyampaiannya dilakukan secara konkret juga, yang biasanya dituliskan atau disampaikan dalam cerita.

Kesenangan Cerita

Salah satu indikator cerita itu layak diberikan untuk anak usia dini bila cerita itu mengedepankan aspek hiburan yang menyenangkan, baru kemudian mendidik (Lukens, 1981). Untuk itu, cerita untuk anak usia dini harus menghibur. Mampu membuat anak-anak usia dini tertawa senang saat membaca atau mendengarkannya. Kesenangan ini ada melalui peristiwa yang menarik, perilaku tokoh yang lucu, komunikasi yang menyenangkan, sampai pada teka-teki cerita yang mendebarkan. Dengan kesenangan ini anak-anak usia dini akan

tertarik pada cerita, dan menjadikan cerita sebagai sarana untuk belajar literasi.

C. AKTIVITAS BER CERITA UNTUK LITERASI ANAK USIA DINI

Kemampuan bahasa anak usia dini dimulai dari keterampilan menyimak. Sejak dilahirkan kemudian dalam proses pertumbuhan sampai empat bulan anak tumbut dalam pesatnya indra pendengaran yang sempurna. Melalui indra pendengaran ini anak usia dini menyerap berbagai bunyi dan suara yang tercipta di sekelilingnya. Bunyi-bunyi yang akan ditransfer dan disimpan dalam sistem otak pusatnya.

Menurut Montessori (2006) indra pendengaran (cuping) yang sedemikian rupa menakjubkannya bisa mendengarkan berbagai bunyi ini diciptakan oleh Tuhan dengan sangat menakjubkan. Setidaknya indra pendengar ini membuat anak-anak (manusia) berbeda dengan binatang yang juga memiliki indra pendengaran. Perbedaanya terletak pada kemampuan indra pendengaran anak usia dini ini lebih terpukau pada bunyi yang berupa lambang bunyi dari alat ucap manusia dari pada bunyi lainnya.

Dari sini, kasus anak yang dibuang di hutan dan selamat, kemudian dipelihara oleh binatang, dalam proses tumbuh kembangnya anak itu tetap tidak bisa menggunakan bahasa binatang dengan baik. Tapi anak usia dini yang dibesarkan dengan bahasa yang beragam akan tetap bisa berbahasa

dnegan baik. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi hasil alat ucap manusia merupakan hal yang sudah diciptakan secara *given* untuk diterima indra pendengaran anak usia dini.

Dari sinilah anak usia dini belajar bahasa pertama kalinya dari bunyi-bunyi bahasa [lisan] yang diterima indra pendengaran yang kemudian disimpan di otak pusatnya. Aktivitas bercerita lisan bisa menjadi tumpuan dalam pengembangan literasi anak. Melalui bercerita anak-anak akan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang menarik dan beraneka macam. Bunyi-bunyi bahasa itu yang kemudian disimpan dalam otak pusatnya.

Untuk itu, keterampilan mendengarkan banyak bahasa, kemudian mengajaknya untuk melafalkan dengan baik menjadi tumpuan utama anak dalam belajar membaca. Struktur kata yang sudah dikuasai dengan baik, bahkan ada teori yang menyatakan anak akan melafalkan dan menulis kata dengan baik bila anak itu sudah mendengarkan kata sebanyak minimal seratus kali, akan membuat anak bisa melafalkan dengan baik. Saat kemampuan melafalkan bisa dikuasai dengan baik, di sinilah anak bisa diorientasikan untuk membaca.

Prosesnya, saat anak sudah bisa mengucapkan kata dengan baik, maka dengan pengenalan struktur kata yang terbangun atas huruf-huruf ini akan bisa dilakukan dengan baik. Dengan pengenalan huruf yang membangun struktur kata,

maka anak akan memahami bahasa tulis. Pengenalan bahasa tulis dengan baik ini dilakukan dengan sistem kategorisasi gambar (Gatteman, 2016), yaitu menampilkan kata dengan gambar agar kesan konkret tercipta sehingga proses pengingatan kata dan gambarnya bisa dilakukan dengan baik. dengan Pengingatan gambar dan kata yang baik, saat anak usia dini diorientasikan untuk memahami struktur kata dengan cara yang menyenangkan dapat dieksplorasi dengan cepat.

Dari sinilah, aktivitas bercerita bisa dilakukan untuk mendampingi anak belajar membaca dengan menulis karena dalam aktivitas bercerita memiliki karakteristik tepat dalam pengembangan kemampuan berbahasa lisan dan tulis anak.

Pertama, aktivitas bercerita itu menyenangkan. Salah satu syarat aktivitas yang tepat bagi anak adalah aktivitas harus menyenangkan. Sebabnya, anak usia dini mendasarkan segala aktivitasnya dengan bermain yang menyenangkan. Salah satu aktivitas menyenangkan yang disukai oleh anak usia dini adalah bercerita. Setiap kita brcerita dengan menarik dengan mengorganisasi potensi gerak, imajinasi, kognitif, dan moral. Dari sinilah aktivitas bercerita dapat dijadikan media untuk bermain dan belajar dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis untuk anak-anak usia dini.

Kedua, aktivitas bercerita melatih keterampilan menyimak dan berbicara. Aktivitas berbecerita merupakan

aktivitas intensif dalam hal menyimak dan berbicara. Saat cerita diceritakan maka anak-anak akan melakukan aktivitas mendengarkan secara intensif. Dalam aktivitas mendengarkan ini, anak-anak usia dini akan mendapatkan banyak struktur bahasa (intonasi, kata, kalimat, wacana, sampai pragmatika). Anak-anak pun akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari kegiatan menyimak bahasa ini. Proses menyimak akan diteruskan ke otak pusat, disimpan, dan menjadi kemampuan bawah sadar anak usia dini dalam hal bahasa. Kemampuan bahasa dalam menyimak ini kemudian akan diaktualisasikan melalui kegiatan bicara. Aktivitas dongeng untuk anak usia dini juga dilakukan dengan komunikasi berbicara. Dari sinilah, aktivitas bercerita akan mengeksplorasi keterampilan menyimak dan berbicara sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis.

Ketiga, aktivitas bercerita itu melakukan kategorisasi gambar. Aktivitas bercerita untuk anak usia dini harus dilakukan dengan media gambar. Melalui gambar ini anak usia dini akan bisa mengembangkan imajinasinya, mendapat gambaran konkret tentang cerita, serta bisa mengidentifikasi arti bahasa melalui gambar. Dari sinilah, aktivitas bercerita akan membuat anak-anak usia dini melakukan proses kategorisasi gambar, yaitu suatu aktivitas mengidentivitas kata melalui gambar sehingga diperoleh pemahaman semantik dan morfologisnya, bahkan pragmatika dalam mengucapkan kata itu. Dari sinilah aktivitas bercerita akan mengembangkan keterampilan

membaca dan mengidentifikasi garis untuk proses menulis bagi anak-anak usia dini.

Keempat, aktivitas bercerita itu bisa didesain dengan pengintaian, Selain kategorisasi gambar, dengan aktivitas cerita yang berdasarkan pada proses pengintaian, yaitu kegiatan mengintip kata melalui gambar, dan membongkar kata menjadi satuan linguistik yang {huruf, suku kata, dan kata) yang akan memberi pemahaman linguistik (membaca) pada anak usia dini. Kemudian, dengan desain aktivitas bercerita pada menulis yang berbasis permainan, akan membuat anak-anak usia dini terlatih keterampilan menulisnya sejak awal. Dari sinilah, aktivitas bercerita dengan desain pengintaian ini akan membuat anak usia dini meningkat keterampilan membaca dan menulisnya.

Kelima, aktivitas bercerita itu belajar bahasa dalam konteks menyeluruh. Aktivitas bercerita dilakukan dengan menyampaikan cerita sebagai satuan wacana yang terbangun atas komponen kebahasaan yang meliputi: huruf, kata, kalimat, paragraf, dan wacana sampai ke pragmatika dan simbol bahasa. Di sini, artinya melalui aktivitas bercerita anak-anak usia dini belajar bahasa secara menyeluruh tentang seluruh aspek bahas yang akan dipahami anak sebagai bekal untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulisnya kelak.

Dengan penjelasan di atas, setelah mengetahui karakteristik kemampuan berbahasa anak usia dini, terutama

kemampuan literasinya, dan mengetahui karakteristik aktivitas bercerita yang punya potensi dalam mengembangkan literasi anak usia dini, maka berikut ini akan dibahas desain aktivitas bercerita yang tepat dalam mengembangkan kemampuan literasi pada anak usia dini.

1. Pemilihan Bahan Cerita

Sebelum aktivitas bercerita dimulai, maka pilihlah bahan cerita yang sesuai dengan karakteristik bahasa anak usia dini dan mampu mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, serta bahan cerita yang menarik dan menyenangkan anak usia dini.

Untuk karakteristik cerita yang sesuai dengan kemampuan bahasa anak usia dini, maka cerita harus bergambar atau berilustrasi menarik, sedikit kalimat (misalnya, satu halaman 2 – 4 kalimat sederhana), ditulis dengan huruf yang besar dengan keterbacaan tinggi. Untuk bisa dimanfaatkan sebagai media bercerita untuk pengembangan kemampuan membaca dan menulis, dibuatkan lembar-lembar aktivitas yang akan digunakan untuk membaca dan menulis dalam aktivitas bercerita ini. Lembar aktivitas ini dibuat dalam konteks membaca dan menulis untuk anak-anak usia dini.

Cerita yang akan disajikan adalah cerita yang menarik. Cerita yang konteksnya dekat dengan lingkungan sosial anak usia dini. Cerita yang disukai anak-anak usia dini. Cerita yang

mengembangkan imajinasi anak usia dini. Cerita yang menarik perhatian anak usia dini. Dengan cerita yang demikian, saat cerita diceritakan dengan menarik maka anak usia dini akan antusias untuk belajar mendengarkan cerita seraya mengembangkan kemampuan dan membaca anak usia dini.

2. Desain Aktivitas Bercerita

Jika bahasa cerita yang sesuai dengan kriteria di atas sudah ada, serta media aktivitas untuk pengembangan membaca dan menulis anak usia dini sudah siap, maka kita mulai mendesai aktivitas bercerita dengan prinsip bermain dan belajar. Desain aktivitas disusun dengan langkah kegiatan minimal sebagai berikut.

Pertama, aktivitas pra-bercerita. Untuk menyajikan aktivitas bercerita yang menarik, sebelum kegiatan aktivitas bercerita dilakukan, maka anak-anak usia dini harus diajak bergembira dan bersenang-senang dulu melalui berbagai kegiatan, misalnya bernyanyi, tanya jawab, berlari, berhitung, dan sebagainya. Dengan prabercerita ini, anak-anak usia dini akan dikondisikan untuk senang dan siap dalam beraktivitas. Berikan pengantar dan aturan yang membuat anak usia dini senang dan bersemangat, misalnya, hadiah atau bintang. Dengan cara ini anak-anak usia dini siap untuk beraktivitas bercerita.

Kedua, aktivitas bercerita; aktivitas berceita dilakukan. Lakukan dengan komunikatif dan menyenangkan anak- anak usia dini ajak terlibat untuk menikmati gambar, kata-kata, dan cerita dengan menyenangkan. Biarkan anak- anak usia dini ramaikan dalam belajar mendengarkan dongeng dengan baik. Buka juga cakrawala kebahasaan dengan mengenalkan huruf-huruf dan kata yang membangun cerita. Dengan cara ini, komunikasi mendengarkan, berbicara, dan membaca sedang terjadi dengan sangat baik.

Ketiga, aktivitas tanya jawab; dalam melakukan aktivitas bercerita, tanya jawab harus dilakukan. Tujuannya selain bisa terjalin komunikasi yang baik, juga agar anak-anak bisa berbicara dengan baik. Menyebutkan kata tahu peristiwa yang akan menjadi fokus belajar membaca dan menulis. Melalui tanya jawab ini anak usia dini dieksplorasi kemampuan lingualnya dalam memahami dan mengidentifikasi kata dalam cerita. Ini akan semakin mematangkan kemampuan bicara anak yang kemudian akan dielaborasi dalam membaca dan menulis.

Keempat, aktivitas membaca dan menulis media aktivitas dari materi dongeng; setelah mendongeng berlangsung dengan ramai dan menyenangkan. Anak-anak usia dini terlibat dalam kegiatan menyimak dan berbicara yang antusias, selanjutnya aktivitas bercerita diorientasikan untuk mengerjakan lembar aktivitas membaca dan mendongeng yang berbasis cerita. Di sini secara menyenangkan anak- anak usia dini dibimbing untuk mengerjakan aktivitas bercerita, baik

dalam bentuk membaca dan menulis sederhana. Di sini anak-anak akan mengingat kembali kata-kata dalam dongeng dan diaktualisasikan dalam aktivitas nyata.

Kelima, aktivitas simulasi; setelah selesai anak-anak usia dini kemudian di minta untuk mensimulasikan hasil belajar dan bermain melalui aktivitas bercerita. Simulasi ini dilakukan dengan membaca huruf, suku kata, sampai kata dengan baik sesuai dengan intonasi bercerita. Juga ada simulasi mengulang kembali praktik menulis sederhana yang sudah dipraktikkan melalui cerita.

Keenam, aktivitas apresiasi; dari serangkaian kegiatan aktivitas bercerita ini, maka anak-anak usia dini yang telah melakukan kegiatan diapresiasi dengan baik, misalnya, dengan pemberian pujian ataupun hadiah. Ini akan meningkatkan semangat anak-anak untuk belajar literasi (membaca dan menulis) melalui aktivitas cerita dengan lebih baik lagi.

Dari serangkaian aktivitas bercerita ini, maka dapat diidentifikasi bahwa kegiatan literasi melalui aktivitas bercerita ini dilakukan dalam konteks: (1) aktivitas anak-anak usia dini dalam menyimak cerita yang disampaikan dengan menarik dan menyenangkan; (2) berbicara dengan menyebutkan aspek dan hal penting dalam cerita yang dipandu oleh pencerita; (3) terlibat dalam aktivitas membaca melalui media kreativitas

yang diciptakan; dan (4) aktivitas menulis sederhana dari media kreativitas yang diambil dari materi cerita.

Melalui aktivitas bercerita ini anak- anak usia dini dikondisikan untuk belajar literasi, terutama membaca dan menulis dengan menarik dan menyenangkan, sehingga anak-anak usia dini akan suka. Dan jika dilakukan secara intensif, maka akan: (1) menyukai cerita sebagai modal dasar dalam menyukai membaca atau kesadaran literasi; (2) dapat membaca dalam tingkat sederhana, yaitu mengenal huruf dan melafalkan kata dengan benar, sekalipun masih dalam bantuan gambar; dan (3) dapat menulis huruf atau kata sederhana dengan bantuan garis ataupun tidak.

Dengan demikian, aktivitas bercerita yang didesain sedemikian rupa, sesuai dengan karakteristik bahasa anak dan konsep literasi anak usia dini ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca dan menulis yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Untuk ini, aktivitas bercerita untuk usia dini ini dapat digunakan sebagai suatu langkah atau cara dalam meningkatkan perkembangan bahasa terutama literasi anak usia dini dalam hal keterampilan membaca dan menulis.

Peningkatan kemampuan dan keterampilan literasi (membaca dan menulis) untuk anak usia dini penting untuk dilakukan. Tujuannya agar anak-anak usia dini bisa maksimal

dalam perkembangan bahasanya, terutama kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan bahasa (membaca dan menulis) yang baik akan menunjang perkembangan yang lebih tinggi lagi, yaitu tahap *pre-reading* dan *pre-writing* yang akan berkembang saat anak usia dini ini tumbuh menjadi anak yang mulai duduk di bangku sekolah dasar.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan perkembangan literasi (membaca dan menulis) untuk anak usia dini itu adalah dengan aktivitas bercerita. Aktivitas bercerita yang didesain sesuai dengan karakteristik bahasa anak usia dini dan konsep literasi anak usia dini akan bisa meningkatkan perkembangan literasi (membaca dan menulis) untuk anak usia dini.

Hal ini terjadi karena dalam aktivitas ini anak-anak usia dini melakukan serangkaian tahap pengembangan bahasa, yaitu menyimak dan berbicara yang dilanjutkan dengan intensitas membaca dan menulis dengan panduan cerita yang menyenangkan. Dengan dilakukan secara intensif dan menyenangkan, anak-anak usia dini akan memiliki kemampuan literasi (membaca dan menulis dengan baik).

Bab 6:

DESAIN LINGKUNGAN BELAJAR LITERASI UNTUK ANAK DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

Keluarga merupakan lingkup sosial terpenting bagi anak-anak dalam belajar literasi. Di dalam keluargalah anak-anak pertama kali belajar literasi. Melalui interaksi dalam keluarga, anak-anak melakukan proses imitasi dan inovasi literasi dengan menjadikan perilaku literasi orang tua sebagai *role model*-nya. Untuk itu, semakin intens dan kompleks kegiatan literasi yang dikondisikan dan dikembangkan dalam lingkungan pendidikan keluarga pada anak, maka akan semakin baik pula kemampuan dan keterampilan literasi yang dikuasai oleh anak. Anak-anak pun akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang literat.

Berbagai fenomena perilaku literasi anak-anak pun bisa kita temukan dalam lingkungan pendidikan di keluarga. Misalnya, keluarga yang memiliki banyak kegiatan literasi yang dilakukan oleh anak dengan orang tuanya akan membentuk anak memiliki kompetensi dan keterampilan literasi yang baik pula. Sebaliknya, jika anak dengan orang tua kurang intensif

dalam pengembangan kegiatan literasi di lingkungan keluarga, maka anak cenderung memiliki kemampuan dan keterampilan literasi yang tidak baik pula.

Di sinilah, kemampuan dasar literasi anak tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan belajar dalam keluarga. Bahkan, keluarga menjadi basis utama dalam pendidikan literasi anak-anak, sehingga diperlukan suatu desain lingkungan belajar yang mampu meningkatkan kompetensi dan keterampilan literasi anak-anak dalam pendidikan yang diselenggarakan di lingkup keluarga. Untuk itulah, tulisan ini akan fokus membahas persoalan literasi dalam pendidikan keluarga, terutama dari aspek desain lingkungan belajar literasi untuk anak yang kreatif dan menyenangkan sehingga keluarga mampu mengembangkan kegiatan-kegiatan literasi yang disukai anak dan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam bidang literasi.

A. Lingkungan Belajar Dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga hakikatnya adalah suatu ekosistem sosial yang terbentuk karena ikatan sosial orang tua dan anak. Ikatan sosial dalam keluarga terbentuk karena intensifnya komunikasi dan interaksi antara anak dengan orang tua dalam setiap harinya. Melalui proses komunikasi dan interaksi yang intensif ini, maka pendidikan dalam keluarga terbentuk. Pendidikan yang mengorganisasi orang tua dan anak-anak dalam belajar melalui berbagai kegiatan interaksi dan komunikasi yang mendidik

karena terjadi transformasi materi dan nilai dari orang tua atau anak, dan begitu pula sebaliknya.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga pun bermakna pada proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam kegiatan sehari-hari di keluarga. Intensivitas interaksi dan komunikasi antara anak dengan orang tua membuat pendidikan dalam keluarga menduduki peran utama dalam pendidikan yang diterima oleh anak. Di sinilah, pendidikan dalam keluarga harus disadari oleh orang tua, yang salah satu bentuk kesadaran orang tua atas pendidikan keluarga, adalah membuat desain lingkungan belajar yang tepat dan sesuai dengan tujuan dan keinginan anggota keluarga.

Lingkungan belajar sebagai perangkat pengkondisian anak-anak dalam belajar menjadi keharusan yang mutlak. Melalui lingkungan belajar ini kemudian seperangkat nilai, konsep, materi, dan sebagainya bisa dibelajarkan secara bersama antara anak-anak dengan orang tua. Dengan cara ini, pengetahuan, perasaan, dan sikap anak-anak dapat ditumbuhkan sesuai dengan keinginan orang tua. Melalui lingkungan belajar yang dikondisikan dalam pendidikan keluarga, maka keluarga sedang didesain sebagai tempat yang representatif bagi anak-anak untuk belajar. Anak-anak dikondisikan untuk belajar memahami berbagai konsep, materi, dan nilai melalui interaksi yang intensif dengan pembiasaan yang terus-menerus.

Mekanismenya adalah lingkungan belajar dijadikan sebagai tempat untuk proses pembiasaan belajar anak-anak. Inilah yang menjadi kekuatan pendidikan dalam keluarga. Melalui pembiasaan dalam lingkungan belajar di keluarga, anak-anak akan lebih paham dan menyerap dengan baik segala materi, konsep, dan nilai yang disampaikan oleh orang tua, sehingga anak-anak pun lebih cenderung mudah untuk ditumbuhkan potensinya. Namun, pembiasaan yang dilakukan tanpa kreativitas dan inovasi akan membuat anak-anak mengalami kejenuhan. Di sinilah, desain lingkungan belajar dalam pendidikan keluarga yang berpangkal pada pembiasaan harus dilakukan secara kreatif dan inovatif, sehingga berbagai persoalan kejenuhan dan kebosanan anak dalam belajar dapat diatasi dengan baik. Melalui prinsip kreativitas dan inovasi inilah, lingkungan belajar dalam pendidikan keluarga dapat diimplementasikan dengan menarik dan menyenangkan untuk anak-anak.

Dari sinilah, kesadaran menciptakan lingkungan belajar dalam keluarga yang kreatif dan inovatif menjadi keharusan yang mutlak penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam keluarga. Salah satunya adalah desain lingkungan belajar literasi untuk anak-anak yang kreatif dan inovatif. Melalui lingkungan belajar literasi inilah, keluarga sedang menciptakan lingkungan belajar literasi yang baik untuk pengembangan potensi literasi anak-anak dalam keluarga, sehingga ke depannya, anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan

kemampuan literasi yang baik pula. Kemampuan yang membuat anak-anak terbiasa dengan aktivitas membaca, berpikir, dan menulis (Saryono, 2018) sebagai suatu basis kemampuan literasi anak. Dan kemampuan ini bisa dibentuk melalui desain lingkungan belajar literasi anak dalam keluarga yang kreatif dan inovatif.

B. Literasi Untuk Anak-Anak

Literasi sering diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dipersepsi anak memiliki kemampuan literasi yang baik apabila anak bisa dan biasa dalam membaca dan menulis. Membaca dalam arti terampil mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dengan melalui aktivitas memahami lambang-lambang bahasa, sedangkan menulis dalam arti terampil mengaktualisasikan ide dan gagasan melalui lambang bahasa.

Namun, arti literasi tentu saja tidak sebatas itu saja. Misalnya, ditinjau dari aspek historisnya bahwa istilah literasi berasal dari bahasa Latin "*litteratus*" yang berarti "*earned person*" atau orang yang belajar (Foster & Purves, 1984). Pada abad pertengahan, seseorang dikatakan sebagai "*litteratus*" apabila orang tersebut dapat dan mahir membaca dan menulis dalam bahasa Latin. Di sinilah literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis anak dengan menggunakan

sistem bahasa simbol (dalam Sri Tiati, 2004). Membaca dan menulis dalam proses berpikir anak yang kompleks, yaitu memahami gagasan dan informasi, serta merekonstruksi informasi dan gagasan itu untuk kembali diaktualisasikan dalam bahasa tulis.

Namun dalam perkembangannya, bahkan saat ini sering digunakan, istilah literasi mengacu pada membaca, yaitu kemampuan orang dalam kebiasaan dan kesenangannya membaca. Gerakan literasi sering dimaknai sebatas gerakan membaca. Akan tetapi, dalam konteks bahasan ini, fokus literasi bukan pada kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi membaca dan menulis yang melibatkan proses kemampuan berpikir. Fisher (2000) kemudian mengidentifikasi literasi sebagai kemampuan anak dalam membaca, berpikir, dan menulis. Yang ketiganya terjadi satu kesatuan aktivitas yang kompleks, yaitu aktivitas mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dalam sistem berpikir anak, yang kemudian kemampuan berpikir diaktualisasikan kembali melalui karya tulis.

Dari sinilah, membaca dapat dipahami sebagai suatu aktivitas memahami informasi yang disampaikan melalui lambang bahasa tulis, serta kemampuan dalam memahami dan mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasan melalui lambang bahasa tulis. Melalui membaca seseorang akan mengakses banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang membuat individu tersebut banyak tahu (Saryono, 2018). Kemampuan

banyak tahu ini yang menjadi modal dasar dalam literasi awal atau pondasi kemampuan literasi untuk ditingkatkan pada kemampuan selanjutnya. Membaca kemudian dipersepsi sebagai kemampuan literasi dasar setiap orang.

Jika kemampuan dan kebiasaan membaca sudah dimiliki, literasi anak sudah dapat dikatakan baik karena segala informasi dan ilmu pengetahuan yang telah diakses kemudian akan memberikan implikasi selanjutnya, yaitu berpikir sebagai suatu bentuk kemampuan anak dalam memahami, mengartikan, memaknai, dan mengkontekstualisasikan informasi dan ilmu pengetahuan sesuai dengan pengalaman hidupnya. Melalui berpikir ini anak-anak akan memahami dan memaknai informasi yang baik untuk peningkatan kualitas hidup anak-anak kemudian (Saryono, 2018).

Melalui proses berpikir ini, anak-anak kemudian akan mendapatkan pemahaman baru, yang berupa ide-gagasan yang sesuai dengan hasil pemahaman dan pemaknaan anak. Ide-gagasan baru ini yang kemudian diaktualisasikan melalui kegiatan menulis atau berkarya. Melalui tulisan inilah kemampuan literasi anak menjadi baik karena anak tidak saja memahami informasi dan ilmu pengetahuan secara reseptif (membaca dan berpikir), tetapi juga mampu secara produktif menghasilkan wujud ide-gagasan yang konkret, dalam wujud nyatanya, yaitu karya tulis anak.

Dalam konteks inilah, maka literasi terkait dengan kemampuan anak-anak dalam membaca, berpikir, dan menulis. Konsep membaca, berpikir, dan menulis yang sesuai dengan kemampuan anak dalam memahami informasi melalui aktivitas bahasa. Montessori (1995) menjelaskan bahwa kemampuan (literasi) anak dibentuk awal dalam masa penyempurnaan indra pendengaran dan otak pusat yang akan digunakan sebagai wahana untuk menangkap bunyi bahasa dan menyimpannya dalam pikiran dan kesadaran. Dengan dasar ini, literasi untuk anak, terutama dalam aspek membaca, dilakukan melalui kegiatan membacakan buku secara intensif pada anak-anak.

Pada fase selanjutnya, proses belajar literasi anak berlangsung cepat. Anak-anak mulai dapat memahami teks secara baik, kemudian memprosesnya dalam otak pusat dengan baik, dan mengungkapkannya dengan baik. Dari fenomena ini, anak-anak pun kemudian bisa secara aktif dalam memahami bacaan dan mengungkapkan pemahamannya melalui kegiatan menulis atau berkarya. Di sini menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak bersifat natural dan kultural. Artinya, anak-anak secara potensial memiliki kemampuan literasi yang baik, dan kemampuan ini akan bisa dimaksimalkan bila mendapatkan pengkondisian lingkungan literasi yang baik dalam mengembangkan potensinya.

Dalam konteks ini, perkembangan dasar literasi (membaca) anak, Chal (1983) mengemukakan enam tahap dalam perkembangan membaca (literasi): *tahap 0* adalah tahap

prereading (usia 0 – 6 tahun); *tahap 1* tahap dekoding (usia 6 – 7 tahun); *tahap 2* (usia 7 – 8 tahun) tahap konfirmasi kelancaran; *tahap 3* yaitu membaca untuk mempelajari hal baru; *tahap 4* tahap beragam sudut pandang; *tahap 5* tahap konstruksi dan rekonstruksi (Sri Tiarti, 2014). Jika tahap 1 - 5 pada anak usia 6 – 12 tahun disebut tahap dekoding atau tahap membongkar kode bahasa dalam rangka untuk memahami bacaan sehingga anak bisa mengerti dan memahami melalui membaca, maka pada tahap anak usia dini adalah tahap anak mulai dikenalkan bahasa tulis (membaca dan menulis). Membaca dalam usaha untuk membantu anak melakukan dekoding dengan bantuan visual (metabahasa). Pada tahap ini, kemampuan anak dalam memahami bahasa melalui aktivitas membaca berbeda-beda. Ada yang bisa dengan baik, bahkan bisa sampai tahap dekoding, ada juga yang belum bisa. Ini semua dipengaruhi oleh psikologi kognitif dan kultur belajar anak.

Motessori (Gaettman, 2016) mengidentifikasi bahwa kemahiran anak dalam membaca terbentuk dari proses belajar bahasa yang menyenangkan yang dimulai sejak usia dua tahun saat anak sudah mampu mendengar bahasa dengan baik. Saat inilah anak usia dini sudah bisa diberikan pondasi untuk bisa memahami bahasa tulis (membaca dan menulis) dengan baik, melalui keterampilan bicara yang baik. Dengan kemampuan bicara yang baik, kita akan memberikan jembatan antara bunyi dengan simbol tulisnya, sehingga anak-anak memahami. Melalui hal ini sejak usia dini anak-anak sudah bisa memiliki pemahaman bahasa tulis yang baik.

Di sini berarti dengan sistem belajar budaya literasi (membaca, berpikir, dan menulis) dengan baik, anak sudah bisa dikondisikan menguasai kemampuan literasi (membaca, berpikir, dan menulis) dengan baik, yang dimulai sejak tahap *prereading dan prewriting* menuju ke kemampuan berpikir dan menulis dengan baik pula. Kemampuan membaca dan menulisnya dalam bentuk kemampuan mengaktualisasikan ide-gagasan anak dalam bentuk tulisan yang bisa dipahami dan dimaknai oleh pembaca dengan baik. Dan untuk mewujudkan ini, tentu saja, dibutuhkan suatu pengkondisian lingkungan belajar literasi yang baik, terutama dalam lingkup keluarga, sehingga anak-anak sejak di rumah sudah dikondisikan untuk memiliki kemampuan dan keterampilan literasi yang baik.

C. Mendesain Lingkungan Belajar Literasi Untuk Anak Dalam Pendidikan Keluarga

Dalam upaya untuk menumbuhkan budaya membaca, berpikir, dan menulis, sebagai dasar literasi ini, kita harus mampu menciptakan lingkungan belajar literasi yang baik dan maksimal, salah satunya, dalam lingkungan keluarga. Melalui penciptaan lingkungan belajar literasi ini, anak-anak akan menyerap (Montessori, 1993) berbagai keadaan yang diciptakan dan diorientasikan dalam peningkatan kemampuan literasi, yang dapat diidentifikasi melalui kemampuan anak dalam membaca, berpikir, dan menulis. Untuk itu, mendesain lingkungan belajar yang diorientasikan untuk meningkatkan

kemampuan dan keterampilan literasi dalam pendidikan keluarga didasarkan pada desain ketiga hal ini.

Desain Lingkungan Belajar Membaca Anak

Membaca menjadi pondasi dasar bagi anak dalam kemampuan literasi. Melalui membaca, anak-anak berarti mampu mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dengan baik. Semakin banyak membaca, maka semakin baik kemampuan literasinya karena akan banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh anak-anak. Dengan dasar penguasaan informasi dan ilmu pengetahuan ini, anak-anak berarti memiliki kemampuan literasi yang baik. Untuk itulah, dasar kemampuan literasi anak adalah kemampuan dalam membaca.

Kemampuan membaca (Kurniawan, 2015) anak ini dapat diidentifikasi menjadi tiga hal penting: *pertama*, bisa membaca, yang berarti anak memiliki kemampuan untuk bisa memahami lambang-lambang bahasa yang menjadi media dalam menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan. *Kedua*, biasa membaca, yang berarti anak-anak terbiasa dalam membaca, yaitu membaca digunakan sebagai suatu keterampilan yang selalu dipakai setiap harinya dalam mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, berdaya membaca, yang berarti anak-anak tidak hanya terampil dan biasa membaca, tetapi menjadi membaca sebagai kegiatan inti dalam

hari-harinya dalam upaya untuk meningkatkan kecakapan hidup karena membaca sudah dipersepsi penting bagi anak.

Untuk itulah, penciptaan lingkungan belajar literasi anak dalam pendidikan keluarga dimaksudkan agar anak memiliki tiga kemampuan membaca. Dalam mewujudkan ini, penciptaan lingkungan belajar literasi untuk anak dalam pendidikan keluarga diorientasikan untuk membangun dan meningkatkan iklim budaya baca anak yang dilakukan melalui empat hal penting sebagai berikut.

1. Menjadikan Rumah Berserak Buku

Ketertarikan anak untuk membaca akan didahului dengan ketertarikan anak pada buku. Tanpa melihat buku, jangan berharap anak mau membaca. Untuk itulah, langkah paling dasar mengkondisikan kebiasaan membaca anak akan dimulai dari adanya buku-buku di rumah. Semakin banyak buku yang dilihat oleh anak di rumah, maka semakin tertarik anak pada buku. Buku-buku yang berserak di rumah pun menjadi keharusan mutlak untuk keluarga yang ingin anak-anaknya memiliki budaya baca yang baik.

Pada awalnya, sikap anak-anak terhadap buku yang berserak pasif saja. Buku akan dilihat-lihat saja, bahkan digunakan sebagai aksesoris atau media mainan bagi anak. Tapi, ini tidak apa-apa karena pertanda baik berarti anak mulai dekat dengan buku. Namun, pada saatnya, barang kali saat

anak mengalami kebosanan, buku yang menarik perhatian akan diambil. Akan dibuka isinya dan kemudian dibaca. Pada saat itu, boleh jadi, anak akan keasyikan membaca. Di sinilah kesan baik terhadap buku terbentuk. Ternyata buku isinya sangat menarik dan menghibur. Dari sinilah buku-buku yang berserak kemudian mengkondisikan anak-anak untuk membaca.

2. Kebiasaan Orang Tua Membacakan Buku

Buku-buku yang berserak di rumah jangan dibiarkan saja, orang tua harus mengambil satu buku yang menarik kemudian membacakan buku itu pada anak-anak. Anak-anak pasti akan senang dan tertarik. Dari sinilah kebiasaan orang tua membacakan buku menjadi bagian penting dalam mengkondisikan anak-anak untuk memiliki budaya baca. Anak-anak usia dini yang sejak kecil dibacakan buku akan berkecenderungan untuk menjadi anak yang suka membaca buku. Karena sejak dini sudah diajak orang tua untuk mengenal isi yang yang menakjubkan. Tumbuh dan berkembangnya anak kemudian pun akan menyukai buku untuk dibaca. Untuk itu, orang tua yang suka dan biasa membacakan buku menjadi hal mutlak dalam mengkondisikan budaya baca di lingkungan keluarga.

3. Keteladanan Orang Tua Membaca Buku

Saat anak menyaksikan buku-buku berserak di rumah, maka muncul pertanyaan buku itu untuk apa? Dan saat anak melihat orang tuanya itu menggunakan buku untuk dibaca, maka anak sebagai individu menyerap yang mengagumkan pun akan melakukan hal yang sama. Akan menggunakan

buku itu untuk dibaca. Anak penasaran, kenapa orang tuanya suka membaca buku? Isi buku itu seperti apa sampai orang tuanya begitu suka membaca? Dari sinilah anak-anak kemudian meniru membaca buku, dan saat mendapatkan kenyataan, bahwa isi buku itu menarik dan menyenangkan. Dari sinilah anak-anak akan tumbuh minatnya terhadap membaca buku.

Selain itu, dengan orang tua yang setiap hari teladan memberikan contoh anaknya dalam membacakan buku, selalu akan mengingatkan secara tidak langsung agar anak-anaknya setiap hari pun harus membaca buku. Anak akan merasa malu saat hari-harinya tidak membaca buku sedangkan orang tuanya selalu membaca buku. Teladan membacakan pun pun menjadi cara untuk mengajak anak untuk membaca buku serta menjadi pengingat anak-anak agar setiap hari membaca buku seperti yang dilakukan oleh orang tuanya dalam keluarga.

4. Memaksa Anak untuk Membaca Buku

Membaca buku yang dilakukan oleh anak sering kali tidak stabil karena berbagai keadaan. Misalnya, anak sedang banyak persoalan atau malas dalam membaca buku. Jika kenyataan ini terjadi, maka jangan dibiarkan. Sebab, sekali dibiarkan maka anak-anak akan asyik dalam keseharian tanpa membaca buku. Orang tua pun harus mengambil tindakan, yaitu melalui memaksa anak untuk membaca buku kembali. Dengan tindakan memaksa ini, anak-anak akan tersadar, sekalipun awalnya merasa tidak suka, tetapi

setelah membaca buku kembali akan mendapatkan dunia yang menyenangkan. Dari sinilah, memaksa menjadi kontrol yang dilakukan orang tua dalam terus mengkondisikan anak-anaknya untuk memiliki daya membaca yang bagus.

Desain Lingkungan Belajar Berpikir Anak

Kemampuan dan keterampilan literasi pada anak tidak selesai pada anak yang memiliki daya baca yang bagus. Akan tetapi, harus memiliki kemampuan berpikir yang baik pula. Kemampuan berpikir ini dapat diidentifikasi dalam empat tahapan penting: *Pertama*, tahap berpikir ulang (*recall thinking*), pada tahap ini berpikir anak dimulai dari kesukaan menghafal. Mulai dari menghafal kata, kalimat, peristiwa, informasi, sampai ke ilmu pengetahuan. Jika anak selesai membaca buku, maka anak memiliki kemampuan untuk paham dan mampu menceritakan kembali isi buku yang sudah dibacanya.

Kedua, tahap berpikir dasar (*basic thinking*), tahap ini anak tidak hanya tahu informasi dan ilmu pengetahuan yang didapat dari membaca, tetapi anak sudah bisa memahami segala hal yang terkait dengan informasi dan ilmu pengetahuan itu dari berbagai sumber. Anak sudah memahami hal yang substansi atas informasi dan ilmu pengetahuan. Di sinilah anak sudah memahami pola-pola dan struktur atas informasi dan ilmu pengetahuan secara detil. Tahap ini anak sudah mampu merelasikan dan membangun segala informasi dan ilmu

pengetahuan yang didapat dari berbagai sumber untuk dibangun menjadi satu kesatuan yang utuh dan mendasar.

Ketiga, tahap berpikir kritis (*critical thinking*), merupakan kemampuan berpikir anak untuk mengkritisi atas konsep-konsep ilmu pengetahuan secara sederhana karena baru tahap anak. Dengan daya baca yang bagus, anak pun menguasai banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang banyak pula. Dengan memiliki banyak informasi dan ilmu pengetahuan ini, anak akan kritis dalam memberikan tanggapan dan kritik antara satu informasi dan ilmu pengetahuan yang dikuasai. ini bisa dilakukan oleh anak karena anak mulai menguasai pola-pola dasar informasi dan ilmu pengetahuan yang bisa dikomparasikan yang kemudian menyimpulkan suatu sikap kritis pada anak atas informasi dan ilmu pengetahuan yang dipahami melalui buku bacaan.

Keempat, tahap berpikir mencipta (*creative thinking*), di sini anak-anak sudah tidak saja berpikir dasar dan kritis, tetapi memiliki kemampuan mewujudkan ide-ide gagasannya menjadi karya nyata. Semakin banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang dikuasai, maka semakin banyak anak memiliki ide-gagasan. Ide gagasan inilah yang kemudian diaktualisasikan anak-anak untuk disampaikan kepada orang lain melalui karya tulis. Di sinilah, tahap berpikir mencipta ini akan mengkondisikan anak untuk menghasilkan karya tulis atas ide-gagasannya.

Untuk mewujudkan keempat kemampuan berpikir ini, maka penciptaan lingkungan belajar dalam berpikir perlu diwujudkan dalam keluarga melalui peran aktif orang tua. Dan ini dapat dilakukan dengan berbagai pengkondisian lingkungan belajar berpikir sebagai berikut.

1. Diskusi Isi Bacaan Buku

Setelah anak membaca dan memahami informasi dan ilmu pengetahuan yang disampaikan buku, maka orang tua harus meningkatkan kemampuan anak ke tahap berpikir. Maka langkah yang perlu dilakukan orang tua adalah berdiskusi dengan anak soal isi bacaan buku yang telah dibaca oleh anak. Diskusi dilakukan secara santai dan menyenangkan dengan anak. Dalam diskusi inilah, orang tua mengajukan berbagai pertanyaan seputar isi buku. Mulai dari pertanyaan yang sederhana sampai ke pertanyaan yang kompleks dan komprehensif. Anak kemudian menjawab setiap pertanyaan dengan baik berdasarkan atas pemahaman materi yang sudah dibaca. Kemampuan anak dalam menjawab dengan baik menunjukkan kemampuan berpikir anak.

Tidak hanya sampai di situ, pertanyaan juga ditingkatkan ke tahap keterkaitan isi bacaan buku dengan kehidupan sehari-hari. Kontekstualitas ini penting untuk pemahaman komprehensif anak atas bacaan dengan lingkungannya. Ini akan membuat anak memiliki kemampuan, tidak saja berpikir tekstual, tetapi berpikir kontekstual. Kemampuan berpikir kritis anak dalam merelasikan isi bacaan buku

dengan informasi dan ilmu pengetahuan lain, bahkan kenyataan sehari-harinya.

Dengan intensivitas melakukan kegiatan diskusi isi bacaan ini akan membuat anak memiliki kemampuan berpikir yang bagus. Anak dilatih untuk memahami isi bacaan buku dengan baik, kemudian mampu mengingat dengan baik, serta berpikir dengan baik pula dalam menjawab berbagai persoalan. Kemampuan anak dalam memecahkan berbagai persoalan dengan dasar berpikir atas bacaan yang dibaca inilah yang secara perlahan-lahan akan meningkatkan kemampuan berpikir anak.

2. Memberikan Ruang untuk Berargumen

Tidak hanya diwajibkan untuk menjawab dan menyelesaikan berbagai persoalan yang diajukan oleh orang tuanya, tetapi anak juga diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atau argumen atas pemahamannya terhadap isi bacaan buku. Tanggapan dan argumentasi anak ini akan membentuk kemampuan berpikir kritis anak atas segala informasi dan ilmu pengetahuan yang diketahui anak melalui membaca. Atas tanggapan dan argumentasi anak ini, sikap orang tua adalah mendampingi untuk meluruskan dan memperluas pemahaman-pemahaman baru anak atas argumennya. Kondisi ini akan membentuk anak yang berpikir kritis.

3. Mengkondisikan Menulis

Jika sudah penkondisian sampai berpikir kritis, maka lingkungan belajar berpikir yang harus diciptakan dalam pendidikan keluarga adalah kebiasaan mencatat, merangkum, dan menuliskan isi bacaan atau pemikiran anak melalui tulisan-tulisan dari yang sederhana sampai kompleks. Di sinilah, anak-anak sedang dikondisikan untuk menuliskan hasil-hasil ide-gagasan yang didapatnya dari membaca dan membandingkan hasil bacaan dengan bacaan lain dan dengan pengalaman hidup anak sendiri.

Desain Lingkungan Belajar Menulis Anak

Kemampuan menulis anak adalah kemampuan anak dalam mengaktualisasikan ide-gagasan anak melalui karya tulis. Ide-gagasan anak ini didapat dari informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang didapat anak melalui membaca, yang kemudian direlasikan dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah anak-anak akan memiliki ide-gagasan yang kemudian merasa penting untuk dituliskan.

Dalam prosesnya menulis, anak-anak akan mengalami tahapan menulis sebagai berikut: *pertama*, mendapatkan ide-gagasan, yang selalu didahului dengan pemahaman anak terhadap suatu informasi dan ilmu pengetahuan tertentu. Atas pemahaman ini, anak-anak kemudian mendapatkan kenyataan bahwa ada pengalaman keseharian yang selaras atau tidak selaras dengan apa yang dipahami. Hal inilah yang membuat anak

mendapatkan perhatian khusus atas hal tersebut sehingga memunculkan ide-gagasan untuk dibuat tulisan.

Kedua, setelah ide-gagasan itu muncul, selanjutnya anak akan melakukan proses elaborasi berpikir atas ide-gagasan tersebut. Tentu saja, ide-gagasan itu tidak serta merta dituliskan, akan tetapi ide itu akan dipikirkan dan dielaborasi kemungkinan-kemungkinannya dalam pengembangan yang lebih luas menjadi suatu ide-gagasan yang utuh dan menyeluruh. Anak akan mengerahkan daya kemampuan atas pengetahuan yang dimilikinya untuk memahami ide-gagasan tersebut secara komprehensif, sampai akhirnya anak mendapatkan keyakinan bahwa ide-gagasan yang akan ditulisnya sudah final.

Ketiga, dari sinilah, anak kemudian akan melakukan kegiatan selanjutnya, yaitu menulis. Anak akan mengaktualisasikan ide-gagasannya secara nyata melalui karya tulis. Prosesnya yang terjadi kemudian adalah anak-anak menuliskan ide-gagasannya tersebut. *Keempat*, saat ide-gagasan anak sudah dituliskan, maka anak akan melakukan pembacaan ulang. Saat pembacaan ulang inilah, anak akan melakukan perbaikan atas tata tulis dan isi demi untuk karya tulis yang lebih baik.

Agar keempat tahap menulis ini dapat dikondisikan dalam keluarga, maka orang tua perlu menciptakan lingkungan belajar menulis yang baik dan kondusif bagi anak-anak, sehingga melalui pendidikan dalam keluarga, anak-anak sudah

dikondisikan untuk menuangkan ide-gagasan yang didapat dari bacaan dan pengalaman melalui karya tulis. Untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar menulis sebagai aktualisasi kemampuan literasi anak ini dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Pembiasaan Menyampaikan Keinginan dengan Tulisan Anak

Jika anak telah memiliki daya baca yang bagus, serta memiliki kemampuan berpikir yang baik, maka orang tua perlu mengkondisikan anak untuk biasa menulis. Tahap menulis yang paling dasar adalah anak dikondisikan untuk mulai terbiasa menuliskan keinginannya pada orang tua. Melalui tulisan keinginan ini, anak dilatih untuk menyampaikan yang diinginkan dengan sebaik mungkin, sehingga orang tua mau mewujudkannya. Dengan dasar ini, anak sedang dikondisikan untuk bisa membangun alur berpikir yang baik dan argumen yang baik atas keinginan anak terhadap sesuatu. Keadaan ini akan membentuk lingkungan belajar anak untuk biasa menulis.

2. Menuliskan Pengalaman dan Kegiatan Sehari-hari Anak

Selain itu, dengan berbagai pengalaman dan kegiatan sehari-hari anak yang padat dan kompleks, maka ini dapat dimanfaatkan orang tua dalam mengkondisikan anak-anak untuk biasa menuliskan satu pengalaman sehari-hari yang berkesan bagi anak. Anak pun akan menentukan pengalaman yang berkesan, merekonstruksi lagi pengalaman itu, dan menyajikannya kembali dalam sebuah

tulisan dengan baik. Kemampuan ini akan mengondisikan dan meningkatkan kemampuan menulis anak. Anak akan terbiasa dalam menemukan sebuah gagasan hari ini yang baik untuk ditulis, serta akan mampu menulis dengan baik pula.

3. Menulis Hasil Bacaan dan Pikiran Anak

Selesai membaca buku, orang tua bisa mengkondisikan anak untuk bisa membuat catatan sederhana atas isi buku yang dibaca. Di sini anak-anak sedang dikondisikan untuk bisa melakukan konstruksi atas berbagai informasi dalam buku menjadi satu bangunan yang utuh dan sistematis sesuai dengan pemahaman anak. Inilah yang kemudian akan menghasilkan sebuah rangkuman persepsi hasil pemahaman anak atas bacaan. Jika ini dilakukan anak sedang dikondisikan untuk berlatih menulis secara konstruktif. Selain menuliskan isi buku, beri ruang buat anak juga untuk membangun argumennya sendiri. Argumentasi yang menunjukkan pikiran anak atas informasi yang didapat dalam buku tersebut. Di sinilah anak-anak sedang dilatih dan dikondisikan untuk memiliki kemampuan menulis konstruktif dan argumentatif dengan baik oleh orang tuanya.

4. Publikasikan Tulisan Anak

Jika anak telah menghasilkan banyak karya tulis, maka peran orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar menulis adalah mempublikasikan hasil karya tulis anak ke sosial media, lomba menulis, media massa, dan penerbitan buku.

Publikasi ini penting sebagai langkah agar tulisan anak dipublikasikan. Dengan terpublikasikannya karya tulis anak, maka akan ada banyak yang membaca. Dengan semakin dibaca banyak orang, maka anak akan merasa senang. Apalagi jika tulisan anak kemudian mendapatkan apresiasi, misalnya, menang dalam lomba menulis atau mendapatkan honor dan royalti dalam pemuatan dan penerbitan. Ini akan semakin membuat anak-anak termotivas untuk terus menulis dengan baik.

Dengan penjelasan di atas, maka mendesain lingkungan belajar literasi untuk anak dalam pendidikan keluarga merupakan usaha yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan kemampuan dan keterampilan literasi pada anak-anak dalam kehidupan keluarga. Desain lingkungan belajar literasi pada anak-anak itu dilakukan melalui tiga hal penting sebagai berikut.

Pertama, desain lingkungan belajar membaca, yaitu desain yang berorientasikan pada penciptaan dan peningkatan budaya membaca pada anak. Budaya baca ini dilakukan dalam menumbuhkan kemampuan membaca dari tahap bisa, biasa, dan memiliki daya baca yang bagus, yaitu anak-anak menjadikan membaca sebagai keterampilan penting dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan yang penting bagi anak. Untuk membentuk kemampuan ini, maka desain

lingkungan membaca yang baik dilakukan dengan pengkondisian rumah yang berserak buku-buku menjadi pemandangan sehari-hari anak dan muncul ketertarikan anak pada buku; orang tua yang aktif dalam membacakan buku-buku yang berserak pada anak; orang tua bisa menjadi teladan membaca yang baik; serta orang tua yang aktif dalam memperingatkan dan memaksa anaknya untuk membaca.

Kedua, desain lingkungan belajar berpikir, yaitu desain yang mengkondisikan anak-anak untuk mengelaborasi segala bentuk informasi dan ilmu pengetahuan yang telah didapat dari membaca untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak. Kemampuan berpikir anak yang diawali dengan kemampuan berpikir mengulang, kemampuan berpikir dasar, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir mencipta. Dalam membantuk kemampuan berpikir ini, orang tua harus mendesain lingkungan belajar anak dalam berpikir yang meliputi: mengkondisikan anak untuk selalu berdiskusi dengan orang tua terkait dengan isi bacaan buku yang telah dibaca; orang tua memberikan ruang bagi anak dalam memberikan tanggapan dan argumentasinya terhadap isi bacaan yang telah dibacanya; dan membiasakan anak untuk menulis.

Ketiga, desain lingkungan belajar literasi menulis, yaitu suatu desain lingkungan belajar anak-anak untuk aktif dalam menulis. Menuliskan ide-gagasannya dengan baik berdasarkan atas pemahaman anak terhadap isi buku bacaan yang telah dibacanya. Dalam membentuk kemampuan dan keterampilan

menulis ini yang harus dikondisikan dalam lingkungan belajar adalah orang tua membiasakan anak-anak untuk bisa menyampaikan keinginannya dengan tulisan sehingga anak-anak terbiasa menulis secara konstruktif; anak-anak dikondisikan setiap harinya untuk menulis pengalaman yang mengesankan dan menuliskan ide-gagasan atas sebuah pemahaman bacaan; dan atas tulisan-tulisan anak ini, orang tua berperan dalam mempublikasikan hasil tulisan anak ke media massa, sosial media, lomba, dan penerbitan buku.

Bab 7:

LITERASI DALAM KELUARGA UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Bab ini saya tulis dari pemikiran dan pengalaman saya dalam buku *Literasi Parenting*, yang kemudian saya elaborasi dengan fokus menjawab tiga persoalan penting: (1) seberapa penting pengembangan literasi dalam pendidikan keluarga; (2) jika memang penting, bagaimana strategi yang tepat dalam pengembangan literasi pada pendidikan keluarga; serta (3) apakah literasi yang baik pada keluarga akan memberikan dampak penguatan pendidikan karakter bagi anak? Tiga persoalan yang menjadi pertanyaan mendasar orang tua sebelum memiliki keyakinan bahwa literasi dalam pendidikan keluarga adalah hal yang penting untuk segera dikembangkan.

Seberapa pentingkah literasi dalam keluarga? Saya ungkapkan hasil riset dalam buku Jim Trelease (2016), riset

yang meneliti tiga puluh orang yang telah sukses secara karier, pendidikan, dan ekonomi, serta tiga puluh orang yang karier, pendidikan, dan ekonomi kurang baik, hidup dalam ambang kemiskinan. Hasil penelitian terkait dengan kebiasaan literasi sejak kecil, hasilnya mengejutkan karena, tiga puluh orang yang sukses itu sejak kecil memiliki empat kebiasaan literasi yang baik, yaitu: sejak kecil mereka di rumahnya sudah berserak buku-buku, orang tua mereka yang selalu membaca buku, orang tua yang setiap hari membacakan buku, dan sampai memaksa anak-anaknya untuk membaca buku.

Sementara itu, sebaliknya, tiga puluh orang yang hidup dalam kondisi kemiskinan memberikan jawaban bahwa masa kecil mereka di rumah tidak ada (sedikit) buku yang berserak di rumah, orang tua yang tidak suka membaca buku, orang tua yang tidak pernah membacakan buku ke anak-anaknya, serta tidak memiliki kepedulian untuk menyuruh dan memaksa anak-anaknya untuk membaca buku. Keluarga yang sangat minim, bahkan tidak ada kebiasaan literasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak-anaknya.

Salah orang responden dalam penelitian tersebut, seorang yang sudah sukses menjadi profesor, memberikan keterangan bahwa dahulu masa kecilnya dijalani di panti asuhan. Dalam keadaan demikian, dirinya mengaku sudah tidak punya harapan atas masa depannya. Sampai suatu hari, saat dia berjalan-jalan di panti asuhan, dia menjumpai perpustakaan yang banyak buku. Dia penasaran dan tertarik untuk masuk,

kemudian membaca salah satu novel. Dari pengalaman membaca novel itu dia menemukan dunia yang membuatnya semangat dan yakin bahwa dirinya pun bisa seperti tokoh novel yang sukses. Dia memberikan pengakuan bahwa buku itu memberikan ruang eksistensi orang tuanya yang telah tiada, buku memberikan keyakinan bahwa dirinya pun bisa sukses seperti teman-teman lainnya. Pengalaman dengan buku memotivasinya sampai kemudian menjadi profesor.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi sejak anak-anak menjadi salah satu kunci untuk mempersiapkan generasi yang sukses. Anak-anak yang sejak kecil berkenalan dengan buku, dikenalkan dengan literasi, sampai kemudian memiliki minat baca yang baik akan memiliki kecenderungan siap dalam menempuh pendidikan ke jenjang selanjutnya karena melalui kebiasaan membaca ini, anak-anak memiliki kemampuan daya pikir yang baik serta pengetahuan yang luas, sehingga persoalan yang akan dihadapi di sekolah dengan sendirinya akan bisa diatasi dengan penguasaan pengetahuan dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca sejak kecil akan meningkatkan kemampuan berpikir dan keluasaan penguasaan pengetahuan anak.

Sebuah penelitian yang dilakukan Isbel (1979) memfokuskan pada dua kelompok anak yang berusia tiga sampai enam tahun yang dibacakan buku dengan frekuensi berbeda. Kelompok satu dibacakan satu buku sebanyak tiga kali dalam seminggu, sedangkan kelompok dua dibacakan

beberapa buku dalam seminggu. Setelah tiga minggu, anak-anak dalam kelompok dua lebih mampu menceritakan kembali sebuah cerita dengan lebih baik dan lebih detil, menggunakan alur cerita yang kompleks dengan kosakata yang lebih kaya dibandingkan dengan anak-anak pada kelompok satu. Penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan membacakan buku meningkatkan kemampuan berbahasa dan berpikir anak (Sofie Dewayani dan Roosie Setiawan, 2018).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa literasi untuk anak-anak dalam keluarga menjadi sesuatu keharusan yang mutlak. Anak-anak kita akan memiliki minat baca yang baik jika sejak dalam keluarga dikondisikan dengan kegiatan literasi yang baik pula. Melalui kegiatan literasi dalam keluarga kita sedang menyiapkan anak-anak yang memiliki kemampuan berpikir yang baik, pengetahuan yang luas, serta motivasi yang kuat sehingga akan mampu mengatasi berbagai persoalan yang akan dihadapi dalam tahapan pendidikan yang akan dilaluinya.

Setelah mendapatkan pemahaman pentingnya literasi dalam keluarga ini, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana menerapkan strategi yang tepat dalam menciptakan kebiasaan literasi untuk anak-anak dalam keluarga? Setelah kita mendapatkan pemahaman yang baik soal pentingnya literasi dalam keluarga, maka kita sebagai orang tua harus segera membangun komitmen untuk menjadikan keluarga sebagai ruang pendidikan literasi yang baik. Komunikasikan dengan anak-anak bahwa kebiasaan literasi akan diterapkan dalam

keluarga. Anak-anak diberikan pengertian dan pemahaman yang baik, yang kemudian akan dimplementasikan dalam kurikulum literasi dalam keluarga (Heru Kurniawan, 2018). Melalui kurikulum literasi ini, seluruh anak-anak dan anggota keluarga akan dikondisikan untuk melakukan kegiatan literasi dalam keluarga secara intensif.

Konsep kurikulum literasi dalam keluarga didesain dengan berorientasikan pada empat hal penting: sarana-prasarana dan materi-kegiatan. *Dari aspek sarana dan prasarana*, hal mutlak yang harus disiapkan keluarga dalam membentuk budaya literasi pada anak adalah *buku-buku yang berserak*. Artinya, dalam kondisi apapun, buku harus ada di rumah, bahkan berserak. Di kamar anak-anak ada buku, di ruang tamu ada buku, sampai di kamar ada buku. Buku menjadi bagian penting keluarga yang keberadaannya ada di mana-mana, sehingga setiap mata melihat selalu bertumpu ada buku. Keadaan ini akan meningkatkan ketertarikan anak pada buku. Sehingga, bisa jadi awalnya tidak peduli, tetapi lama kelamaan, dalam keadaan anak mengalami kebosanan, buku akan jadi pelampiasan hiburan, dan saat anak mendapatkan kesenangan dalam membaca, di situlah minat baca anak mulai terbentuk.

Sementara itu, dari *aspek materi-kegiatannya*, keluarga paling tidak bisa menyelenggarakan lima kegiatan penting sebagai berikut: *Pertama*, orang tua mulai membangun kegiatan yang bermaterikan dengan buku. Ini bisa dimulai dengan mempertontonkan diri membaca buku di hadapan

anak-anak. Jika orang tua sering membaca buku, maka pandangan membaca buku akan diserap anak. Pada gilirannya anak-anak menirukan apa yang dilakukan orang tuanya. Suatu hari orang tua akan mendapati anak-anak menirukan membaca buku atau anak-anak akan ikut serta terlibat saat orang tua sedang membaca buku. Ini menjadi indikasi baik anak-anak mulai sukan dengan aktivitas membaca setelah diberikan kegiatan keteladanan.

Kedua, jika minat sudah ada, maka untuk anak-anak bisa dimulai dengan sering membacakan buku. Anak-anak sangat suka dibacakan buku, maka setiap kali kita memiliki buku yang menarik untuk anak-anak, ajak anak-anak untuk mau dibacakan buku. Jika sudah dibacakan buku, dan isi buku sangat menarik, maka dengan sendirinya anak-anak akan secara kontinu dibacakan buku. Kebiasaan membacakan buku pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan membaca pada anak. Anak-anak akan suka dengan buku, dan kelak setelah bisa membaca anak-anak akan aktif membaca dengan sendirinya.

Ketiga, dalam prosesnya, saya meyakini bahwa kita akan mengalami kendala, misalnya anak-anak mendadak lebih suka dengan hal lain dari membaca, sehingga membaca ditinggalkan. Saat keadaan demikian, maka perintah, peringatan, bahkan memaksa anak untuk membaca menjadi hal yang harus dilakukan orang tua. Tujuannya agar anak-anak diingatkan sehingga kembali melakukan kegiatan membaca sekalipun sedang tertarik dengan hal lain. Jadi mengingatkan dan

memerintahkan membaca menjadi satu bagian dari kegiatan yang harus dilakukan orang tua.

Keempat, sering selenggarakan diskusi buku dengan anak. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah setelah anak membaca atau dibacakan buku, ajaklah anak-anak untuk diskusi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada anak. Pertanyaan bisa mulai dari hal sederhana sampai ke yang rumit. Misalnya, terkait dengan tokoh, tempat, alur cerita, nilai dan pesan, serta menceritakan kembali. Kegiatan seperti ini akan membuat anak-anak merasa apa yang dibaca penting dan akan meningkatkan kemampuan berpikir anak. Semakin sering dilakukan maka daya pemahaman dan berpikir anak akan semakin baik pula.

Kelima, buatlah kegiatan pesta literasi sebagai bentuk apresiasi orang tua atas kegiatan literasi yang dilakukan oleh anak-anak. Pesta literasi bisa dilakukan melalui kegiatan pemberian hadiah, mengajak tamasya, atau sebatas makan di luar dengan keluarga yang didedikasikan sebagai penghargaan pada anak atas kebiasaan membaca anak yang sudah dilakukan. Kegiatan pesta literasi ini akan menguatkan keyakinan anak bahwa membaca buku itu menyenangkan dan akan diapresiasi oleh orang tua. Dengan hal ini, anak-anak pun akan merasa senang karena kebiasaan membaca bukunya diapresiasi oleh anak.

Tentu saja, akan banyak materi dan kegiatan yang bisa diselenggarakan dalam keluarga dalam membudayakan kebiasaan literasi pada anak-anak. Tapi, setidaknya, lima langkah kegiatan ini bisa menjadi dasar penting dalam menciptakan budaya literasi dalam lingkup keluarga.

Pertanyaan selanjutnya yang perlu dijelaskan adalah apakah budaya literasi yang baik dalam keluarga akan mampu menguatkan pendidikan karakter anak? Untuk membahas pertanyaan ini, Lukens (1992) menegaskan bahwa ada dua hal penting yang terdapat dalam buku bacaan anak-anak. Dua hal yang secara natural akan ditangkap dan dipahami oleh anak saat anak-anak membaca buku. Dua hal itu adalah: buku akan memberikan kesenangan atau hiburan pada anak dan buku akan memberikan pemahaman kehidupan pada anak.

Pada aspek hiburan, pada awalnya anak-anak membaca karena keinginan untuk mendapatkan kesenangan dan hiburan. Dari situlah anak-anak kemudian mencoba bereksperimen untuk mendapatkannya dari buku. Dan jika buku itu bagus, menarik, dan menghibur, kemudian setelah anak membaca atau dibacakan buku menjadi senang, maka membaca buku akan menjadi salah satu kegiatan yang menyenangkan dan secara rutin dilakukan oleh anak-anak. Itulah sebabnya, buku kemudian dijadikan sebagai wisata membaca oleh anak-anak.

Namun, tidak sebatas wisata membaca, buku yang sudah dibaca oleh anak-anak akan memberikan pemahaman. Pemahaman yang terkait dengan dengan berpikir dan bersikap. Pemahaman berpikir merupakan pemahaman anak atas segala pengetahuan yang ada dalam bacaan, sedangkan pemahaman bersikap merupakan pemahaman dengan nilai-nilai moral yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang suka membaca akan memiliki pengetahuan yang luas, pengetahuan yang luas akan meningkatkan daya nalar dan berpikir, yang pada gilirannya memberikan pengertian dan sikap-sikap baik yang harus diperagakan dalam kehidupan sehari-hari anak, yang pada gilirannya akan membentuk nalar anak.

Dari peristiwa di atas, seorang profesor yang saat anak-anak menemukan masa depannya melalui buku menggambarkan bahwa dengan membaca buku, anak-anak akan mereplikasi sikap karakter tokoh-tokoh dalam buku. Tokoh yang sikap-sikapnya baik kemudian akan ditiru, dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anak akan selalu suka dan berempati tinggi dengan tokoh hero yang baik. Tokoh hero yang akan diidealkan anak-anak dalam cerita. Tokoh inilah yang akan memberikan pemahaman karakter pada anak-anak yang membaca, sehingga sikap dan perbuatan karakternya pun akan diimplementasikan oleh anak-anak dalam kehidupan nyata. Inilah yang memberikan pemahaman bahwa buku memiliki kemampuan dalam mengembangkan karakter anak-anak.

Dalam konteks nalar berpikir, anak-anak yang membaca buku akan memiliki pemahaman pengetahuan yang baik. Pemahaman pengetahuan ini akan meningkatkan kemampuan berpikir, berlogika, sampai pada bernalar. Kohlberg (1980) kemudian menegaskan bahwa perbuatan moral (karakter) anak-anak dibentuk oleh nalar moralnya. Semakin baik nalar moral anak-anak, maka tindak moral yang dilakukan akan baik juga sesuai dengan tingkatan moralnya. Dari sinilah, pengetahuan dan penalaran moral yang didapat oleh anak-anak melalui buku bacaan akan membentuk perilaku moral (karakter) yang baik pula.

Dengan pembahasan sederhana yang impresif ini semoga bisa memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan literasi dalam keluarga. Dan artikel ini semoga semakin menguatkan gagasan dan pengalaman saya yang saya sampaikan dalam buku *Literasi Parenting* (2018).

Bab 8:

KONSTRUKSI DAN KONTESTASI DONGENG

BERNALAR MORAL ANTI KEKERASAN UNTUK ANAK USIA DINI

Dalam perspektif relativitas bahasa (Djojoseuroto, 2014) di satu sisi bahasa anak mencerminkan pikiran anak, di satu sisi lainnya menunjukkan bahwa bahasa dapat menentukan berpikir anak. Berpikir yang tentunya dibentuk melalui proses asosiasi terhadap bahasa yang terjadi secara kontinu. Hal ini bisa dilihat pada kasus anak-anak yang pergaulannya di kelilingi oleh sistem komunikasi bahasa yang “kasar”, maka bahasa yang digunakan anak untuk berkomunikasi kecenderungannya “kasar”, bahkan perilaku anaknya juga “kasar”. Hal ini terjadi karena pikiran penyerap (Montessori, 2008) anak dalam memahami bahasa, dalam konteks komunikasi, tidak hanya sampai pada ranah simbolik saja, tetapi juga pada tataran semantik, asosiasi, dan nalar sehingga berimplikasi pada psikologis anak.

Bahasa yang digunakan oleh anak akan selalu membawa dan memberikan dampak psikologis pada anak-anak. Dampak psikologis ini, secara komprehensif, dikonstruksi oleh bahasa yang bukan dalam satuan morfologis dan sintaksis saja, tetapi melalui satuan wacana yang utuh. Artinya, anak-anak akan memahami bahasa dalam hubungan antarsintaksis dan konteksnya yang utuh, sehingga proses dampak psikologis anak dibentuk dalam konteks bahasa yang utuh, yaitu sebuah konteks bahasa yang membangun dunia dengan satuan-satuan linguistik yang tematik. Salah satu media komunikasi bahasa sebagai wacana utuh yang dekat dengan kehidupan anak adalah dongeng.

Dongeng menjadi media komunikasi bahasa yang utuh dan kompleks antara anak dengan orangtua atau guru (Kurniawan, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua, dan guru, banyak menyampaikan informasi, pesan, dan hiburan melalui kegiatan mendongeng. Dongeng pun akhirnya menjadi dunia bahasa yang disukai oleh anak-anak. Dengan satuan-satuan linguistik yang lengkap, dongeng mengisahkan sebuah dunia imajinatif yang indah dan menyenangkan. Anak-anak pun kemudian menjadikan dongeng sebagai kiblat dalam mencari kesenangan dan pengetahuan. Namun, dengan proses natural bahasa, dongeng tidak hanya sebagai sumber kesenangan bagi anak, tetapi dongeng juga mampu membentuk pikiran anak-anak (Kurniawan, 2017).

Kita bisa melihat kenyataan bahwa anak-anak yang biasa mendapatkan asupan dongeng akan memiliki kemampuan berpikir, berbahasa, dan berperilaku baik dari pada yang tidak mendapatkannya (Djojuroto, 2014). Penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak di Inggris memiliki motivasi maju lebih tinggi dibanding dengan anak-anak di Amerika ini disebabkan oleh bacaan dongeng yang dikonsumsi oleh anak-anak. Anak-anak di Inggris intens membaca dongeng-dongeng yang aspek nilai motivasinya tinggi, sedang di Amerika dongeng-dongeng yang dibaca anak-anak rendah motivasinya. Tingginya nilai motivasi ini membentuk anak-anak yang pikirannya maju.

Untuk itu, dongeng sebagai media komunikasi dengan media bahasa dapat dikonstruksi dan dikontestasi dengan nalar moral yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak usia dini sehingga dalam menikmati dongeng pikiran anak-anak usia dini bisa diarahkan untuk memahami dunia yang baik buat mereka. Dunia yang akan mengarahkan anak untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, serta sesuai dengan konteks persoalan yang dihadapi, salah satunya persoalan kekerasan yang saat ini sedang menjadi persoalan anak-anak. Di sinilah, konstruksi dan kontestasi dongeng perlu dilakukan dengan baik oleh orang tua dan guru. Konstruksi dan kontestasi dongeng yang bernalar moral anti kekerasan sebagai usaha untuk mengatasi persoalan kekerasan yang berpotensi dilakukan oleh anak-anak kelak karena habituasi komunikasi sekarang yang didominasi oleh bahasa

yang penuh dengan kekerasan simbolik, serta isi yang tidak sesuai dengan nalar dan perkembangan anak, termasuk nalar anti-kekerasan.

Hal ini penting karena kekerasan dalam bahasa dan isi sebuah dongeng berpotensi membentuk pribadi anak-anak usia dini kelak yang bisa menjadi agen kekerasan juga. Untuk itu, mengkonstruksi dan mengkontestasikan dongeng yang dari aspek bahasa dan isi mengandung anti-kekerasan menjadi keharusan. Tanggung jawab itu ada pada guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya. Dalam konteks ini, artikel ini akan membahas dan menjawab persoalan bagaimana melakukan konstruksi dan kontestasi dongeng yang mengandung anti-kekerasan dalam usaha untuk membentuk kepribadian anak-anak usia dini yang memiliki karakter anti-kekerasan.

A. Akar Persoalan Nalar Moral Kekerasan

Dalam konteks ini, salah satu persoalan krusial yang sedang dihadapi dan dialami oleh anak-anak saat ini adalah kekerasan. Kekerasan yang menempatkan anak-anak dalam dua posisi dilematis. Posisi anak-anak sebagai komoditas dan korban kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa dan posisi anak-anak sebagai pelaku tindak kekerasan itu sendiri. Sebagai korban anak-anak menjadi objek kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa, terutama kekerasan fisik, baik dalam bentuk pemerkosaan, penganiayaan, sampai penjualan anak-anak. Sedangkan anak-anak sebagai pelaku kekerasan terjadi

antaranak dalam melakukan kekerasan fisik, misalnya, perkelahian, penganiayaan, sampai pemerkosaan dan aksi *bully*.

Kondisi ini menggambarkan bahwa kekerasan telah menjadi basis pikiran (Kartadiata, 2015) dan kesadaran kolektif anak-anak kita saat ini. Segala tindakan kekerasan selalu didahului dengan proses kinerja berpikir dengan nilai yang diyakininya benar. Orang dewasa dan anak-anak yang melakukan tindakan kekerasan itu adalah individu yang berpikir bahwa kekerasan dapat dilakukan dalam mewujudkan keinginan dan ketertekanan psikologisnya. Legalitas asumsi ini dibentuk atas nilai bahwa tindak kekerasan itu benar atau tidak adanya rasa penghargaan atas individu lain sebagai manusia yang harus dihormati. Di sinilah, pikiran merupakan sumber utama kekerasan (Kartadiata, 2015). Jika pikiran anak-anak sudah dikuasai oleh kekerasan, maka aktualisasi kekerasan sebagai perilaku selalu menjadi bagian tindakan anak-anak dalam kesehariannya.

Dalam konteks ini, sumber utama kekerasan yang mewujud dalam pikiran itu bersumber dari banyak hal. Salah satunya dari dunia cerita dalam berbagai variasinya yang dikonsumsi oleh anak-anak, misalnya buku bacaan, game, televisi, gawai, dan sebagainya yang menghadirkan logika cerita yang penuh dengan pola kekerasan simbolik. Variasi media simbolik inilah yang digunakan sebagai penyampai cerita yang dikonsumsi anak-anak, baik secara literal, imajinal, audio, maupun visual saat ini adalah dunia kekerasan. Misalnya, kita

bisa melihat *game* yang penuh kekerasan yang dimainkan oleh anak-anak, tayangan televisi untuk anak-anak yang penuh dengan kekerasan, sampai pada bahasan-bahasa komunikasi yang penuh dengan muatan kekerasan (Baryadi, 2012). Kekerasan simbolik yang kemudian dipahami sebagai sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan yang kemudian menjadi basis pikiran bersama. Di sinilah, sistem kekerasan kemudian dipahami dan menjadi akar segala tindakan kekerasan (Kartadiata, 2015) yang dilakukan oleh anak-anak. Hal ini akan memberikan implikasi langsung tentang pengetahuan kekerasan yang dipersepsi wajar untuk dilakukan. Sistem pengetahuan inilah yang memberikan dampak langsung dengan perilaku kekerasan.

Jika kekerasan sudah menjadi basis pengetahuan yang menguasai pikiran, maka kekerasan pun menjadi nalar moral, yaitu kemampuan merasionalisasikan moral sebagai motivasi tindakan. Artinya, tindakan itu merupakan representasi atas pemahaman moral (Kohlberg, 1981). Jika pemahaman moral dalam nalar seseorang didominasi oleh pengetahuan kekerasan, maka segala tindakannya selalu merepresentasikan kekerasan. Di sinilah akar persoalannya sekarang. Segala sumber hiburan dan cerita anak-anak didominasi oleh nalar moral kekerasan, sehingga kekerasan pun telah menjadi basis pikiran yang teraktualisasikan dalam tindakan sehari-hari.

B. Identifikasi Dongeng Sebagai Media Nalar Moral Anti Kekerasan

Untuk itu, diperlukan basis penyelesaian dalam menginternalisasikan nalar moral yang berbasis antikekerasan untuk anak-anak (Kohlberg, 1981). Salah satunya adalah melalui media dongeng. Dongeng dipilih sebagai media dan sumber penanaman nalar moral anti-kekerasan untuk anak usia dini karena kenyataan bahwa dongeng adalah media komunikasi yang disukai oleh anak-anak. Lukens (2005) menyebut bahwa dongeng (cerita anak) kenapa disukai oleh anak-anak karena dongeng menawarkan dua dunia: dunia yang menyenangkan dan dunia yang memberi pemahaman. Melalui dongeng anak-anak akan mendapatkan dunia hiburan dan imajinasi yang sesuai dengan perkembangannya. Melalui dongeng pula anak-anak akan mendapatkan pemahaman yang berupa nilai, informasi, pesan, dan moral yang bisa dijadikan sebagai landasan dalam membangun nalar moral anti kekerasan.

Dengan demikian, dongeng bisa dikonstruksi menjadi media dan sumber nalar moral anti kekerasan untuk anak usia dini. Konstruksi terhadap dongeng ini dilakukan dengan mengidentifikasi sarana yang membangun dongeng. Melalui sarana ini, dongeng dapat diciptakan sebagai media untuk menyampaikan hiburan yang memberikan pemahaman atas nalar moral anti-kekerasan. Sehingga saat dongeng disampaikan ke anak-anak, maka dongeng memiliki kesempatan dan kekuatan untuk menanamkan pemahaman anti-kekerasan, yang kemudian pemahaman ini akan

dimplementasikan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini.

Dongeng adalah cerita imajinatif yang menghibur disampaikan melalui bahasa. Isi dongeng adalah dunia cerita fiksi yang dibangun oleh unsur fakta cerita tokoh, latar, dan alur yang berkombinasi jadi satu menjadi rangkaian cerita narasi yang menyenangkan (Lukens, 2005). Melalui dunia fiksi yang imajinatif dan menyenangkan ini, dongeng mengandung informasi dan pengetahuan yang memberikan pemahaman pada anak-anak. Pemahaman ini disampaikan dengan sarana cerita yang implisit yang mencakup nilai dan moral. Artinya, unsur dalam dongeng dibangun oleh sarana cerita dan nilai dan moral.

Melalui sarana cerita inilah anak-anak akan menikmati menyenangkan dongeng yang imajinatif (Kurniawan, 2009). Dongeng yang mampu menciptakan sarana hiburan bagi anak-anak. Anak-anak akan tertawa menikmati lucu tokoh-tokohnya. Anak-anak senang dengan alur ceritanya. Anak-anak takjub dengan latar ceritanya. Di sisi lain anak-anak juga akan mendapatkan pesan melalui nilai dan moral yang ada dalam cerita. Dari sinilah, dongeng kemudian akan memberikan pemahaman nalar moral pada anak-anak, termasuk nalar moral anti kekerasan.

Dongeng yang menyampaikan nalar moral anti-kekerasan adalah dongeng yang dari aspek media bahasa tidak terjadi unsur kekerasan, yang dari sarana ceiritanya juga tidak terdapat unsur kekerasan, dan dari nilai nalar moralnya menyampaikan pengetahuan dan pemahaman anti kekerasan. Dongeng ini tetap akan menarik minat anak-anak untuk membaca atau mendengarkannya dengan baik. Di sisi lain, dengan menikmati dongeng, anak-anak akan terbangun pemahaman anak tentang nalar moral anti kekerasan karena dongeng dikonstruksi untuk menyampaikan pengetahuan anti kekerasan untuk anak-anak.

C. Konstruksi Dongeng Bernalar Moral Anti Kekerasan Untuk Anak

Di sinilah, saat akan mendongeng untuk anak usia dini, guru dan orang tua harus melakukan konstruksi atas dongeng yang akan digunakan untuk mendongeng. Konstruksi yang didasarkan pada basis nalar moral anti-kekerasan. Proses konstruksi dongeng ini dilakukan dengan didasarkan pada tiga aspek pembangun dongeng.

1. Konstruksi Bahasa Cerita

Media utama dongeng adalah bahasa. Dongeng bisa dipahami oleh anak-anak melalui bahasa. Bahasa menjadi sarana penting pertama yang harus dikonstruksi untuk terbebas dari aspek kekerasan, sehingga akan menghasilkan dongeng yang berbahasa anti-kekerasan untuk anak usia dini.

Pembebasan dongeng dari aspek kekerasan dalam bahasa diwujudkan dalam: *kesesuaian bahasa dongeng dengan perkembangan anak, tidak ada unsur bahasa yang membangun stereotipe kekerasan, dan tidak adanya penggunaan bahasa yang kasar [sarkas] dan bermuatan kekerasan*. Adapun penjelasan ketiga kriteria ini adalah sebagai berikut.

Pertama, konstruksi bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak mendasarkan syarat bahwa dongeng yang baik adalah dongeng yang bahasanya sesuai perkembangan anak usia dini. Misalnya, dalam penggunaan aspek bahasa seperti diksi dan kalimat harus dipahami dengan mudah oleh anak-anak, sehingga anak-anak, melalui kemampuannya, dapat memahami aspek bahasa dalam dongeng. dengan memahami bahasa dengan baik, maka pemahaman anak-anak atas dongeng bisa maksimal dan mampu mengembangkan potensi anak-anak dengan baik. Dari sinilah, dongeng bisa didaku oleh anak-anak dengan baik, dan anak-anak pun akan mampu mengembangkannya dengan baik pula.

Kedua, bahasa yang tidak berstereotipe kekerasan artinya bahwa dalam dongeng memang tidak secara tersurat dan tersirat mengandung kekerasan, sehingga imajinasi dan citra anak tidak diorganisasi untuk berpikir kekerasan. Menghindari bahasa dalam kata dan konstruksi satuan gramatika lengkap harus tidak mengandung kekerasan. Dongeng seperti inilah yang akan dipahami dengan baik oleh anak sebagai dongeng yang tidak membentuk imajinasi dan

asosiasi kekerasan dalam diri anak-anak. Anak-anak, dalam konstruksi berpikirnya, tidak terkontaminasi oleh imajinasi dan asosiasi yang mengandung kekerasan.

Ketiga, dalam satuan kata dan kalimat, selain tidak mengandung stereotipe kekerasan, juga tidak mengandung kekerasan dalam ungkapan dan percakapan antartokoh yang menunjuk pada hujatan, kebencian, kedengkian, dan kekerasan lainnya. Di sini, narasi bahasa dalam dongeng haruslah narasi yang bersih dari kekerasan apapun bentuknya, sehingga anak-anak sejak awal sedang diberikan pemahaman dan penanaman nilai antikekerasan. Anak-anak pun akan memahami bahwa dongeng adalah dunia menakjubkan yang tidak ada aspek kekerasannya, sehingga sejak dalam berpikir dongeng telah membuat anak-anak tidak memiliki pemahaman kekerasan.

Dengan dongeng yang menggunakan tiga kriteria bahasa di atas, maka anak-anak akan senang dalam menyimak dan mendengarkan dongeng karena anak-anak memahami bahasa dongeng yang antikekerasan dan sesuai dengan perkembangan anak. Anak-anak juga nyaman dengan bahasa dongeng karena sesuai dengan daya nalar dan imajinasi anak. Bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak ini dan tidak bermuatan kekerasan ini, menjadi lebih menarik lagi, saat disajikan dengan teknik mendongeng yang menarik dan variatif sesuai dengan imajinasi dongeng.

Anak-anak pun kemudian akan menikmati dongeng dengan saksama. Anak-anak akan antusias dalam mendengarkan dongeng. Bahasa yang tidak bermuatan kekerasan, sesuai dengan perkembangan anak, dan dengan ditunjang dengan teknik penceritaan yang menarik akan membuat anak-anak antusias menikmati dongeng. Dengan antusias ini, anak-anak tidak saja mendapatkan dongeng yang menyenangkan, tetapi juga pemahaman bahasa yang baik. Bahasa yang sopan. Bahasa yang menarik. Bahasa yang tidak ada unsur aspek kekerasan.

Di sinilah melalui konstruksi bahasa dongeng yang baik dan tidak ada aspek kekerasan, maka anak-anak akan terbangun pemahaman mengenai bahasa yang baik, bahasa yang tidak ada aspek kekerasan. Dengan pemahaman ini, sistem pikiran anak-anak dikuasai oleh pengetahuan untuk selalu sopan dan santun dalam berbahasa, yang kemudian akan direalisasikan anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari. Komunikasi anak-anak pun kemudian tidak dengan menggunakan bahasa yang sarat aspek kekerasan simbolik.

2. Konstruksi Kemenarikan Sarana Cerita

Tahap selanjutnya, setelah bahasa dongeng sudah dipersiapkan dengan baik, sesuai dengan perkembangan anak, serta tidak ada unsur asosiasi kekerasan, langkah selanjutnya adalah membangun kemenarikan dongeng dari aspek sarana ceritanya. Di sini konstruksi dilakukan dalam rangkan

menyajikan dongeng yang menarik bagi anak usia dini. Menarik dari aspek sarana cerita dongeng yang meliputi.

a. Konstruksi Tema

Tema berarti persoalan pokok yang akan didongengkan. Dalam memilih tema dongeng dikonstruksi berdasarkan pada minat dan keinginan anak-anak. Dongeng dengan tema disampaikan sesuai dengan keinginan anak, akan membuat anak menyukainya. Jika anak-anak sedang menyukai boneka, dan mendongeng dengan menceritakan persoalan pokok boneka pasti anak-anak akan menyukainya. Jika anak sedang menyukai mobil-mobilan, dan dongeng menyampaikan tema mobil-mobilan, pasti anak menyukai.

Untuk itu, dalam mengkonstruksi tema dongeng, harus dilakukan analisis keinginan dan kebutuhan anak. Analisis yang akan menemukan dominasi keinginan dan kebutuhan akan tema dongeng yang diinginkan. Dengan mendongeng sesuai dengan tema yang dibutuhkan anak, akan membuat anak-anak tertarik untuk terus mengikuti dongeng. Ini menjadi dasar awal dalam melakukan konstruksi dongeng untuk anak-anak. Dongeng yang menarik anak-anak dari aspek persoalan yang akan diceritakan dalam dongeng.

Di sisi lainnya, selalu tema yang sesuai dengan minat dan keinginan, tema dongeng juga harus sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan anak. Jangan menyampaikan

dongeng yang temanya tidak sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan anak karena anak-anak pasti tidak menyukainya. Tema yang sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan anak usia dini adalah tema-tema sekitar hal-hal yang dilakukan dan ada di sekeliling anak-anak usia dini, misalnya, soal bermain yang menyenangkan, keluarga, liburan, dunia binatang, imajinasi, dan sebagainya. Dengan menyajikan dongeng yang temanya sesuai minat dan keinginan, perkembangan anak, serta pengalaman dan pengetahuan anak ini, maka anak usia dini akan senang diberikan asupan dongeng.

b. Konstruksi Tokoh

Jika persoalan tema sudah dikonstruksi sebagai sumber ide dan persoalan dongeng, selanjutnya konstruksi dongeng dilakukan melalui tokoh. Tokoh adalah pelaku yang akan menyampaikan ide-gagasan dan persoalan yang ingin disampaikan oleh kita. Untuk itu, dalam mengkonstruksi dongeng, tokoh harus hadir dengan dua karakteristik. *Pertama*, karakteristik yang menarik bagi anak, yaitu karakteristik yang sesuai dengan perkembangan imajinasi anak-anak. Artinya tokoh dalam dongeng yang disukai anak-anak usia dini adalah tokoh dalam sosok yang bisa dipahami oleh anak-anak dan mampu mengembangkan imajinasi anak usia dini. Misalnya, tokoh-tokoh binatang dalam dongeng fabel yang lucu dan unik sehingga anak-anak suka, serta tokoh tersebut mampu mengembangkan daya imajinasi anak. Di sinilah tokoh-tokoh seperti ini yang akan selalu disukai oleh anak-anak.

Kedua, karakteristik tokoh yang sedang diminati oleh anak. Selain tokoh yang sesuai dengan perkembangan anak, dongeng juga harus menghadirkan tokoh yang diminati oleh anak. Tokoh yang karakteristiknya diminati oleh anak adalah tokoh yang merepresentasikan segala sesuatu yang sedang disukai dan diminati oleh anak-anak. Di sini artinya, kita harus memahami keinginan anak sehingga tokoh dongeng yang dihadirkan dalam dongeng bisa sesuai dengan keinginan anak atau saat sudah tahu keinginan anak, maka kita bisa memilih dongeng yang tokohnya sesuai dengan minat anak-anak.

Dengan dua dasar konstruksi tokoh ini, maka dongeng bisa memiliki daya tarik bagi anak-anak. Anak-anak akan senang dan suka saat dibacakan atau diceritakan dongeng karena tokoh-tokohnya menarik. Melalui tokoh dalam dongeng ini, anak-anak kemudian dengan senang akan dapat mengembangkan imajinasi serta mengidentifikasi dirinya sehingga isi dongeng bisa dipahami dengan baik oleh anak. Dengan paham secara baik dongeng yang dibacakan atau diceritakan, maka anak-anak pun akan menyukai dongeng dengan sendirinya.

c. Konstruksi Latar

Selain tokoh, latar juga menjadi aspek penting yang perlu dikonstruksi dengan tepat. Latar adalah tempat, waktu, dan suasana yang dibangun dalam dongeng. Di dalam latar inilah tokoh-tokoh dongeng bergerak melakukan berbagai kegiatan yang terorganisasi. Di sisi lain, latar juga memberikan kesan dan

suasana dalam membangun kegiatan. Dalam dongeng latar bisa memberikan kesan suasana bagi anak-anak. Saat mendeskripsikan latar dalam konteks tempat, waktu, dan suasana anak-anak akan mengahayati dan mengimajinasikan latar tersebut.

Di sinilah konstruksi latar dalam dongeng diciptakan dalam tempat, waktu, dan suasana yang sesuai dunia anak, yaitu latar yang sudah biasa menjadi pengalaman real anak maupun pengalaman imajinasi anak-anak. Latar inilah yang akan membuat anak-anak bisa menikmati dongeng dengan baik, serta mampu membungun suasana mendongeng yang menyenangkan bagi anak. Dengan suasana latar yang demikian anak-anak akan menyimak dan menikmati dongeng dengan antusias. Dengan latar yang real sesuai dengan pengalaman anak-anak akan menciptakan suasana keterlibatan tokoh dalam latar cerita dongeng yang dibacakan atau diceritakan. Anak-anak seakan-akan ada di dalamnya, dan menikmati setiap detail latar yang tergambarkan dengan dongeng. Kesan inilah yang akan membuat anak-anak semakin senang dan menyukai dongeng karena latar yang sesuai dengan penalaman anak akan menyebabkan keterlibatan anak dalam dongeng tersebut.

d. Konstruksi Alur

Alur dalam dongeng adalah rangkaian cerita. Rangkaian cerita yang menjadi jalan cerita dalam dongeng, yaitu rangkaian peristiwa dalam dongeng yang melibatkan aspek tokoh dan latar dalam interaksi yang intensif. Melalui alur ini dongeng

dapat diceritakan secara kronologis. Melalui alur ini pula dongeng bisa dinikmati oleh anak-anak dari awal sampai selesai. Konstruksi alur penting untuk dilakukan karena pada alurlah kemenarikan dongeng itu bisa dinikmati. Untuk itu, alur dongeng yang bagus didasarkan pada tingkat kerumitannya sesuai dengan kinerja berpikir anak sesuai dengan kemampuan perkembangan anak. Semakin tinggi usia dan berpikir anak, kita harus bisa menyajikan dongeng dengan tingkat pengaluran yang kompleks. Sehingga anak-anak akan tertantang untuk menaekukannya.

Untuk itulah, alur dalam dongeng tidak hanya menyajikan alur kronologis yang datar saja. Dongeng dengan alur ini sudah sangat membosankan anak-anak dan anak-anak merasa tidak memiliki tantangan untuk menaekukannya. Oleh karena itu, menyajikan alur dalam dongeng haruslah dengan alur yang memiliki kerumitan menantang sesuai dengan daya kemampuan anak. Misalnya, dongeng menghadirkan alur yang bolak-balik dan memiliki kerumitan menantang bagi anak. Dongeng dengan alur seperti ini membuat anak-anak penasaran dan senang karena kemampuannya akan berkembang dengan baik.

Dengan alur yang memiliki tingkat kerumitan yang menantang, maka anak-anak tidak hanya suka dengan laur cerita dongeng, tetapi dongeng juga akan mampu mengembangkan kemampuan berbikir dan berimajinasi anak. Hasilnya, anak-anak tidak jenuh dan bosan serta memiliki

tingkat ketertarikan yang tinggi. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor anak-anak akan selalu minta dibacakan dongeng karena akan selalu penasaran dan ingin mendapatkan tantangan dalam dongeng yang alurnya memiliki tingkat kerumitan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak. Atas dasar ini, maka alur dalam dongeng harus dikonstruksi dengan tingkat kerumitan yang baik, tidak melulu hanya menyajikan alur dongeng yang kronologis yang tidak rumit. Alur yang rumit dan menantang menjadi bagian yang harus dikonstruksi oleh dongeng-dongeng saat ini.

3. Konstruksi Nilai Nalar Moral Anti Kekerasan

Setiap konstruksi dongeng selalu berbasis nalar moral cerita. Ini bisa terlihat dari *ending* dongeng yang berakhir pada penyelesaian suatu persoalan yang menunjukkan kemenangan sebuah nilai moral tertentu. Dari sinilah, dongeng kemudian menyampaikan suatu pesan moral pada pembacanya. Pesan moral ini tentu saja tidak tiba-tiba muncul, tetapi sejak dari awal cerita sudah dibangun berdasarkan rasionalisasi peristiwanya. Dari sinilah, konstruksi nalar moral ini dibentuk.

Dapat digambarkan misalnya, nalar moral dongeng Malin Kundang. Kedurhakaan Malin Kundang disebabkan kesilauannya terhadap harta dan kekayaan karena sejak kecil ia hidup miskin. Malin Kundang tidak ingin kehilangan harta dan tahtanya sehingga rela mengingkari keberadaan ibunya sendiri. Ini yang kemudian membawa petaka. Malin Kundang dikutuk menjadi batu. Nalar moral diakhir cerita mengajarkan pada

anak-anak untuk tidak durhaka pada orang tua. Kita harus berbuat baik pada orang tua. Rasionalnya, jika kita tidak berbuat baik pada orang tua maka kita akan seperti Malin Kundang, celaka dikutuk jadi batu. Di sini dongeng menyajikan penalaran moral untuk berbuat baik agar tidak mendapat hukuman yang mengisyaratkan adanya kekerasan moral. Hukuman dijadikan motivasi untuk berbuat baik.

Dalam konsepsi Kohlberg [1981] nalar moral ini adalah nalar moral yang paling rendah untuk anak-anak. Nalar moral ini akan membawa dampak kekerasan pada anak secara psikologis. Anak akan merasakan tertekan jika motivasi berbuat baik didasarkan pada hukuman. Di sinilah, dongeng-dongeng untuk anak-anak yang anti kekerasan jangan menggunakan nalar moral ini, yaitu berbuat moral baik karena adanya hukuman. Dongeng yang berkonstruksi nalar moral anti kekerasan minimal masuk dalam tahap nalar moral berbuat baik karena adanya hadiah. Hadiah dijadikan sebagai motivasi utama dalam berbuat baik. Dongeng bernalar moral ini biasanya bercerita tentang heroisme tokoh utama dalam memperjuangkan nilai moral ideal. Dalam perjuangannya, tokoh yang berjujuang mendapatkan hadiah yang mengesankan. Dongeng ini akan memberikan dampak psikologis bagi anak bahwa setiap kebaikan akan ada imbalannya.

Ini akan memberikan dampak anak-anak yang suka berbuat baik karena pemahaman dalam kebaikan aka nada imbalan. Anak-anak akan senang berbuat baik. berbuat baik

dengan pamrih mendapatkan imbalan. Dalam logika nalar anak-anak ini tentu biasa. Akan tetapi, yang jelas, dongeng dengan penalaran moral ini tidak memberikan dampak takut dan kekerasan psikologis. Anak-anak akan memahami nalar moralnya dengan konsepsi jika kita berbuat baik, maka pasti akan ada hadiah yang menyenangkan. Saat berbuat baik anak-anak akan senang dan bergembira.

Jika ditingkatkan lagi, dongeng dengan nalar moral antikekerasan untuk anak-anak dapat sampai pada nalar berbuat baik karena ingin jadi anak yang baik. Dongeng ini akan menyajikan nalar moral tokoh yang berbuat baik bukan karena imbalan, tetapi karena ingin dikatakan sebagai orang baik, misalnya, pahlawan, jagoan, atau juara. Di sini motivasi dongeng menceritakan kebaikan bukan semata karena takut hukuman atau mendapatkan imbalan, tetapi karena ingin menjadi anak yang baik.

Dongeng ini akan membangun nalar moral anak yang antikekerasan. Anak-anak akan termotivasi untuk berbuat baik dengan motivasi ingin jadi hero atau anak baik. sekalipun masih punya kepentingan, tetapi kepentingan dengan nalar moral ini sudah tidak pada kepentingan kesenangan dan fisik. Ini sudah sampai pada penghayatan psikologis. Bermuat moral harus didasari nalar moral untuk menjadi orang baik. Dongeng dengan konstruksi nalar moral ini akan membentuk moral anak-anak yang anti kekerasan baik secara fisik maupun psikologis.

Dari uraian di atas, konstruksi dongeng bernalar moral antikekerasan untuk anak harus didasarkan pada penalaran dongeng dengan motivasi tokoh yang berbuat baik karena ingin mendapatkan hadiah dan menjadi anak baik. Kedua nalar ini akan memberikan pemahaman moral pada anak bahwa setiap tindakannya harus baik dan bermoral. Moral yang didasarkan pada keinginan untuk mendapatkan imbalan yang menyenangkan dan identitas sebagai anak yang baik.

D. Kontestasi Dongeng Bernalar Moral Anti Kekerasan

Kontestasi ini terkait dengan publikasi dongeng yang bernalar moral anti-antikekerasan dalam ruang dunia anak-anak. Tujuannya agar dongeng bisa aktif dikonsumsi oleh anak-anak usia dini secara intensif sehingga mampu berkontribusi terhadap tertanamnya nalar moral yang anti-kekerasan pada anak-anak usia dini. Di sinilah kontestasi menjadi langkah penting selanjutnya setelah konstruksi dongeng bernalar moral anti-kekerasan itu terbentuk. Adapun kontestasi ini bisa dilakukan melalui dua saluran: mendongeng yang disampaikan dengan lisan dan mendongeng yang disampaikan dengan dibacakan buku dongengnya. Sekalipun keduanya berbeda, tetapi dalam konteks yang menjadi alat komunikasi dongeng sama, yaitu lisan yang dihasilkan dari bercerita langsung dan membacakan buku. Suara lisan inilah yang kemudian menjadi perhatian anak-anak dalam mendengarkan dan menikmati dongeng. Untuk itu, kedua kontestasi mendongeng untuk anak usia dini ini masuk dalam kontestasi mendongeng lisan yang

berkaitan dengan distribusi dongeng-dongeng bernalar moral anti-kekerasan terhadap anak melalui saluran budaya oral atau lisan, baik tanpa buku maupun dengan membacakan buku. Dengan kekuatan kontestasi pada lisan, maka mendongeng di sini berarti mengkontestasikan dongeng anak-anak usia dini ini bertumpu kepada suara (yang meliputi intonasi, imitasi, dan notasi), ekspresivitas dalam menghayati, serta gerak yang memerankan aksi tokoh dalam dongeng. Kombinasi ketiganya yang ideal dan menarik akan membuat kontestasi mendongeng akan menarik dan menyenangkan anak-anak usia dini yang menyimak atau mendengarkan dengan saksama. Melalui kreativitas lisan yang menarik, kontestasi mendongeng akan selalu dinanti anak-anak.

Subjek utama yang biasanya mendistribusikan dongeng-dongeng dalam budaya lisan ini adalah guru, pendongeng, dan orang tua. Ketiga sosok inilah yang sangat dekat dengan dunia anak-anak, yang setiap harinya berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak. Untuk itulah, melalui tiga sosok itu, dongeng-dongeng bernalar moral anti-kekerasan bisa terinternalisasi dengan baik kepada anak-anak. Dalam menjalin komunikasi inilah, ketiga sosok itu mewujudkan dalam saluran-saluran interaksi yang kompleks. Ada yang mendongeng dalam ruang keluarga, misalnya orang tua. Ada yang dalam ruang sekolah, misalnya, guru dan pendongeng. Ada pula yang di ruang publik, misalnya pendongeng. Dalam ruang-ruang inilah dongeng didistribusikan pada anak-anak dalam suatu kegiatan kontestasi yang menarik.

Pertama, mendongeng dalam ruang keluarga dilakukan oleh orang tua. Kontestasi yang dilakukannya adalah mendongeng saat sebelum tidur, mendongeng saat sedang bersama anak dan kumpul keluarga, sampai mendongeng karena permintaan anak. Kontestasi dongeng dalam keluarga menjadi bagian penting yang harus dilakukan karena masa anak usia dini waktu terbesarnya dilakukan dalam keluarga. Dalam segala aktivitas anak di lingkungan keluarga orang tua harus hadir, dan sesering mungkin mendongeng sehingga dongeng menjadi salah satu media bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan, moral, dan kesenangan. Jika sampai demikian, maka orang tua bisa dikatakan telah bisa melakukan kontestasi mendongeng dengan baik. Untuk itu, saat dongeng yang dikontestasikan orang tua adalah dongeng yang bernalar anti-kekerasan, maka proses kontestasi mendongeng yang masif akan membuat kesadaran dan berpikir moral anti kekerasan anak terbentuk dengan baik.

Kedua, mendongeng dalam kontestasi ruang sekolah yang dilakukan oleh guru. Kegiatan mendongeng yang dilakukan adalah mendongeng dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau kegiatan lain di luar kelas secara intensif dengan menggunakan dongeng-dongeng yang bernalar moral anti-kekerasan. Intensifitas guru melakukan kontestasi mendongeng ini akan menguatkan rasa suka anak-anak terhadap dongeng yang sudah dibentuk sejak di lingkungan keluarga. Kontestasi dongeng di sekolah kemudian berperan

penting dalam menginternalisasikan rasa suka anak-anak pada dongeng. Di rumah anak-anak sering dikonteskan dongeng-dongeng oleh orang tua, dan di sekolah pun demikian, maka kontestasi dongeng yang intensif di rumah dan sekolah membangun keyakinan anak-anak bahwa dongeng adalah dunia yang bersahabat dengan anak-anak. Dari sinilah, maka nalar moral anti-kekerasan yang dikontestasikan dalam ruang keluarga dan sekolah membuat anak-anak terkondisikan dengan baik untuk memiliki kesadaran dan nalar moral anti-kekerasan yang dibentuk melalui kontestasi mendongeng di keluarga dan rumah.

Ketiga, sebagai pendukung, selain kontestasi mendongeng dalam ruang keluarga yang dilakukan orang tua dan ruang yang dilakukan oleh guru, maka ruang selanjutnya yang tepat menjadi kontestasi mendongeng yang bernalar moral anti-kekerasan adalah ruang sosial. Ruang sosial adalah ruang insidental tempat anak-anak diorganisasi secara kolektif untuk mendengarkan kontestasi mendongeng. Ruang sosial ini biasanya diisi oleh para pendongeng yang dalam waktu-waktu tertentu tampil mendongeng untuk anak-anak. Saat kontestasi ini terjadi, maka sesungguhnya, kegiatan ini semakin menguatkan dan mengokohkan dunia dongeng bagi anak-anak. Dunia dongeng adalah dunia yang menarik dan menyenangkan yang selalu hadir dalam kehidupan anak-anak, yang kemudian nalar moral anti-kekerasan pun dapat terinternalisasikan dengan baik dalam diri anak-anak usia dini.

Melalui kontestasi ketiga ruang itu (keluarga, sekolah, dan sosial) yang kontestasi dongeng dilakukan oleh orang tua, guru, dan pendongeng, maka dongeng akan menjadi dunia yang dekat dan akrab bagi anak-anak. Melalui keakraban yang intens ini, anak-anak usia dini kemudian mencintai dongeng, dan dengan rasa cinta dan suka, maka segala nalar yang dibangun dalam dongeng dapat dipahami dengan baik oleh anak. Dengan kenyataan inilah, maka dongeng harus dikonstruksi bernalar moral anti-kekerasan, sehingga nalar moral anti-kekerasan ini dapat didistribusikan dengan baik pada anak-anak, sehingga pada gilirannya menginternal pada diri anak-anak, yang kemudian bernalar moral anti-kekerasan akan dikontestasikan oleh anak-anak usia dini dalam bentuk sikap dan perbuatan sehari-hari anak usia dini.

Berdasarkan pada hasil kajian dan analisis di atas, maka dapat diidentifikasi dua hal penting dalam kaitan dengan usaha mengkonstruksi dan mengkontestasikan mendongeng yang bernalar moral anti kekerasan untuk anak usia dini: *Pertama*, konstruksi dongeng bernalar moral anti-kekerasan merupakan usaha dalam menyusun, memilih, sampai menulis dongeng-dongeng untuk anak usia dini yang bernalar moral anti-kekerasan. Usaha melakukan konstruksi dongeng yang anti-kekerasan dilakukan dengan mendayagunakan aspek bahasa, sarana cerita, dan nilai yang sesuai dengan perkembangan anak, sehingga dongeng akan mampu membentuk nalar moral anak-anak usia dini yang anti-kekerasan. Nalar moral inilah yang

kemudian akan diekspresikan melalui perbuatan keseharian anak.

Kedua, untuk bisa menyampaikan dongeng anti-kekerasan dengan efektif pada anak usia dini, proses kontestasi dongeng harus dilakukan melalui lisan dan membacakan buku yang dilakukan secara intensif di ruang keluarga oleh orang tua, di ruang sekolah oleh guru, dan di ruang sosial oleh para pendongeng. Dengan konstruksi dan kontestasi inilah, maka dongeng bisa terdistribusikan dan terpublikasikan dengan baik, sehingga anak-anak usia dini pun akan menjadikan dongeng sebagai media untuk mendapatkan dunia yang menghibur dan memberikan pemahaman, termasuk pemahaman pada nalar moral anti-kekerasan. Dari sinilah dongeng kemudian akan mampu membangun nalar moral anti kekerasan pada anak usia dini.

Bab 9:

PEMBELAJARAN KREATIF UNTUK MEWUJUDKAN ANAK-ANAK YANG CERDAS, KREATIF, DAN BERKARAKTER

Anak dalam segala aktivitasnya adalah belajar. Belajar mengenal lingkungannya melalui kemampuan psikisnya. Saat beraktivitas, maka ada interaksi intensif antara anak dengan lingkungannya. Saat itulah anak-anak mendapatkan informasi banyak hal melalui pengalaman-pengalamannya. Kita bisa melihat fenomena, misalnya, anak yang berlari kencang karena ingin menjadi juara atau mengejar sesuatu, tetapi dalam usahanya berlari, anak kemudian tersandung dan jatuh. Anak menangis keras. Sakit dan kecewa karena obsesinya tidak terpenuhi. Dari situlah anak belajar mengenai hal yang sifatnya psikis, misalnya kehati-hatian, kekecewaan, usaha, sampai pada hal yang sifatnya sains mengenai batu yang tidak presesi untuk diinjak bisa menyebabkan jatuh, dan sebagainya.

Dari inilah, kita harus memahami bahwa proses belajar anak akan berlangsung secara terus menerus. Dalam setiap aktivitasnya anak-anak selalu belajar. Anak-anak belajar dengan cara bergerak, bukan diam. Bergerak dalam mengekspresikan keinginan-keinginannya sesuai dengan minatnya. Anak-anak setiap detiknya selalu ada gagasan-gagasan baru yang harus diekspresikannya, jika tidak, maka anak-anak pasti kecewa karena bagi anak-anak gagasan dan ide itu segalanya. Melalui gagasannya inilah anak-anak bisa bermain, dan dalam bermain inilah anak-anak belajar. Hal ini terjadi karena melalui aktivitas bermain yang pasti menyenangkan, anak-anak mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan mengenai lingkungan.

Dari sinilah, pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan yang berujung pada pematapan kepribadian dan ilmu pengetahuan anak-anak harus dipahami dan didesain sedemikian rupa. Artinya, pendidikan untuk anak-anak harus sesuai dengan dunia bermain anak-anak. Oleh karena bermain dan pergerakan anak dalam mengekspresikan ide dan gagasannya masuk dalam ranah kreatif, maka pembelajaran yang sesuai dengan dunia dan perkembangan anak-anak adalah pembelajaran kreatif. Untuk itulah, tulisan ini akan membahas persoalan mengenai pembelajaran kreatif untuk anak, yaitu pembelajaran yang didesain dengan tepat untuk meningkatkan perkembangan psikis anak. Pembelajaran yang mampu memberikan sumbangan banyak hal dalam membentuk anak-anak sebagai generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

A. Memahami Hakikat Pembelajaran Untuk Anak

Sebelum membahas hakikat pembelajaran, saya ingin memberikan sebuah ilustrasi tentang kegiatan anak-anak yang bisa diidentifikasi sebagai belajar.

Anak-anak berkumpul di halaman rumah saya. Saya sudah memberikan tugas sederhana: membuat iklan dengan durasi lima menit tentang air, tanah dan udara. Anak-anak sudah punya pengetahuan tentang iklan, sebab setiap hari anak-anak menonton iklan di televisi. Anak-anak kemudian berdiskusi, saling melontarkan ide dan gagasannya. Sesekali tawa bergema saat anak yang menjadi bagian kelompok memberikan ide gagasannya sambil memperagakannya. Ide-ide dari setiap anak didiskusikan. Sampai pada waktu yang sudah ditentukan, anak-anak sudah siap dengan konsep iklan yang sudah disepakati. Satu per satu setiap kelompok menunjukkan performa iklan yang sudah disepakati dengan direkam dalam video. Semua anak senang. Semua anak bergembira. Tanpa terasa waktu sudah sore dan jam bermain selesai.

Ilustrasi di atas adalah pembelajaran. Dalam aktivitas di atas terdapat pengetahuan, konsep, ide, gagasan, kerjasama, fokus, menyelesaikan persoalan, presentasi, unjuk performa, transfer pengetahuan, sampai kerja sama yang terorganisasi dengan baik. Dan terlepas dari karakteristik tersebut, dalam kegiatan anak-anak di atas ada suasana yang menyenangkan. Suasana yang membuat anak-anak bergerak untuk bermain

dalam belajar memahami dan membuat iklan televisi. Inilah yang disebut pembelajaran.

Dalam berbagai sudut pandang, pembelajaran sudah didefinisikan banyak pakar dan ahli. Kesimpulan yang bisa digarisbawahi adalah pembelajaran itu suatu kegiatan terencana dalam mengorganisasi anak-anak untuk bisa berdaya guna pikir, psikis, dan tindakan yang sesuai dengan orientasi yang diinginkan dalam pembelajaran. Dalam pengertian ini, pembelajaran tampak menjadi formal seakan-akan pembelajaran hanya milik dunia akademik. Padahal, seperti yang saya jelaskan diawal, pembelajaran itu sebagai situasi di mana anak-anak sedang belajar dalam mengekspresikan gagasannya dengan lingkungannya juga dapat diidentifikasi belajar. Di sini, Montessori [Montessori, 2008: 10] menegaskan:

Dan demikianlah, kita menemukan bahwa pendidikan [pembelajaran] bukanlah sesuatu yang diajarkan oleh seorang guru. Namun, merupakan proses alami yang berkembang secara spontan dalam diri manusia [anak-anak]. Pembelajaran tidak diperoleh dengan menyimak kata-kata [guru], bersumber dari pengalaman yang dengannya anak menghayati, namun mempersiapkan dan menyusun serangkaian motif bagi aktivitas budaya [pengalaman anak-anak] dalam lingkungan yang khas diciptakan oleh dan untuk anak-anak

Dari penegasan Montessori di atas, pembelajaran untuk anak-anak bukan hanya persoalan tutorial terprogram dan terencana seperti halnya dalam dunia pendidikan formal. Lebih dari itu, pembelajaran merupakan suatu proses dalam mengorganisasi pengalaman anak-anak, yang melalui pengalaman ini, anak-anak belajar memahami lingkungan budayanya. Dari sinilah anak-anak mendapatkan pengetahuan, kreativitas, dan sikap. Pengetahuan diperoleh karena pengalaman yang baru bagi anak akan selalu memunculkan konsep pengetahuan yang baru, dan dalam proses memahami pengalaman baru ini, anak-anak akan selalu melakukan serangkaian kegiatan kreatif yang terorganisir dengan teman-temannya sehingga akan mampu menciptakan karakter.

Hal seperti inilah yang disebut sebagai hakikat pembelajaran. Artinya, pembelajaran bagi anak-anak sesungguhnya adalah pengorganisasian dan pengkondisian situasi yang mampu membuat anak-anak belajar. Penyelenggaraan pembelajaran untuk anak-anak menuntut guru untuk bisa menyuguhkan sebuah situasi dan kondisi di mana anak-anak akan senang belajar, yaitu anak-anak senang dalam mengekspresikan ide gagasan dan tindakannya secara spontan sehingga membentuk pengalaman-pengalaman bagi anak-anak yang tidak akan dilupakan. Anak-anak selalu ingat pengalaman dalam pembelajaran yang membuat anak ingat juga konsep-konsep pengetahuan baru dalam belajar.

Dari contoh di atas kita bisa mengidentifikasi kenapa kegiatan membuat iklan singkat itu disebut pembelajaran, sebabnya adalah: [1] guru mampu memberikan dan mengorganisasi satu ruang, situasi, dan kondisi bagi anak-anak untuk belajar dalam mengekspresikan pengalaman tentang iklan; [2] guru mampu mengorganisasi anak-anak untuk berdiskusi dan menyampaikan ide gagasan; [3] guru mampu mengorganisasi anak-anak untuk menyusun suatu konsep iklan atau anak-anak mampu menyelesaikan masalah yang diberikan gurunya; [4] guru mampu mengkondisikan anak-anak untuk unjuk performa atas ide gagasan setiap kelompoknya; dan [5] guru mampu mengorganisasi penilaian dan apresiasi atas kegiatan anak-anak.

Dari kemampuan mengorganisasi pembelajaran inilah, hasil pembelajaran yang konkret dirasakan anak-anak adalah rasa senang telah mendapatkan pengalaman yang baru, rasa senang anak telah bisa menciptakan karya baru, rasa senang telah mendapatkan teman-teman yang mau bekerja sama dengan baik, serta rasa senang untuk terus mau belajar lagi. Pembelajaran dalam hal ini telah mendapatkan hakikatnya, yaitu pembelajaran sebagai suatu proses dalam mengorganisasi kondisi anak-anak untuk belajar. Belajar yang di dalamnya anak-anak memberdayakan kemampuan intelektual, psikologisnya, pengalaman, dan emosionalnya sehingga anak-anak bisa mendapatkan konsep, pengalaman, dan sikap-sikap baru yang dipahami secara komprehensif dan akan diaktualisasikan dalam kehidupan anak-anak.

B. Pembelajaran Kreatif Untuk Dunia Anak

Dari penjelasan di atas, maka pada bab ini bisa ditelaah tentang pembelajaran kreatif yang relevan dengan dunia anak-anak. Oleh karena pembelajaran substansinya berorientasikan pada anak-anak, maka perlu diidentifikasi dunia anak-anak yang sesungguhnya. Tidak dapat disangkal lagi, dunia anak adalah bermain. Setiap saat selalu saja anak bermain, misalnya, teriak-teriak, berlari, tertawa, melompat, dan sebagainya. Dalam bermain inilah anak-anak mendapatkan kegembiraan, keceriaan, dan kesenangan. Bermain adalah rumah kebahagiaan anak-anak. Bermain menjadi sarana utama anak-anak dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, sampai imajinasinya.

Melalui bermain inilah anak-anak juga mendapatkan informasi dan pengetahuan karena bermain juga merupakan eksperimentasi anak-anak atas gagasan-gagasannya. Kita bisa melihat kejadian anak yang melempar benda, misalnya, buku, handphone, dan sebagainya ke atas. Kemudian saat benda itu jatuh, anak akan tertawa lepas penuh suka cita. Saat itulah anak merasakan bahagia dan senang. Rasa senang anak bukan karena barang yang jatuh, bisa jadi karena hasil “asumsi” eksperimentasinya berhasil. Anak barangkali pernah melihat temannya melempar batu ke atas jatuhnya ke bawah, anak pernah melihat ayahnya melempar bola ke atas jatuhnya ke bawah, dan anak pernah melihat buah jambu jatuh ke bawah. Saat melihat handphone atau buku, misalnya, anak mengajukan

pertanyaan: buku atau handphone ini jika dilempar ke atas jatuhnya ke mana, ya? Dan anak mengajukan jawaban: pasti ke bawah! Kemudian anak mencobanya, dan ternyata benar, saat buku atau handphone itu dilempar ke atas, jatuhnya ke bawah. Asumsi anak benar. Anak pun senang. Dari riset melalui bermain ini anak-anak mendapatkan informasi dan pengetahuan. Anak bermain tidak hanya sekadar bermain untuk senang-senang, tetapi bermain merupakan cara belajar anak-anak.

Belajar anak adalah bermain. Persoalan yang muncul kemudian adalah kenapa bermain menjadi pilihan utama anak-anak dalam belajar? Saat anak dilahirkan, dalam proses pertumbuhan dan perkembangan awalnya, anak menggunakan panca inderanya untuk menangkap dan memahami lingkungannya. Benda-benda yang diamati. Gerakan yang dilihat. Rasa yang dirasakan. Suara-suara yang didengar. Semuanya dipahami oleh anak-anak melalui sistem panca indra. Namun, karena anak belum memiliki seperangkat pemikiran dan penalaran yang bisa digunakan untuk memahami informasi tersebut, maka segala hal yang dipanca indra dipahami melalui psikisnya dalam bentuk impresi-impresi yang belum terpahami. Tetapi, impresi-impresi ini akan menyatu dengan psikis anak-anak. Maka, seperti yang dikatakan Montessori [2008: 42] anak-anak menyerap sistem pengetahuan secara langsung dari alam psikisnya.

Melalui sistem psikis ini, anak-anak kemudian memahami konsep-konsep, dan bagi anak-anak, konsep-konsep ini terpahami dengan melalui ekspresi-ekspresi yang nyata. Dan pilihan utama anak-anak dalam mengekspresikan konsep-konsep tersebut adalah dengan: teriak, menangis, tertawa, bergerak, melompat, berguling-guling, mengkhayal, dan sebagainya, yang disebut bermain karena anak-anak melakukannya dengan spontan baik senang ataupun susah. Kita bisa memberikan gambaran: anak yang diberi mainan yang bunyi [misalnya], pasti mainan itu akan segera dimainkan oleh anak-anak, baik dilempar, diremas-remas, dibanting, dibuang, dijalankan, dan sebagainya. Yang jelas, pada awalnya, melalui panca indra anak, mainan itu memberikan kesan pada alam psikis anak. Kemudian alam psikis anak memberikan respon spontan pada anak untuk memainkan mainan itu sesuai dengan keinginan alam psikisnya. Dari sini, anak pun kemudian bermain.

Dari sini dapat diidentifikasi, bermain adalah naluri alamiah anak-anak sebagai ekspresi respon psikis anak, sehingga anak-anak tidak dapat dipisahkan dengan bermain. Tanpa bermain anak-anak akan menjadi diam dan tidak anak lagi karena sejak dari bayi dan dalam pertumbuhannya bermain menjadi indikator anak-anak tumbuh berkembang. Bermain pun digunakan anak-anak sebagai cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sehingga belajar anak adalah bermain. Untuk itu, pembelajaran sebagai cara untuk mengkondisikan

anak-anak belajar, mau tidak mau, jalan utamanya adalah dengan bermain.

Dari simpulan dunia anak substansinya adalah bermain, maka pembelajaran kreatif bagi anak-anak adalah pembelajaran yang berbasiskan bermain. Artinya, pembelajaran dilakukan dengan dasar-dasar bermain, yaitu keterlibatan segala unsur gerak, berpikir, berbicara, dan mengkhayal yang menyenangkan dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan imajinasi anak. Pembelajaran kreatif mengorganisasi situasi bermain anak-anak yang menyenangkan. Dalam bermain itulah, anak-anak kemudian secara tidak sadar atau alamiah akan mendapatkan banyak informasi dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan paradigma ini, maka pembelajaran kreatif dapat diidentifikasi dengan karakteristik berikut ini.

1. Suasana Menyenangkan

Salah satu ciri utama bermain adalah menyenangkan. Karena menyenangkan, maka anak-anak bermain dengan lepas. Tanpa beban dan ketegangan. Anak-anak pun bisa mengekspresikan semua gagasan dan perasaannya. Suasana inilah yang diadopsi dalam pembelajaran kreatif. Pembelajaran kreatif harus membangun suasana yang menyenangkan. Suasana yang mengorganisasi anak-anak bermain, yaitu bebas mengekspresikan gerak, suara, imajinasi, dan ide-gagasan. Dalam suasana menyenangkan inilah, anak-anak terorganisasi dengan baik untuk belajar melalui permainan-permainan.

Suasana menyenangkan ini akan membuat anak-anak bergerak dengan senang, berteriak dan berbicara dengan senang, mengekspresikan ide dan gagasannya dengan menyenangkan. Di sini semua menyenangkan. Tugas guru adalah mengorganisasi, mengarahkan, memberikan persoalan, dan mendampingi anak-anak dalam bermain melalui serangkaian kegiatan dan eksperimen yang sudah didesain oleh guru. Dengan organisasi yang menyenangkan ini guru telah melakukan suatu proses pembelajaran yang kreatif.

2. Berorientasikan Hasil Belajar

Salah satu perbedaan antara bermain dengan belajar adalah bermain itu bersenang-senang tanpa hasil, sedangkan belajar itu ada orientasi hasil belajar. Pembelajaran kreatif mementikan aspek suasana yang menyenangkan, tetapi kesenangan anak-anak diorientasikan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Untuk itu, pembelajaran kreatif mengorganisasi suka cita anak-anak dalam belajar untuk memperoleh hasil belajar. Dalam konteks ini, hasil pembelajaran kreatif, sebagaimana diungkapkan oleh Munif Chatib [2010], ada tiga hal sebagai berikut:

a. Karya Intelektual Anak

Karya intelektual anak ini merupakan karya anak-anak atas hasil pemahaman materi. Dalam belajar anak-anak diarahkan untuk menghasilkan karya yang merepresentasikan

pemahaman anak terhadap materi. Karya intelektual anak itu bisa berupa: karya hasil pengamatan, hasil diskusi, karangan, laporan, puisi, hasil temuan, hasil ide gagasan dalam menyelesaikan persoalan, dan sebagainya. Di sini tampak, pembelajaran kreatif tidak hanya berorientasi pada prestasi menjawab soal, tetapi lebih dari itu, ada dokumen intelektual yang menunjukkan hasil pemikiran anak terhadap materi belajar.

b. Performa Kreasi Anak

Selain melalui karya intelektual, pemahaman anak terhadap materi belajar diimplementasikan melalui performa kreasi. Artinya, anak-anak bisa mempraktikkan langsung pemahaman belajarnya melalui serangkaian kegiatan, misalnya, praktik berkebun, membuat keterampilan, menari, membaca puisi, akting, berpidaato, bermain drama, dan sebagainya. Performa kreasi ini menunjukkan skill atau ranah psikomotor anak dalam belajar.

c. Kegiatan Edukasi Anak

Kegiatan edukasi ini terkait dengan keterlibatan anak-anak dalam keaktifan kegiatan-kegiatan di sekolah. Dalam hal ini, lebih menekankan pada keaktifan langsung, yaitu anak-anak selain anggota juga menjadi penitia penyelenggara kegiatan. Kegiatan edukasi ini akan melihat sisi kemampuan anak-anak dalam mengorganisasi diri, teman-temannya, serta lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan yang mengedukasi. Keterlibatan anak dalam kegiatan edukasi ini akan melatih

anak-anak dalam bidang kepemimpinan, sosial, tanggung jawab, dan sebagainya. Anak-anak akan mempraktikkan karakter khusus yang didapat dalam belajar. Untuk itu, kegiatan edukasi menjadi hasil yang harus dicapai anak-anak sebagai perwujudan keberhasilan belajar anak.

Dengan berorientasikan pada ketiga hasil belajar di atas, tampak pembelajaran kreatif itu lebih dari pembelajaran biasa yang hanya sekedar berorientasikan nilai ketuntasan minimal dalam memenuhi standar kompetensi dasar kurikulum yang basisnya hanya aspek pemahaman kognitif saja. Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang berorientasikan pada anak-anak yang kreatif, yaitu anak-anak yang mampu menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran dengan melakukan serangkaian kegiatan eksperimen dan menemukan secara menyenangkan untuk mencipta tiga hasil belajar di atas. Ketiga hasil belajar itulah yang menunjukkan kemampuan dan kompetensi anak-anak yang lebih dan kreatif.

3. Memberikan Apresiasi

Setelah anak-anak diorganisasi untuk berkarya, maka pembelajaran kreatif mewajibkan guru untuk memberikan apresiasi terhadap karya hasil belajar anak-anak. Apresiasi terhadap hasil karya anak-anak ini dilakukan melalui dua cara: *penilaian* dan *publikasi*. Penilaian adalah memberikan nilai penghargaan atas hasil belajar anak-anak. Standar nilai dibuat

oleh guru sesuai dengan indikator dalam kurikulum. Namun, apresiasi yang berupa publikasi ini dilakukan oleh inisiasi guru. Guru harus memiliki kreativitas dalam mempublikasikan hasil belajar anak-anak, baik karya kreatif, performa kreasi, ataupun kegiatan edukasi.

Apresiasi publikasi ini bisa dilakukan melalui dua cara. Publikasi sosial dan publikasi media. Publikasi sosial adalah guru memberikan ruang bagi anak-anak untuk mempublikasikan hasil belajarnya kepada masyarakat secara langsung, misalnya, melalui membuat pameran, seminar, diskusi, pertunjukan drama atau seni, performa art, dan sebagainya. Sedangkan publikasi media ini dilakukan dengan cara mengirimkan karya-karya hasil belajar anak-anak ke media massa, website, bulletin, selebaran, majalah dinding, dan sebagainya. Karya anak-anak diorganisasi untuk dikirim ke media agar bisa dibaca oleh masyarakat.

Dengan apresiasi publikasi ini, maka anak-anak akan merasa senang karena karya hasil belajarnya diapresiasi. Rasa senang ini akan menimbulkan sikap kemantapan anak-anak untuk mengembangkan diri dalam belajar, yang selanjutnya membuat anak-anak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar ini yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

4. Meningkatkan Motivasi Belajar

Jika anak-anak merasakan senang dalam belajar, anak-anak bisa berkarya mengembangkan diri dalam belajar, dan kemudian hasil belajar anak-anak mendapat penilaian dan apresiasi yang baik dari guru, bahkan dari masyarakat, maka implikasi yang pasti akan muncul adalah motivasi belajar anak yang tinggi. Anak-anak merasakan secara langsung bahwa pembelajaran memberikan dampak langsung yang baik bagi anak. Anak-anak pun akan semakin rajin belajar. Anak-anak akan berangkat ke sekolah dengan penuh sukacita, berharap bisa lebih mengembangkan diri lagi, mendapat pengetahuan yang lebih banyak lagi, serta akan semakin tinggi apresiasi terhadapnya.

Melalui keempat dasar inilah pembelajaran kreatif mendasarkan paradiganya. Dari keempat karakteristik ini, maka pembelajaran kreatif itu adalah pembelajaran yang mendasarkan pada kegiatan yang menyenangkan anak-anak melalui bermain; permainan yang mengkondisikan anak-anak untuk tidak hanya memahami materi belajar, tetapi bisa mengekspresikan materi belajar dalam karya, performa, dan kegiatan edukasi; yang akan selalu diapresiasi oleh guru baik dalam ruang media atau sosial; sehingga anak-anak akan selalu motivasi yang tinggi dalam belajar.

C. Pembelajaran Kreatif Membentuk Anak Yang Cerdas, Kreatif, Dan Berkarakter

Persoalan yang kemudian harus dijawab adalah apa peran pembelajaran kreatif terhadap anak-anak? Peran konkret pembelajaran kreatif terhadap anak-anak adalah sebagai berikut.

1. Membentuk Anak Cerdas

Dalam batasannya Gardner [1982], kecerdasan adalah kemampuan sistem komputasi anak dalam menyelesaikan persoalan. Setiap anak memiliki sistem komputasi kecerdasannya sendiri, dan setiap anak pasti cerdas. Tidak ada anak yang bodoh. Yang berbeda adalah kemampuan kecerdasan setiap anak berbeda karena kecerdasan bersifat jamak, bukan tunggal. Dalam hal ini, Gardner [1982] membagi sistem kecerdasan anak-anak menjadi delapan, yaitu kecerdasan linguistik, logika-matematika, kinestetik, spasial, natural, intrapersonal, interpersonal, dan musik.

Dalam konteks pembelajaran kreatif, pembelajaran selalu menyajikan persoalan yang harus diselesaikan oleh anak-anak. Adanya suasana yang dibangun dengan menyenangkan, maka anak-anak akan menyelesaikan persoalan pembelajaran itu sesuai kecerdasannya masing-masing. Dari sini, setiap kecerdasan anak yang berbeda-beda berkolaborasi secara sinergi dalam kelompok belajar untuk menyelesaikan persoalan

pembelajaran yang diajukan guru. Hal ini membuat kecerdasan setiap anak bisa berkembang sesuai dengan interestnya.

Bisa diilustrasikan saat guru memberi tugas mengidentifikasi berbagai benda alami dan buatan yang ada di sekeliling melalui kegiatan observasi. Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalistik tinggi akan dengan cepat melakukan observasi dengan dibantu anak-anak yang kecerdasan kinestetiknya bagus. Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan bisa mengorganisasi teman-temannya dengan baik. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik dan matematika akan melakukan analisis dengan baik. Di sinilah terjadi sinergisitas anak dalam kombinasi kecerdasan yang jamak. Anak-anak pun akan berperan sesuai dengan kecerdasannya. Dari sinilah, pembelajaran kreatif akan mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan anak-anak.

2. Membentuk Anak Kreatif

Saat anak-anak sedang menyelesaikan persoalan secara berkelompok atau sendiri, maka anak-anak akan melakukan serangkaian kegiatan. Kegiatan yang dilakukan secara terorganisir dalam rangka menyelesaikan persoalan belajar. Cara-cara atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak inilah yang disebut sebagai kreativitas. Jadi, anak kreatif ini mengandung pengertian proses aktualisasi ide, gagasan, dan perasaan anak-anak dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran melalui serangkaian kegiatan yang kreatif. Di sini,

kreatif mengandung pengertian sebagai proses aktualisasi ide dan gagasan anak-anak dalam menyelesaikan persoalan belajar.

Pembelajaran kreatif ini tidak hanya sampai pada cerdas, seperti pembelajaran di sekolah formal yang hanya sampai pada menjawab pertanyaan materi. Pembelajaran kreatif selalu menyuguhkan persoalan belajar yang harus diselesaikan anak-anak melalui serangkaian ide gagasan dan kegiatan kreatif. Jika, misalnya, anak-anak diberi tugas membuat “berita”, maka anak-anak akan diajak mengamati, mengidentifikasi, mengumpulkan data, menyusun, menuliskan, dan menyajikannya secara kreatif sehingga anak-anak secara kreatif memahami benar proses dalam menulis berita. Tidak hanya persoalan teori menulis berita saja. Dari sinilah, pembelajaran kreatif secara nyata akan terus membentuk dan mewujudkan anak-anak yang kreatif. Anak-anak yang bisa mengaktualisasikan ide, gagasan, dan perasaannya melalui serangkaian kegiatan dan ekspresivitas yang kreatif.

3. Membentuk Anak Berkarakter

Karakter adalah sifat mendasar yang dimiliki anak. Dalam hal ini adalah sifat yang baik. Sifat sebagai karakter ini terbentuk tidak dalam sekali jadi. Namun, melalui proses yang panjang. Dan karakter ini tidak dibentuk oleh pengajaran konseptual, tetapi melalui kegiatan-kegiatan aktual dalam kehidupan nyata. Untuk itu, karakter dibentuk oleh kegiatan-kegiatan yang baik secara terus menerus.

Dalam hal ini, seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, pembelajaran kreatif menekankan relasi kerja sama anak-anak dalam mengatasi persoalan. Saat anak-anak menyelesaikan persoalan, maka anak-anak akan melakukan kegiatan kerjasama, berdiskusi, demokrasi, dan sebagainya. Karakter-karakter ini diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. Untuk itu, jika pembelajaran kreatif ini dilakukan secara kontinu, maka pembelajaran kreatif akan membentuk karakter anak-anak yang suka bekerja sama, terbuka, demokratis, ulet, dan sebagainya. Dari sinilah, pembelajaran kreatif akan berperan dalam meningkatkan karakter anak-anak.

Dari sinilah, pembelajaran kreatif akan mampu membentuk anak-anak yang cerdas, kreatif, dan bekarakter. Hal ini terwujud karena pembelajaran kreatif selalu menyajikan persoalan pembelajaran bagi anak-anak yang akan diselesaikan secara individu atau kelompok sesuai dengan interes kecerdasan anak. Di sini, pembelajaran kreatif akan bisa mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan anak-anak. Dalam proses penyelesaian persoalan ini, pembelajaran kreatif akan mengorganisasi anak-anak untuk mengaktualisasikan ide, gagasan, dan perasaan dalam serangkaian kegiatan dan pemikiran kreatif. Di sini, pembelajaran kreatif akan membentuk anak-anak yang kreatif. Dalam melakukan serangkaian kegiatan ini, pembelajaran kreatif akan mengorganisasi anak-anak untuk demokratis, bekerja sama,

terbuka, saling menghormati, saling menghargai, dan sebagainya, dan karakter ini secara terus menerus akan mewujudkan menjadi karakter.

Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang didesain secara menyenangkan dalam belajar sehingga bisa meningkatkan hasil belajar anak tidak berwujud nilai, tetapi karya intelektual, performa kreasi, dan proyek edukasi. Dalam pembelajaran kreatif hasil belajar anak-anak akan mendapat apresiasi dari guru, baik apresiasi nilai ataupun publikasi, sehingga anak-anak akan terus memiliki semangat belajar yang tinggi. Pembelajaran kreatif akan meningkatkan motivasi anak untuk terus belajar, dengan intensitas belajar yang kontinu dan anak-anak menyukai, maka pada gilirannya, pembelajaran kreatif akan bisa menghasilkan anak-anak yang cerdas, kreatif, dan berkarakter, yaitu anak-anak yang paham dengan ilmu pengetahuan dan mampu menyelesaikan segala persoalan melalui kecerdasannya, anak-anak yang mampu mengaktualisasikan ide, gagasan, dan perasaannya, serta anak-anak yang memiliki sifat karakter yang baik.

Bab 10:

PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF ANAK DALAM PENDIDIKAN KOMUNITAS BERBASIS KECERDASAN BAHASA

Anak-anak adalah individu yang selalu bergerak dalam atraksi bermain. Bermain dalam rangka untuk mengaktualisasikan ide dan gagasannya. Bermain yang mengarahkan anak melakukan serangkaian kegiatan proyek spectrum [Gardner, 1981]. Bermain yang selalu melibatkan organisasi sistem kecerdasan anak. Melalui bermain inilah bisa dilihat dan dipersepsi kecerdasan anak. Bermain menjadi kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan dan ruang kecerdasan anak.

Dalam berbagai ruang yang ditempati, anak-anak selalu mengaktualisasikan gagasan dan perasaannya dengan bermain. Bersama teman-temannya, di rumah, di sekolah, dan di masyarakat anak-anak selalu bermain. Untuk itu, melepaskan anak-anak dengan dunia bermainnya adalah hal yang tidak mungkin. Dalam anak ada dunia bermain, dan bermain adalah

dunia anak-anak yang selalu menempati ruang sosial dan psikologinya. Tugas guru dan orangtua selanjutnya adalah bisa menciptakan ruang bermain bagi anak dengan mengkombinasikan kegiatan bermain dengan belajar.

Dari sinilah, maka salah satu tugas pokok ruang sosial sekolah adalah bisa menjadi tempat belajar sekaligus bermain yang baik untuk anak. Namun, persoalannya muncul, ketika sekolah tidak bisa mengakomodasi bermain sebagai bagian dari cara belajar anak-anak. Kenyataannya dalam sekolah anak-anak hanya diorganisasi untuk belajar. Sekolah pun menjadi sistem yang hanya berorientasi pada belajar yang menjauhkan anak dari hatikat spektrumnya untuk bermain. Anak-anak pun merasa tidak nyaman dengan sekolah. Merasa tertekan dan terbebani dengan pelajaran-pelajaran di sekolah. Kenyataan ini berimbas pada matinya ruang kreativitas dan ekspresi anak-anak yang tidak terpenuhi dalam sekolah.

Kegiatan bermain pun seolah kemudian menjadi musuh sekolah. Bermain itu ada di dalam ruang alam yang terbentang luas, di sungai, di lapangan, di halaman, dan sebagainya. Sedangkan belajar hanya ada di sekolah yang sempit. Anak-anak dilarang bermain di sekolah. Di sekolah harus belajar serius. Anak-anak pun semakin memosisikan sekolah sebagai tempat belajar yang penuh beban. Berbeda dengan ruang alam sebagai tempat bermain yang menyenangkan. Anak merasa terbebas jika pulang sekolah. Padahal, Anies Baswedan [2015] mengatakan bahwa sekolah yang ideal adalah sekolah yang

mampu membuat anak-anak semangat untuk berangkat, dan enggan untuk pulang sebab sekolah bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak.

Untuk mengatasi persoalan ini, maka perlu membangun ruang alternatif sebagai sekolah yang bisa menjadi media penghubung antara konsep belajar di sekolah dengan konsep bermain di halaman atau taman anak-anak. Hal ini diungkapkan Ki Hajar Dewantara yang memunculkan konsep “Taman Anak” bahwa sekolah itu harus bisa menjadi taman, tempat bagi anak bermain untuk belajar seperti di taman yang menyenangkan. Untuk itu, alternatif yang bisa ditempuh dalam mengatasi persoalan tersebut adalah mengembangkan pendidikan komunitas, yaitu ruang pendidikan yang diselenggarakan di masyarakat sebagai tempat bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitasnya dalam bermain dan belajar.

Dalam mengembangkan pendidikan komunitas itu, strategi yang bisa digunakan adalah mengkonsep pendidikan komunitas itu sebagai Industri Kreatif, yaitu tempat bagi anak-anak untuk berkarya [produksi] sesuai dengan minat, bakat, bermain, dan kecerdasannya. Dalam ruang pendidikan komunitas bercirikan industri kreatif ini, anak-anak akan dimotivasi untuk bermain dan belajar yang orientasikan pada karya kreatif anak. Dalam proses bermain ini, anak-anak akan menghasilkan produk-produk kreativitas yang bisa dikomodifikasikan ke ruang publik sebagai cara mengapresiasi dan memotivasi anak untuk berkarya. Dengan cara begini

komunitas pendidikan dalam proses pemelejarannya bisa berkembang dengan cepat karena anak-anak bisa merasakan hasil kerja keras dalam belajar dan bermain.

Untuk itu, dalam rangka mewujudkan pengembangan pendidikan komunitas sebagai industri kreatif harus memiliki strategi konsep pendidikannya yang tepat, sehingga bisa berkembang dengan cepat pula. Dalam hal ini, makalah ini akan membahas strategi pendidikan kecerdasan bahasa anak untuk meningkatkan kreativitas berbahasa anak dalam mewujudkan pendidikan komunitas yang berbasis industri kreatif. Karena berfokus pada kecerdasan bahasa, maka industri kreatif yang akan mengelola hasil bermain dan belajar ini. Produk kreativitas yang dikelola berkaitan dengan bahasa sebagai media dan proses pendidikannya menyuguhkan bahasa sebagai media bermain dan belajar. Dalam proses inilah, maka pendidikan di industri kreatif ini akan berorientasikan meningkatkan kecerdasan bahasa anak-anak dalam wujud karya, performa, dan aktivitas kebahasaan anak-anak.

A. Industri Kreatif Berbasis Kreativitas Anak-anak dalam Pendidikan

1. Memahami Industri Kreatif

Dalam bentuk nominanya, industri adalah tempat, tempat yang digunakan untuk memproses atau mengolah barang-barang dengan menggunakan alat-alat khusus untuk menghasilkan barang jadi yang siap untuk dikonsumsi. Industri ini merupakan tempat terjadinya kegiatan ekonomi sebab

menghasilkan barang untuk memenuhi kebutuhan pasar dan konsumen. Sebagai bagian kegiatan ekonomi, maka industri berorientasikan pada hasil laba atau profit keuangan. Dalam memproduksi barang-barang inilah, industri menggunakan tenaga, baik manusia maupun teknologi.

Dari pengertian secara ekonomi ini, maka ada substansi struktur yang membentuk keberadaan industri:

1. Tempat atau Ruang
Keberadaan industri pasti tidak akan lepas dari ruang atau tempat. Dalam ruang dan tempat inilah industri berdiri dan melakukan serangkaian kegiatan. Ruang dan tempat ini kemudian industri membangun dan mengembangkan identitasnya.
2. Organisasi Tenaga Kerja
Terlepas dari adanya dominasi teknologi, tetap saja dalam industri membutuhkan organisasi tenaga kerja, yaitu sumber daya manusia yang memimpin, menjalankan, dan menggerakkan industri untuk melakukan proses produksi dan distribusi hasil ke konsumen sehingga menghasilkan laba yang besar.
3. Bahan dan Mesin
Dalam berproduksi, industri selalu membutuhkan bahan dan mesin untuk melakukan serangkaian kegiatan produksi untuk menghasil produk yang berkualitas untuk didistribusikan dan dikonsumsi konsumennya dengan baik.
4. Proses Memproduksi
Untuk menghasilkan produk yang baik, maka industri akan melakukan serangkaian kegiatan produksi yang

dilakukan oleh teknologi dan tenaga kerja yang telah diorganisasi dalam industri secara sistematis.

5. Hasil Produk

Hasil proses produksi ini adalah barang atau jasa yang akan memenuhi kebutuhan konsumen.

6. Distribusi

Agar produk yang dihasilkan sebuah industri bisa sampai ke konsumen, maka industri akan melakukan kegiatan distribusi.

Dari keenam komponen inilah industri mendasarkan kegiatan ekonominya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Jika keenam proses kegiatan itu berjalan dengan baik, sistematis, dan terorganisasi dengan baik dalam suatu manajemen yang baik, maka industri bisa maju dan berkembang dengan pesat.

Dengan dasar inilah, maka batasan industri kreatif merujuk pada: [1] industri yang menjalankan keenam sistem di atas secara kreatif dan unik dalam rangka mendapat hasil yang maksimal; [2] industri yang bergerak dalam seni-seni kreatif; dan bisa juga [3] industri yang bahan produksinya ide-gagasan kreatif. Dari ketiga definisi ini, substansi industri kreatif adalah pengelolaan proses produksi yang beradaskan pada kreativitas sumberdaya manusia melalui bahan ide-ide gagasan yang kreatif. Untuk itu, apapun bahan produksi [ide gagasan] dan hasilnya industri kreatif adalah industri yang mendasarkan proses kegiatannya secara kreatif dalam upaya memperoleh hasil maksimal.

2. Industri Kreatif Anak dalam Konteks Pendidikan

Industri dalam konteks pendidikan di sini bukan berarti melakukan industrialisasi pendidikan, yaitu menjadikan pendidikan sebagai komodifikasi ekonomi semata. Jauh dari konsep tersebut, industri dalam pendidikan adalah memosisikan pendidikan dalam perspektif industri. Pendidikan dikonseptualisasikan memiliki karakteristik yang sama dengan industri dalam kaitannya untuk mendapatkan ekonomi [profit]. Namun, aspek ekonomi ini bukanlah tujuan yang utama dalam industri pendidikan, tetapi sebagai cara untuk:

- a. Mewujudkan sarana pendidikan yang lebih baik.
- b. Menstimulasi kegiatan pendidikan yang lebih berkualitas.
- c. Mengapresiasi proses kinerja pendidikan.

Di sini, pendidikan dalam konteks industri adalah sebuah konsep dan strategi. Sebagai konsep artinya pendidikan mencoba mengimplementasikan konsep, struktur, dan kinerja industri dalam pendidikan. Sebagai strategi artinya adanya penerapan strategi industri dalam pendidikan secara kreatif dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan cara-cara demikian, menggunakan konsep dan strategi industri dalam pendidikan menunjukkan cara-cara yang kreatif, yaitu mencari alternatif-alternatif yang unik dalam memajukan dunia pendidikan.

Pendidikan yang selama ini dijauhkan dengan komodifikasi industri karena persepsi industri yang hanya berorientasi ekonomi dicoba untuk dikombinasikan dengan etika keilmuan dalam pendidikan. Namun, kombinasi ini hanya menyangkut sistem, bukan filosofi orientasi laba.

Karena, harus diakui, terlepas dari sifat industri yang kapitalistik, dalam industri juga ada sistem dan konsep yang baik, yang bisa diterapkan dalam pendidikan. Dari sinilah, konsep industri seperti yang sudah dijelaskan di atas akan digunakan untuk mengembangkan pendidikan.

Pendidikan yang akan dikembangkan dengan sistem industri kreatif adalah pendidikan anak. Jika mengacu pada konteks substansi industri, maka industri kreatif anak dalam konteks pendidikan ini mengacu pada pengertian sebagai pendidikan yang: [1] ruang dan tempatnya didesain untuk anak-anak, yaitu taman alam yang ada di sekeliling kita, [2] orang-orang yang diorganisasi dalam kegiatan pendidikan adalah anak yang secara formal duduk di bangku SD - SMP awal; [3] bahan bakunya kecerdasan anak-anak; [4] proses kegiatan memproduksi pembelajarannya berbasis bermain dan belajar dengan bahan materi sesuai dengan kecerdasan masing-masing anak yang jamak [multiples]; [5] hasil produk pendidikannya adalah karya kreativitas sesuai dengan kecerdasan anak; dan [5] hasil produksi kreativitas kecerdasan anak didistribusikan untuk dikonsumsi masyarakat baik secara personal, kumonal, ataupun institusional.

Dengan keenam serangkaian sistem industri ini maka pendidikan mendapat makna kreatifnya, terutama dalam industri kreatif pendidikan anak-anak. Dengan pengembangan model pendidikan seperti ini, kita berarti sedang mencari terobosan dalam menemukan pendidikan kreativitas yang terbaik untuk anak-anak. Dalam konteks ini, sistem yang akan

digunakan dalam mengembangkan pendidikan dalam konteks industri kreatif ini adalah pendidikan di komunitas masyarakat. Tentu saja saya belum berani untuk mengimplementasikan dalam ruang sekolah formal sebab pasti akan berhadapan dengan sistem. Namun, dengan pengambilan studi kasus dalam sekolah komunitas, nanti bisa diamati dan ditemukan keberhasilan pendidikan komunitas yang berbasis industri kreatif ini. Pembahasan pendidikan komunitas ini akan dibahas pada bab selanjutnya.

B. Pendidikan Komunitas Berorientasikan pada Kecerdasan Bahasa Anak

1. Memahami Pendidikan Komunitas Anak

Pendidikan komunitas adalah pendidikan yang diselenggarakan dan dikelola oleh masyarakat. Pendidikan ini lahir dari kebutuhan masyarakat dan dimotori oleh masyarakat. Orientasi pendidikan komunitas adalah mengatasi persoalan-persoalan yang sedang terjadi di masyarakat. Misalnya, masyarakat mendirikan pendidikan komunitas khusus petani karena ada persoalan dalam pertanian. Misalnya, persoalan keterampilan bertani yang rendah, banyak petani hanya lulusan sekolah dasar, dan banyaknya petani yang hidup jauh dari cukup. Maka, pendidikan komunitas didirikan oleh masyarakat [kelompok petani] itu untuk mengatasi persoalan itu melalui pendidikan keterampilan bertani, kejar paket B dan C, dan pelatihan keterampilan untuk peningkatan kesejahteraan para petani.

Dari sinilah pendidikan komunitas itu muncul. Oleh pemerintah, pendidikan komunitas ini disebut dengan

Pendidikan Non Formal [PNF] atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat [PKBM] dan pusat pendidikan ini dibawah oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Karena bertujuan menangani dan membina pendidikan yang ada di masyarakat, maka pendidikan komunitas ini berada dalam lingkup direktorat ini.

Namun, banyaknya pusat-pusat pendidikan komunitas di masyarakat, maka jelas semua komunitas pendidikan masyarakat ini tidak selamanya terjangkau oleh direktorat ini. Dan karena pendidikan komunitas ini tumbuh subur sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka pusat-pusat pendidikan komunitas ini tumbuh secara militan dan mandiri, dengan keadaan yang seadanya terus tumbuh dan berkembang, sekalipun banyak yang di tengah jalan menghilang. Hilang atau matinya pendidikan komunitas disebabkan karena manajemen yang tidak baik karena tidak dikelola dengan baik. Jika pusat pendidikan komunitas dikelola dengan baik, maka bisa tumbuh dengan baik dan maju berkembang.

Salah satu pusat pendidikan komunitas yang tepat untuk digagas dalam pendidikan industri kreatif adalah komunitas pendidikan kreativitas anak-anak. Pendidikan komunitas anak-anak ini diorientasikan pada pendidikan anak-anak. Jenis pendidikan yang diajarkan pun bervariasi ada tambahan jam pelajaran sekolah, mengaji, kesenian, sampai kreativitas. Dalam konteks ini. Pendidikan komunitas yang dibahas dalam tulisan ini adalah pendidikan komunitas untuk anak-anak yang

dalam pengembangan kreativitas anak dalam pengembangan kecerdasan bahasa anak-anak.

2. Pendidikan Berorientasikan Kecerdasan Bahasa

Pendidikan komunitas anak ini berorientasikan pada aktualisasi kecerdasan bahasa anak-anak. Artinya, pendidikan didesain sedemikian rupa untuk memahami, menggali, dan mengeksplorasi kecerdasan bahasa anak. Dalam konteks ini, yang disebut dengan kecerdasan bahasa adalah sistem kemampuan komputasi anak dalam mengatasi persoalan kebahasaan [Gardner, 1981]. Komputasi kecerdasan bahasa ini terkait dengan kemampuan anak dalam menulis, retorika, mengembangkan ide gagasan, dan ekspresi lain dengan menggunakan satuan-satuan bahasa baik secara lisan maupun tulis [Amstrong, 2000].

Pendidikannya diorientasikan pada penyuguhan persoalan-persoalan pada anak untuk diselesaikan dengan sistem komputasi bahasa anak. Dalam mengatasi persoalan ini, pendidikan akan mengorganisasi anak-anak untuk melakukan serangkaian kegiatan kreatif dalam menemukan pemecahan masalah kebahasaan [Kurniawan, 2015]. Pemecahan masalah pendidikan untuk kecerdasan bahasa ini dalam bentuk karya kreatif bahasa seperti puisi, cerita, pengalaman, laporan, esai, dan sebagainya, sedangkan bentuk performanya adalah membaca puisi, akting, drama, dan sebagainya.

Hasil penyelesaian persoalan masalah ini, yang menghasilkan karya dan performa kreatif bahasa ini kemudian dikonfirmasi atau dipresentasikan kepada teman-temannya. Dari situlah

terjadi diskusi hasil kreativitas anak, hasil diskusi ini dijadikan sebagai revisi dan perbaikan atas karya bahasa yang baru saja diciptakan anak [Kurniawan, 2013]. Setelah anak-anak memperbaiki karya dan performa pendidikan kemudian melakukan penilaian dan apresiasi atas karya bahasa anak, yaitu dengan cara menilai dan mengirimkan ke lomba atau media massa. Sedangkan karya dalam bentuk performa ini diberikan ruang oleh guru untuk dipentaskan.

Dengan pendidikan berorientasikan kecerdasan bahasa seperti ini, maka anak-anak akan secara optimal dikembangkan kreativitas berbahasanya, serta produk kreativitas ini akan dikelola dalam konsep industri kreatif. Sehingga, pendidikan komunitas berorientasikan kecerdasan bahasa anak-anak sesungguhnya adalah membuat lembaga pendidikan yang kreatif dengan dasar konsep dan sistem industri kreatif dalam upaya, tidak hanya meningkatkan kecerdasan bahasa anak, tetapi memberikan sumber ekonomi dalam rangkian untuk mewujudkan memberikan apresiasi pada anak-anak.

C. Pengembangan Industri Kreatif Anak dalam Konteks Pendidikan Berbasis Kecerdasan Bahasa Anak

Di sinilah, pendidikan komunitas anak-anak yang berorientasikan pada kecerdasan bahasa adalah pendidikan yang dilakukan pada anak-anak dalam komunitas masyarakat tertentu dengan tujuan utama meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan bahasa anak dalam berkreativitas. Proses pendidikannya dilakukan dengan menerapkan konsep-konsep indutri secara kreatif dengan

tetap berpegang basis pada anak-anak sebagai subjek yang harus dipahami secara komprehensif.

Dari sinilah, industri kreatif dalam konteks pendidikan pendidikan bisa diwujudkan di dalam masyarakat. Dalam hal ini, industri kreatif pendidikan yang dikelola di sini adalah kecerdasan bahasa. Melalui suatu pendidikan komunitas, industri kreatif anak-anak didirikan dalam basis pendidikan berorientasi kecerdasan bahasa. Artinya, dalam pendidikan komunitas itu, bahasa dijadikan sebagai materi utama dalam mengeksplorasi kecerdasan bahasa anak, yang wujud kreativitasnya berupa performa kreatif bahasa dan karya kreatif bahasa.

Dalam konteks pelaksanaannya, industri kreatif dalam pendidikan untuk kecerdasan bahasa anak-anak ini dilakukan dengan konsep industri secara kreatif [Kurniawan, 2015]. Penjelasannya mengenai pengembangan industri kreatif anak dalam konteks pendidikan untuk kecerdasan bahasa ini dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut.

1. Alam sebagai Tempat dan Ruang Belajar

Pendidikan berbasis industri kreatif memosisikan alam sebagai tempat, media, dan sumber belajar. Alam dijadikan sebagai kelas, sumber eksplorasi dan elaborasi, serta media belajar anak dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak. Alam yang dimaksud adalah seluruh ruang dan tempat alam seperti sungai, halaman rumah, lapangan, kebun, jalanan, dan sebagainya. Posisi alam sebagai tempat ruang belajar ini digagas juga oleh Ki Hajar Dewantara menyebutnya sekolah

sebagai “Taman Anak” yaitu taman atau alam yang menyenangkan dalam belajar. Maka, sekolah boleh sebuah bangunan dan ruang, tetapi kelas belajar sesungguhnya adalah alam dan taman.

Di sinilah, alam sebagai tempat belajar berorientasi pada dunia bermain anak. Alam bagi anak adalah tempat paling menyenangkan untuk melakukan kegiatan kreatifnya. Menempatkan kegiatan belajar anak di alam membuat anak-anak bisa bermain sesuai dengan konteks personal dan sosialnya, sehingga belajar mendapatkan makna yang sesungguhnya. Anak-anak bisa belajar sesuai dengan dunianya, sesuai dengan konteks kehidupannya. Alam pun bisa menjadi konteks yang mengembangkan materi sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan anak.

Untuk itu, saat belajar di alam, anak-anak akan bisa mengeksplorasi kecerdasan bahasanya. Alam menyediakan jutaan bahasa dalam benda-benda yang bisa dijadikan media dan sumber belajar. Di alam pula ada berbagai peristiwa yang bisa dijadikan media dan sumber belajar bahasa. Dengan benda dan peristiwa yang terjadi di alam, anak-anak pun bisa mengembangkan kemampuan bahasanya dalam wujud karya kreatif. Dari sinilah, alam memiliki posisi penting dalam belajar bahasa anak, yaitu belajar dengan perspektif pendidikan industri kreatif.

2. Keluarga sebagai Basis Organisasi Kelas

Kelas, selain berposisi sebagai tempat belajar, juga berposisi sebagai ruang organisasi, yaitu tempat yang mengorganisir anak dan guru dalam suatu kegiatan yang disebut dengan belajar. Dalam kelas inilah, guru dengan anak atau antar anak melakukan serangkaian kegiatan interaksi dalam tujuan sama, yaitu belajar. Dalam interaksi belajar inilah, kelas harus diorganisasi oleh satu ikatan yang membuat interaksi menjadi harmonis. Keharmonisan kelas ini akan berimplikasi pada kegiatan belajar yang menyenangkan. Dalam konteks ini, ikatan organisasi yang dibangun di kelas adalah **keluarga**.

Ikatan keluarga ini mengandung pengertian bahwa kelas ini adalah keluarga. Setiap interaksi belajar antar anak dan guru dengan anak adalah interaksi keluarga. Interaksi yang menuntut anak-anak untuk saling menyayangi, memberi, mengasihi, bersahabat, menghormati, dan menghargai layaknya sebuah keluarga. Ikatan keluarga ini akan menjadikan kelas hidup dan penuh dengan kedamaian yang menyenangkan, sehingga kegiatan belajar akan menyenangkan anak-anak. Untuk itu, guru dituntut untuk bisa menanamkan rasa kekeluargaan pada anak. Guru harus bisa mengorganisasi anaknya menjadi satu dalam bingkai rasa kekeluargaan. Guru pun memberi contoh tentang rasa sayangnya dia pada anaknya seperti orangtua yang menyayangi anak-anaknya. Dari kesadaran keluarga ini, organisasi kelas akan menjadi lebih menyenangkan untuk menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan pula. Dalam ikatan kekeluargaan ini, anak-anak,

dalam konteks psikologisnya yang ingin mendapatka kasih sayang dari orangtua bisa terpenuhi. Kasih sayang guru ini membuat anak-anak lebih ekspresif dan aktif karena merasa nyaman dan menyenangkan.

3. Kecerdasan Bahasa sebagai Sistem Komputasi Belajar

Kecerdasan adalah bahan baku belajar. Selain aspek afeksi dan psikomotor, aspek kognitif [kecerdasan] menjadi ranah tujuan kegiatan belajar. Dalam pendidikan berbasis industri kreatif ini, anak diposisikan sebagai individu yang cerdas. Dalam konteks kecerdasan jamak Howard Gardner [1981], semua manusia itu cerdas sesuai dengan potensi kecerdasannya masing-masing. Dengan konsep semua peserta didik itu cerdas maka pendidikan berperan dalam meningkatkan dan mengembangkannya sesuai dengan potensinya, bukan memaksakan diri untuk menyeragamkan kecerdasan.

Dalam makalah ini, fokus kecerdasan ini adalah kecerdasan bahasa, yaitu kemampuan komputasi anak dalam mengatasi masalah melalui ekspresi bahasa. Artinya, kecerdasan bahasa ini terkait dengan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadirkan dalam kegiatan belajar. Ekspresi kecerdasan bahasa anak-anak ini biasanya diakutualisasikan melalui orasi dan menulis yang isinya ungkapakan ide gagasan melalui medium bahasa.

Dalam konteks ini, belajar di sini akan berusaha secara optimal mengeksplorasi kemampuan bahasa anak melalui serangkaian kegiatan belajar yang menyenangkan, sehingga kecerdasan bahasa anak-anak bisa secara optimal ditingkatkan diarahkan untuk menghasilkan karya-karya kreatif kebahasaan. Di sinilah, pendidikan berbasis industri kreatif ini akan diorientasikan untuk mencapai tujuan belajar ini.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Kreatif

Konsep pembelajaran yang dilaksanakan dalam pendidikan berbasis industri kreatif ini adalah pembelajaran kreatif, yaitu pembelajaran yang didesain sedemikian rupa untuk bisa menghasilkan karya-karya kreatif anak-anak. Pembelajaran kreatif ini dilaksanakan berdasarkan pada serangkaian kegiatan yang menyenangkan melalui kegiatan-kegiatan bermain dalam penyampaian materi. Kegiatan bermain ini diorganisasi oleh guru secara kreatif sehingga tujuan-tujuan pembelajaran bisa tercapai, dan anak-anak bisa dikondisikan suasana belajarnya secara menyenangkan. Pembelajaran kreatif ini diorientasikan pada pembelajaran yang menyenangkan dengan basis bermain. Anak-anak diorganisasi dalam belajar melalui permainan-permainan yang menyenangkan. Melalui belajar dengan permainan yang menyenangkan ini, anak-anak bisa belajar dengan maksimal dan menghasilkan karya-karya kreatif bahasa yang optimal.

Tujuan utama pembelajaran kreatif ini adalah menghasilkan anak-anak yang kreatif, yaitu anak yang bisa mengaktualisasikan kecerdasan bahasanya dalam serangkaian kegiatan kreatif untuk menghasilkan karya kreatif. Kreativitas ini menuntut anak untuk aktif dalam belajar, yaitu aktif dalam mengolah kemampuan kecerdasan bahasanya saat belajar memahami materi dan aktif mengaktualisasikan kecerdasannya saat menghasilkan karya kreatif. Dalam konteks ini, kegiatan belajar untuk kecerdasan bahasa ini akan mengorganisasi kecerdasan dan kreativitas bahasa anak, dan menjadikan kreativitas bahasa anak untuk meningkatkan kecerdasan anak.

5. Berorientasi pada Hasil Karya Kreatif

Belajar dengan basis industri kreatif berorientasikan pada hasil kreativitas anak, yaitu hasil aktualisasi serangkaian kegiatan kreatif dalam mengeksplorasi dan ekspresikan kecerdasan anak. Artinya, belajar di sini tidak semata-mata untuk memahami materi saja, tetapi, lebih dari itu, belajar berorientasi pada pemahaman materi sebagai pondasi untuk menghasilkan karya kreatif sebagai hasil belajar. Hasil karya kreatif anak ini meliputi.

a. Karya Intelektual

Karya intelektual sebagai produk belajar anak adalah karya-karya kreatif anak sebagai aktualisasi kecerdasan berbahasanya, yang meliputi antara lain: puisi, cerita pendek, lirik lagu, pantun, novel, esai, naskah pidato, scenario, dan sebagainya.

b. Karya Performa-Kreasi

Karya performa-kreasi ini adalah karya-karya pertunjukkan dari hasil kreativitas anak sebagai aktualisasi atas kecerdasan bahawanya, yang meliputi antara lain: baca puisi, bermain drama, berorasi, menjadi pembawa acara, musikalisasi puisi, acting, dan sebagainya.

c. Karya Proyek-Aktivitas

Karya proyek aktivitas ini adalah karya-karya kegiatan kebahasaan yang dirancang dan dilaksanakan oleh anak-anak sebagai representasi kecerdasan bahasa anak, misalnya antara lain, kegiatan pementasan seni, pameran karya, bulan bahasa, dan sebagainya.

Ketiga karya kreatif inilah yang menjadi produk belajar anak-anak dalam belajar berbasis industri kreatif, yang menekankan belajar untuk memproduksi karya dengan serangkaian kegiatan kreatif anak.

6. Distribusi sebagai Apresiasi Hasil Kreativitas

Hasil karya kreatif anak tersebut, dalam belajar berbasis industri kreatif, tidak hanya sampai pada penilaian saja, tetapi harus didistribusikan, yaitu dikenalkan ke masyarakat umum sehingga karya kreatif anak akan berkompetisi untuk mendapatkan materi atas hasil kreativitasnya. Pendapatan materi ini bukan orientasi utama, tetapi materi ini didasarkan bentuk apresiasi

guru pada anaknya dalam melakukan kompetisi kreatif. Dengan cara ini, anak-anak akan semakin semangat berkarya karena diapresiasi oleh guru dan masyarakat. Distribusi karya kreatif ini bisa dilakukan melalui:

a. Majalah Dinding

Karya kreatif anak-anak dipajang di majalah dinding, sehingga anak-anak senang dan bangga karyanya akan dibaca oleh teman-temannya, dan akan mendapatkan apresiasi dari pembaca.

b. Buletin

Karya anak-anak dimuat dalam bulletin yang dibuat oleh guru atau tim kreatif, bulletin itu selanjutnya disebarakan ke anak, orangtua, atau masyarakat sehingga karya anak-anak yang dimuat akan diapresiasi oleh pembaca.

c. Media Massa

Karya anak-anak dikirimkan di media massa, jika ada yang dimuat maka karya anak akan dibaca pembaca masyarakat luas, sekolah akan dikenal masyarakat, dan anak akan mendapatkan apresiasi, tidak hanya karyanya dibaca tetapi juga mendapatkan honorarium dari media massa.

d. Media Sosial

Karya kreatif anak-anak diorganisasi oleh guru untuk dibuatkan group facebook, blog, ataupun website sehingga karya anak-anak dibaca oleh para pengguna jejaring sosial media.

e. Lomba

Karya kreatif anak-anak diikuti dalam lomba-lomba, misalnya, lomba menulis puisi atau lomba baca puisi, sehingga karya anak diapresiasi dan jika menang akan membuat anak-anak percaya diri dan bangga karena mempunyai prestasi.

f. Pameran

Karya kreatif anak-anak dipamerkan dalam kegiatan yang diadakan kelas, sekolah, atau dikutkan pameran lainnya, sehingga karya anak dibaca dan diapresiasi oleh masyarakat.

g. Pentas Seni

Karya performa kreatif anak dipentaskan dalam acara pentas, misalnya, baca puisi dan drama, yang diselenggarakan kelas atau sekolah sehingga karya anak-anak akan diapresiasi.

h. Penerbitan

Karya kreatif anak-anak akan dikirimkan ke penerbit, jika penerbit menerima maka karya anak-anak akan terbit menjadi buku dan anak mendapatkan royalty, ini akan semakin membuat anak-anak kreatif dalam berkarya.

Dengan keenam aspek inilah, kegiatan belajar dilakukan. Artinya, belajar dibangun atas keenam pondasi di atas. Dengan cara inilah, belajar dikonstruksi atas model dan sistem industri

kreatif yang berorientasi pada hasil atau materi. Materi yang dijadikan landasan untuk semakin meningkatkan [apresiasi] terhadap anak untuk rajin belajar.

Pendidikan berbasis industri kreatif itu adalah mewujudkan serangkaian kegiatan belajar anak-anak yang didasarkan pada mekanisme industri kreatif, yaitu [1] membangun tempat belajar yang berorientasikan pada alam, karena dari alam bahan baku untuk belajar atau alam sebagai sumber dan media belajar; [2] membangun hubungan organisasi sumber daya manusia [guru dan anak] dengan basis kekeluargaan sehingga akan berpadu harmonis dalam belajar [berproduksi]; [3] mengorganisasi kecerdasan bahasa sebagai mesin produksi untuk mengolah alam sebagai bahan dan sumber belajar; [4] pelaksanaan proses produksi dilakukan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang kreatif yang menyenangkan; [5] belajar berorientasikan pada hasil [produk] karya kreatif yang akan didistribusikan yang meliputi: karya intelektual, karya performa kreasi, dan karya aktivitas kreatif; [6] distribusi sebagai cara memasyarakatkan karya anak-anak untuk mendapatkan apresiasi dari masyarakat, melalui: majalah dinding, bulletin, media massa, media sosial, penerbitan, lomba, pameran, dan pementasan.

Tujuan pendidikan ini bukan lah untuk kepentingan materi, tetapi pendidikan untuk memanfaatkan materi sebagai cara untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak serta mengembangkan bakat, minat, dan kecerdasan anak. Dengan cara ini, pendidikan bisa berperan secara langsung dalam

pengembangan diri anak-anak, yang nantinya membekali anak-anak tidak hanya bagus penguasaan kognitifnya, tetapi juga afeksi dan psikomotor karena sejak dari kecil anak-anak sudah dididik untuk kreatif dalam proses belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Karen. 2000. *Kecerdasan Jamak dalam Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Baryadi, I. Praptomo Baryadi. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Chatib, Munif. 2013. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Dewayani, Sofie dan Roosie Setiawan. 2018. *Saatnya Bercerita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fisher, Robert. 1993. *Teaching Children to Think*. Maylands Avenue: Simon and Schuster Education
- Gardner, Howard. 1981. *Multiple Intellegences*. Jakarta: Penerbit Daras.
- Gatteman, David. 2013. *Metode Pengajaran Montessori*. Terj. Annisa Nuriowandari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. 2014. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Kartadinata, Sunaryo, dkk. 2015. *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: Rosda Karya.
- Kinayati, Djojuroto. 2014. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka.
- Kohlberg, Lawrance. 1980. "Stages of Moral Development as a Basis for Moral Education" dalam Brenda Munsey (Ed.). *Moral Development, Moral Education, and Kohlberg: Basic Issues in Philosophy, Psychology, Religion, and Education*. Birmingham Albama: Scott Religion Education Press.

- Kohlberg, Lawrence. 1981. *The Philosophy of Moral Development Stages and Idea*. San Fransisco: Harper and Row.
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Terj. John de Santo dan Agus Cremers. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kurniawan, Heru, dkk. 2018. *Literasi Parenting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniawan, Heru. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Kurniawan, Heru. 2013. *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta: BIP Gramedia.
- Kurniawan, Heru. 2013. *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif-Apresiasiif*. Bandung: Rosda Karya.
- Kurniawan, Heru. 2015. *Sekolah Kreatif: Pendidikan Untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Yogyakarta: Arruz Media/.
- Kurniawan, Heru. 2015. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Prenada.
- Kurniawan, Heru. 2016. *Keajaiban Mendongeng*. Jarakarta: Bhuana ilmu Populer.
- Kurniawan, Heru. 2016. *Mendongeng untuk Meningkatkan Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Prenada.
- Lukens, Rebecca J. 2005. *A Critival handbooks of Children's Literature*. New York: Longman.
- Montessori, Maria. 1995. *The Absorbent Mind*. New York: Henny Holt and Company.

- Montessori, Maria. 2008. *Absorbent Mind*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, Maria. 2013. *Metode Montessori*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, Maria. 2016. *Rahasia Masa Anak-anak*. Terj. Ismail Lintang Lazurdi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 1990. *An Introduction Fiction*. New York: Rinehart & Winstons.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Terj. Tim Prenada Media. Jakarta: Prenada.
- Saryono, Djoko. 2018. “Literasi sebagai Episentrum Kemajuan kebudayaan dan Peradaban” dalam *Diskusi Literasi Indonesia*. Jakarta 2018.
- Stanton, Robert. 1990. *An Introduction Fiction*. New York: Rinehart & Winstons.
- Suyono. 2009. “Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah” dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 37, Nomor 2, Agustus 2009.
- Tiarti, Sri. 2004. *Dari Anak sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Trelease, Jim. 2016. *Read Aloud Handbook*. Bandung: Hikmah.

PENULIS

Dr. Heru Kurniawan, M.A. lahir di Brebes, 22 Maret 1982. Menyelesaikan pendidikan S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purwokerto; S-2 Ilmu Sastra di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta; dan S-3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Aktivitas sehari-harinya mengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan menjadi pegiat literasi di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto. Telah menulis puluhan buku dalam bidang anak usia dini di antaranya: *Sekolah Kreatif* (Arruz Media, 2014), *123 Permainan Pengembang Kreativitas Anak* (Bhuana Ilmu Populer-Gramedia, 2015), *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak* (Prenada, 2016), *Literasi Parenting* (Elex Media Komputindo-Gramedia, 2017), dan *Metode Mendongeng Anak Usia Dini* (Bhuana Ilmu Populer, 2018). Kini tinggal di Rumah Kreatif Wadas kelir beralamat Jln. Wadas Kelir Rt.7 Rw.5 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas. Email: heru_1982@yahoo.com, Telp. 081564777990, dan lg. herukurniawan_1982

Dr. Marwany, M.Ag. lahir Sabang 4 Juni 1973. Menyelesaikan pendidikan S-1 Fakultas Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu; S-2 Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta; dan S-3 Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta. Saat ini mengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Telah menulis puluhan penelitian,

artikel ilmiah, dan buku di antaranya *Metode Mendongeng Anak Usia Dini* dan *Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini*. Tinggal di BTN Petobo blok D4 no 13 Palu. Email: marwahmarwanyo4@gmail.com.

Pendidikan Literasi

Anak Usia Dini

Seharusnya, literasi dan anak usia dini menjadi dua hal yang tidak dipisahkan. Sebabnya, pertama, anak-anak usia dini sekarang hidup dalam era teknologi-informasi yang berkonsekuensi pada lingkungan keaksaraan yang tinggi, di mana lingkungan kita sekarang ini adalah lingkungan yang dipenuhi dengan berbagai informasi yang disampaikan dengan tulisan. Mulai dari iklan-iklan, informasi, sampai hiburan-hiburan yang disampaikan dengan bahasa tulis. Tentu saja ini membuat anak-anak sejak usia dini sudah akrab dengan bahasa tulis, yang seharusnya kemudian bisa menstimulasi anak-anak untuk bisa cepat membaca.

Kedua, kenyataan bahwa anak-anak usia dini secara potensial memiliki kemampuan literasi yang optimal, yang juga menjadi pondasi awal bagi anak untuk bisa mengembangkan kemampuan literasinya di usianya ke depan. Jika anak usia dini tidak dioptimalkan kemampuan literasinya, akan pada usia-usia selanjutnya, perkembangan literasi anak tidak bisa optimal. Maka, mengenalkan literasi pada anak usia dini menjadi keharusan bagi keluarga dan pendidikan anak usia dini.

Referensi

ISBN 978-602-5790-65-2



9 786025 790652